

ABSTRAK

Nawawi, 2017. *Strategi pengembangan Budaya Religius di SD Al Baitul Amin Jember*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana IAIN Jember. Pembimbing: (I) Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd. (II) Dr. H. Rafid Abbas, MA.

Kata kunci : Pengembangan, Budaya Religius

Sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan formal yang merupakan wadah kerjasama sekelompok orang (kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua dan siswa) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pencapaian tujuan sekolah, baik kualitas maupun kuantitas sangat tergantung pada orang-orang yang terhimpun di lembaga tersebut. Pendidikan nasional berdasarkan undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab .

Gejala kemerosotan akhlak, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar, tunas-tunas muda, orang tua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup seperti barat dan sebagainya. Untuk menumbuhkan nilai-nilai religius pada pelajar atau peserta didik, diperlukan adanya program yang memadukan antara pelajaran umum dengan nilai-nilai budaya religius pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Strategi Kepala Sekolah dalam mengembangkan atau membangun Budaya Religius di SD Al Baitul Amin Jember (2) pelaksanaan Pengembangan atau membangun Budaya Religius di SD Al Baitul Amin Jember.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data asli dan alamiah pada Strategi pengembangan Budaya Religius yang artinya data yang diperoleh sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Pengumpulan data dengan metode penelitian menggunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan uji keabsahan

data dilakukan dengan triangulasi melalui desain yang digunakan adalah study kasus tunggal yaitu menyajikan uji kritis suatu teori yang signifikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Strategi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah untuk membangun budaya religius yaitu, menguatkan manajemen berbasis sekolah, perencanaan, rekrutmen guru, menyusun jadwal kegiatan, menghargai kinerja guru, Buku kendali, pembinaan internal, dan evaluasi termasuk didalamnya harus ada penegakan peraturan sekolah yaitu yang diawali dari rekrutman pegawai. (2). Pelaksanaan membangun budaya religius di SD Al-Baitul Amin Jember. Adalah penanaman nilai-nilai Agama dalam kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan dalam penerapan akhlak al-Karimah, sebagai pengembangan budaya religius di antaranya adalah, keteladanan, Pembinaan, Pembiasaan, dan kemitraan dimana kegiatan budaya religius di jelaskan dalam Buku Saku Budaya Sekolah, dan Buku Penghubung siswa dan Buku Penilaian, hal tersebut menggambarkan bahwa Strategi kepala Sekolah dalam membangun budaya religius melalui manajemen berbasis sekolah yang meliputi Perencanaan, Rekrutmen Guru, menghargai kinerja guru, menyusun jadwal kegiatan, membuat Buku Kendali, pembiasaan. Keteladanan, kemitraan, pembinaan internal dan penegakan peraturan lembaga terhadap guru, pegawai dan siswa, Sehingga upaya penciptaan suasana religius sekolah ini merupakan suatu skenario untuk mewujudkan budaya religius di sekolah. Penciptaan suasana religius ini mencakup beberapa hal yakni: Berdo'a bersama sebelum belajar dan sesudah belajar, Khatm al-Qur'an, sholat jamaah dhuhur dan ashar, Sholat jum'at, sholat Dhuha, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) Kegiatan pondok ramadhan, Istighotsah, Budaya cara masuk masjid, budaya adab makan, dan lain sebagainya

Adapun faktor pendukungnya adalah adanya system dan tata kelola yang sudah terukur dan terprogram dimana Yayasan sudah membuat SOP tentang aturan pelaksanaan Budaya Religius, terutama yang berkaitan dengan SDM guru serta sarana prasarana sekolah yang lengkap dan memadai.

IAIN JEMBER

ABSTRACT

Nawawi. 2017. *The Strategy of Religious Culture development in Al Baitul Amin Elementary school of Jember*. Islamic Education Management Study Program. Post Graduate Program of IAIN Jember. Supervisors: (I) Dr. Hj. Titik Rohana Hidayati, M.Pd, (II) Dr. H. Rafid Abbas, MA.

Keywords: *Development, Religious Culture*

School is a formal educational institution where principal, teachers, staffs, parents and students cooperate to achieve their desired institutional objectives. The achievement of these objectives both qualitatively and quantitatively depends on their cooperation and management. Under the laws of the National Education number 20 of 2003 Section 3, National education should function to develop the ability, character development of the student and dignified civilization of the nation in order to enlighten the society. It aims to improve students' potentials to be a faithful to God, noble, healthy, knowledgeable, skilled, creative, independent person and a democratic and responsible citizen.

It is commonly known that the symptoms of demoralization have not only afflicted adults but also students and teenagers. It is factual that many students have become naughty and stubborn. They have committed drunkenness, brawling, drug party imitating the western lifestyle. To cultivate religious values for students, it is needed programs incorporating the general subjects and the values of religious culture in the process of learning and teaching.

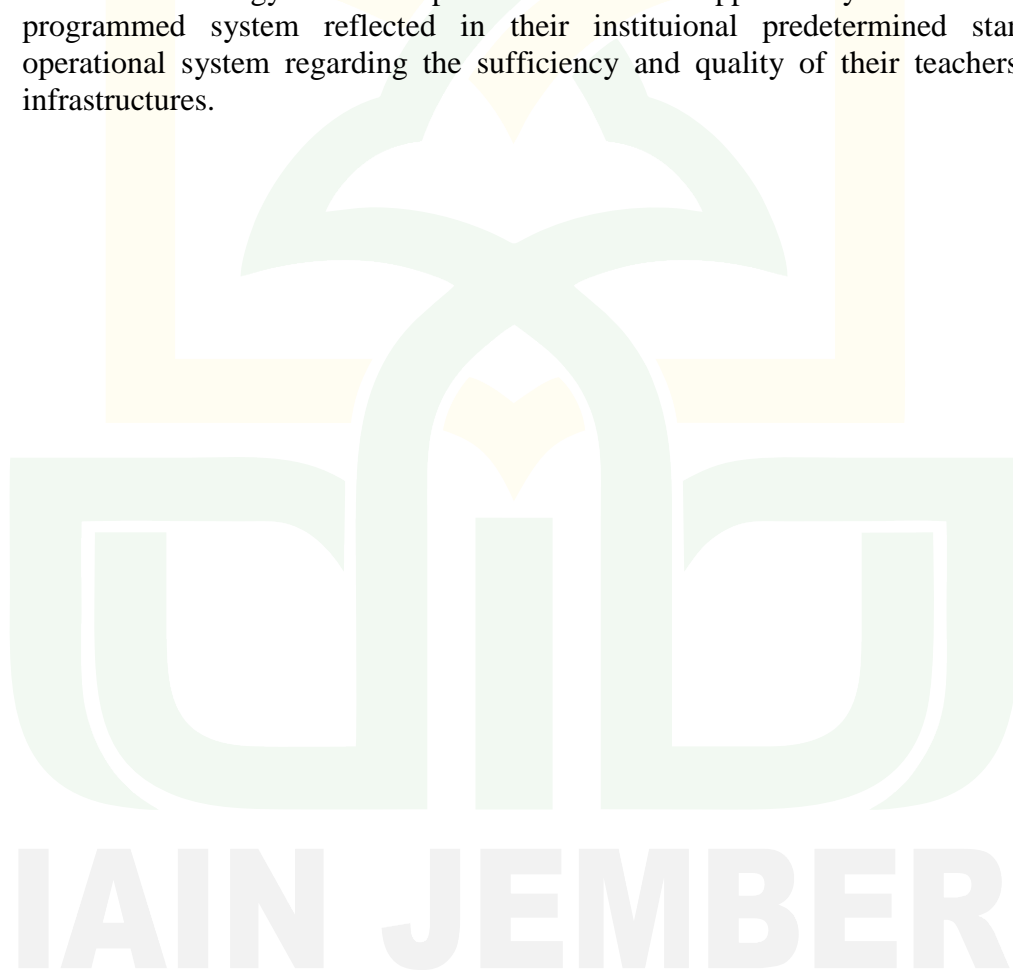
This study aims to describe (1) strategy done by the Principal of Al Baitul Amin elementary school in developing religious culture (2) the implementation of the development of religious culture in the institution.

This research is a qualitative research. It is intended to obtain the authentic and natural data of the religious culture development strategy in their actual situation. The data were collected through observation, interviews, and documentation. The validity of the data was checked by applying theoretical triangulation method which focused on a single case study.

The results of this research showed that (1) the strategy done by the principal took the form of school based planning management, recruitment of teachers, activities scheduling, appreciating teachers performance, quality controlling, internal coaching and evaluation through the school regulatory

enforcement in the process of teachers recruitment. (2). Its implementation was directed to plant religious value in the students everyday life. It was manifested in the application of al-Karimah principle by giving role model. It was also supported by the effort to stimulate its development, habituation, and partnerships as it was reflected in the students' pocket book of the culture of school, students' Liaison and assessment books. All of these strategy and implementation aimed to create the school religious atmosphere. It included several planned activities such as praying together before and after any learning activities, memorizing Al-Qur'an, performing dhuhur and Asr prayers congregationally, performing Friday and Duha prayer, the Islamic Great Day (PHBI) Activities, celebrating Ramadan, performing istighotsah, practising the ethic of entering mosques, etc.

The strategy and its implementation were supported by a measured and programmed system reflected in their instituional predetermined standard operational system regarding the sufficiency and quality of their teachers and infrastructures.



ملخص البحث

ناووى، ٢٠١٧. استراتيجية تطوير الثقافة الدينية في المدرسة الابتدائية العامة البيت الأمين جمبر. برنامج الدراسات الإدارية التربوية الإسلامية. بحث علمي. برنامج الدراسات العليا بالجامعة الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: المشرف: دكتور الحاجة تيتيك روحانة الماجيتير، و(٢) دكتور الحاج رافيد عباس الماجيتير.

الكلمات الرئيسية: التطوير، والثقافة الدينية

إن المدرسة كمنظمة تعليمية رسمية هي منتدى مجموعة التعاون من رئيس المدرسة، والمدرسين والموظفين والوالدين والطلاب) لأجل تحقيق الأهداف المرجوة. وكان تحقيق أهداف المدرسة، سواء من حيث الجودة والكمية يعتمد على الناس الذين تجمعوا في تلك المؤسسة. التربية الوطنية وفقا لقوانين نظام التربية الوطنية رقم ٢٠ لسنة ٢٠٠٣ في المادة ٣ يعمل على تطوير القدرة وتكوين الشخصية والحضارة كريمة للأمة لمناسبة تثقيف الحياة الفكرية، ويهدف ذلك إلى تحسين إمكانات الطلاب ليصبحوا مؤمنين إلى الله عز وجل، ولديهم الأخلاق الكريمة، والصحية، والمعرفة، والمهارة، والإبتكارية، والمستقلة، ويصبحوا مواطنين في دولة ديمقراطية والمسؤولة.

وكانت أعراض انحطاط الأخلاق هذه الأيام لا يصيب البالغين فقط، وإنما أيضا قد يحدث على الطلاب، والأطفال، والشباب، وكان الآباء والخبراء والمعنيين في مجال الدين والاجتماعي قد اشتكوا من سلوك بعض الطلاب الذين يتصرفون بالأخلاق السيئة مثل العنيد، والسكر، والمشاجرة، وشرب المخدرات، وتقليد الحياة الغربية، وغيرها. ولذلك لأجل تغريس القيم الدينية على الطلاب أو المتعلمين، فيحتاج إلى البرامج اللازمة التي تجمع بين الموضوعات العامة مع قيم الثقافة الدينية في كل التدريس والتعلم.

يهدف هذا البحث إلى وصف (١) الاستراتيجية الرئيسية في تطوير أو بناء الثقافة الدينية في المدرسة الابتدائية العامة البيت الأمين جمبر، و(٢) تنفيذ التطوير لبناء الثقافة الدينية في المدرسة الابتدائية العامة البيت الأمين جمبر.

استخدم الباحث في هذا البحث المدخل الكيفي. ويهدف في هذا البحث إلى الحصول على البيانات الأصلية واستراتيجية التنمية الطبيعية الدينية الثقافة مما يعني البيانات التي تم الحصول عليها وفقا للحالة الفعلية. وجمع البيانات من خلال: الملاحظة والمقابلة، والتوثيق. و تم اختبار صحة البيانات عن طريق التثليث من خلال دراسة الحالة الواحدة يعني بتقديم اختبار حاسم لنظرية هامة.

أما النتائج التي حصل عليها الباحث فهي: (١) أن الاستراتيجية التي قام بها رئيس المدرسة لتكوين الثقافة الدينية، هي تعزيز إدارة التخطيط المدرسي، وتوظيف المدرسين، وتصميم جدول الأنشطة، والتقدير لأداء المدرسين، ومراقبة الكتب، والتدريب الداخلي، والتقويم الذي فيه تطبيق قوانين المدرسة التي يتم تهيئتها من التوظيف. و(٢) أن تنفيذ بناء الثقافة الدينية في المدرسة الابتدائية العامة البيت الأمين جمبر كان بصورة تغريس القيم الدينية في الحياة اليومية التي تم تحقيقها من تطبيق الأخلاق الكريمة، مثل الأسوة الحسنة، والتدريب، والتعويد، والشراكات التي فيها أنشطة الثقافة الدينية التي وصفت منها في كتاب الجيب عن الثقافة المدرسية، وكتاب الإتصال للطلاب، وكتاب التقويم، وذلك يشير إلى أن

الاستراتيجية الرئيسية المدرسة في بناء الثقافة الدينية من خلال الإدارة المدرسية والتي تشمل التخطيط وتوظيف المدرسين ومكافأة أداء المدرس، ووضع جدول زمني للأنشطة، وإعداد كتاب الإشراف، والتعويد. والنمذجة والشراكات وتطوير وكالة إنفاذ الداخلية والتنظيمية للمعلمين والموظفين والطلاب، بحيث محاولة لخلق جو ديني للمدرسة هو السيناريو لتحقيق الثقافة الدينية في المدرسة. وخلق هذا الجو الديني يتضمن عدة الأمور الآتية: قراءة الدعاء جماعة قبل التعلم وبعد التعلم، والختم القرآن، وصلاة الظهر والعصر جماعة، وصلاة الجمعة، وصلاة الضحى، وذكرى الأيام المعظمة الإسلامية (PHBI) والأنشطة الرمضانية، الاستغاثة، والثقافة لكيفية دخول المساجد وآداب المائدة وغيرها.

أما العوامل المدعمة فهي وجود نظام والحكم ومبرمجة يعني أن المؤسسة قد صنع إجراءات التشغيل القياسية (SOP) على قواعد تنفيذ الثقافة الدينية، وخاصة فيما يتعلق المعلمين البشري والبنية التحتية للمدارس وكاملة وكافية.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis multidimensional. Dari hasil kajian berbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini, secara langsung atau tidak, berhubungan dengan persoalan sekolah atau pendidikan¹.

Tidak dapat disangkal, bahwa sekolah merupakan sebuah komunitas. Dalam perspektif sosio antropologi, sebuah komunitas memiliki ciri dan karakter yang permanen, lokal, norma-norma, interaksi sosial, waktu yang relatif permanen, budaya dan tujuan yang sama. Sekolah sebagai sebuah komunitas, di samping memiliki ciri-ciri formal juga harus menampakkan ciri substansialnya sebagai penanaman ilmu dan pembentukan karakter. Sangatlah ironis jika ada sekolah atau lembaga pendidikan yang tidak mencerminkan semangat belajar, etos kerja keras, budaya baca, kreativitas, orientasi mutu dan budaya apresiasi. Oleh karena itu perlu penegasan akan urgensinya penciptaan iklim atau budaya sekolah sebagai prakondisi bagi lahirnya kinerja sekolah atau pendidikan yang optimal.²

¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009), 18.

²Rustana Adhi. *Meningkatkan Kinerja Sekolah Dengan Membangun Budaya Sekolah Yang Kondusif*, (Makalah Tidak diterbitkan, 18 Mei 2009), 1.

Termasuk agama Islam menjadi solusi dalam membangun dan melaksanakan budaya religius seseorang di komunitas sekolah atau masyarakat.

Islam adalah agama yang tidak pernah mengajarkan adanya pekerjaan sia-sia, sehingga tidak satu pekerjaanpun yang boleh dilakukan setengah hati. Setiap pekerjaan harus diselesaikan secara serius dengan metode dan orientasi yang jelas. Dalam Islam, semua kerja (amal) memiliki nilai dan akan di catat sebagai ibadah di hadapan Allah³.

Sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan formal merupakan wadah kerjasama sekelompok orang (kepala sekolah, guru, staf dan siswa) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pencapaian tujuan sekolah, baik kualitas maupun kuantitas sangat tergantung pada orang-orang yang terhimpun di lembaga tersebut.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan nasional berdasarkan undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab⁴.

³Jefri Noer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bermoral Melalui Shalat yang Benar*, (Jakarta, Prenada Media, 2006,) 2.

⁴Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* .

Sebagaimana yang dikatakan Ahmad Watik Pratiknya, bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menyangkut tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi ekonomi, (2) dimensi budaya dan (3) dimensi spiritual (iman dan taqwa). Usaha peningkatan kualitas sumber daya Manusia melalui pendidikan juga perlu mengacu pada adanya nilai tambah.⁵

Gejala kemerosotan akhlak, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar, tunas-tunas muda, orang tua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup seperti barat dan sebagainya.

Kondisi demikian tentunya sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan di sekolah terlebih sekolah umum, jika peningkatan intelektual tidak dibarengi dengan penanaman nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di sekolah, maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan baik.

Untuk menumbuhkan nilai-nilai keIslaman pada pelajar atau peserta didik, diperlukan adanya program yang memadukan antara pelajaran umum dengan nilai-nilai budaya religius pada setiap kegiatan belajar mengajar. Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan agama

⁵Ahmad Watik Pratiknya, *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum* dalam Fuaduddin et.al. (Eds), *Dinamika Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*,(Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999).87.

adalah satu usaha yang muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat barat dan budaya masyarakat modern. Program ini selain bermunculan dari pemikiran yang komplementer dalam penyadaran nilai agama, dapat dianggap sebagai hal baru oleh sejumlah sekolah yang baru melaksanakannya.⁶

Sementara sebagian masyarakat menganggap bahwa terjadinya kasus-kasus di atas disebabkan karena pendidikan agama di sekolah mengalami kegagalan. Kurang efektifnya pendidikan agama seperti yang berjalan selama ini, pada gilirannya menimbulkan kekhawatiran dari berbagai pihak terhadap mentalitas bangsa pada masa yang akan datang⁷.

Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kokoh secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.⁸ Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkuat imannya, dan aplikasinya nilai-nilai keIslaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun

⁶Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Nuansa, Bandung, 2003), 23.

⁷Muhaimin, *Arah Baru*. 18

⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*. (LKP21, Malang, 2009). 305.

budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung. Salah satu faktor penting dalam membangun budaya religius adalah peran aktif warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa). Akan tetapi sebagai kepala sekolah mempunyai andil terbesar dalam menentukan kebijakan-kebijakan tersebut yang harus dilaksanakan oleh segenap warga sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala sekolah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi dan memotifasi kerja, mengendalikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan yang lainnya. Guru sebagai pembimbing dan pendidik yang memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaga, siswa, dan yang lainnya.⁹

Pengamatan Peneliti dan Pengalaman sebagai praktisi pendidikan bahwa di SD Al-Baitul Amin Jember, memasukkan dan memprogramkan budaya religius dalam kurikulum muatan lokal yang dielaborasi antara kurikulum Nasional, madrasah diniyah, dan TPQ yang pelaksanaannya Fullday dan didukung dengan fasilitas memadai termasuk berada dalam lingkungan masjid, artinya kurikulum muatan lokal sangatlah penting karena dapat berpengaruh dan berkesan terhadap pembentukan kebiasaan

⁹Hendiyat Sutopo, *Kepemimpinan dan Supervise Pendidikan*, (Bina aksara, Jakarta, 1984),1.

warga sekolah termasuk siswa, yang lambat laun akan menjadi karakter atau budaya dan norma yang tumbuh di lingkungan warga sekolah tersebut.

Sementara dalam pengamatan peneliti, SD Al Baitul Amin berkomitmen mengantarkan siswa siswi menjadi generasi yang berakhlaq mulia dan berprestasi optimal, hal ini akan dapat tercapai apabila setiap elemen yang ada di SD Al Baitul Amin juga mempunyai komitmen yang sama untuk mewujudkannya. Budaya sekolah yang telah disepakati perlu adanya tindak lanjut yang istiqomah dalam memeliharanya. Di Sekolah tersebut ada budaya religius seperti shalat Jumat di sekolah, istighotsah, pengajian umum pada hari besar Islam, mentoring keIslaman setiap habis shalat berjamaah Duhur, tadarus al-Qur`an, do`a bersama sebelum dan sesudah pelajaran dimulai atau diakhiri, jabatan tangan antar warga sekolah, pemakaian busana muslim-muslimah wajib pada Setiap hari, halal bi halal pada bulan syawal, dan budaya religius diatas berjalan secara kontinyu. Termasuk setiap hari semua warga sekolah SD Al-Baitul Amin Jember membaca tulisan yang di pasang di kantor Visinya Terwujudnya Lulusan Yang Berakhlaq Mulia dan Berprestasi Akademik Optimal sedangkan Misinya sebagai berikut:

1. Melaksanakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan
2. Menjadi Sekolah Islam yang Baik dan Berlandaskan Aswaja
3. Membantu Orang Tua Mewujudkan Anak Yang Sholih atau Sholihah dan Berprestasi Akademik Optimal

4. Mengembangkan Dakwah Melalui Pendidikan¹⁰

Di sisi lain, kinerja warga sekolah SD Al-Baitul Amin Jember yang tumbuh dan dilaksanakan secara optimal sebagai akibat dari budaya religius yang unggul diantaranya adalah suasana warga sekolah yang tertib, bersih, disiplin, aktif, dinamis, kompetitif, sehat, kreatif, apresiatif dan prestatif. Janganlah terlalu berharap banyak lahirnya kinerja dan prestasi optimal jika tidak terlebih dahulu dibangun kultur atau budaya religius yang kondusif dan unggul.

Membangun budaya religius di sekolah yang unggul diperlukan kesadaran, keamanan, komitmen, dan kerja sama semua pihak terutama kepala sekolah. Kepala sekolah harus mampu memberikan kontribusi yang sangat dominan bagi terciptanya iklim dan budaya religius yang unggul dan kondusif berdasarkan hasil sebuah pendidikan.¹¹

Menurut peneliti, faktor guru punya berkontribusi banyak untuk tercapainya kinerja warga sekolah yang optimal. Dari pengamatan peneliti tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat vital, dominan, dan strategis dalam usaha meningkatkan kinerja warga sekolah, begitu pula dalam usaha penciptaan prakondisinya yang berupa budaya religius. Sikap guru yang seharusnya mampu melahirkan budaya religius

¹⁰Dokumen Sekolah SD Al Baitul Amin Jember

¹¹Rustana Adhi. *Meningkatkan Kinerja Sekolah Dengan Membangun Budaya Sekolah Yang Kondusif*, 2.

di sekolah diantaranya adalah keterbukaan, penghargaan, partisipasi, motivator, teladan, disiplin, toleransi, kreatif, hangat, rendah hati, sederhana, antusias dan proaktif.

Fenomena tersebut nampaknya terjadi di SD Al-Baitul Amin Jember yang menjadi obyek penelitian penulis, di mana ada kecenderungan semangat melaksanakan budaya religius yang cukup tinggi untuk mewarnai seluruh aspek pengelolaan kelembagaan dan dijadikan motifator dalam menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing, dengan kata lain perwujudan ciri khas budaya religius bagi SD Al-Baitul Amin Jember tampak dalam segenap aktifitas yang dilakukan oleh warganya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab baik sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf maupun siswa.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan : Strategi Pengembangan Budaya Religius di SD Al-Baitul Amin Jember

B. Fokus Penelitian

Menurut pandangan penelitian kualitatif dinyatakan bahwa gejala suatu obyek penelitian itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian saja, tetapi menyangkut keseluruhan situasi sosial yang diteliti, yang meliputi; aspek tempat (place), pelaku (aktor), dan aktifitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis.

Karena terlalu luasnya masalah, maka peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau dua variabel saja. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ada yang disebut dengan batasan masalah. Batasan masalah ini dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus masalah. Fokus masalah dalam penelitian ini sesuai dengan judulnya “Strategi Pengembangan Budaya Religius “ di SD Al-Baitul Amin Jember adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SD Al-Baitul Amin Jember ?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan budaya religius di SD Al-Baitul Amin Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara obyektif tentang pengembangan Budaya Religius dan manfaatnya bagi siswa, orang tua dan masyarakat secara luas, serta ingin mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Secara spesifik dalam penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SD Al-Baitul Amin Jember
2. Mendiskripsikan pelaksanaan pengembangan budaya religius di SD Al-Baitul Amin Jember

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dengan judul Strategi Pengembangan Budaya Religius di SD Al-Baitul Amin Jember” diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Secara teoritis :

1. Pengembangan ilmu metodologi penelitian terutama berkenaan dengan masalah proses dan strategi meningkatkan motivasi guru dalam mengembangkan budaya religius pada tingkatan satuan pendidikan dasar, yang memberikan implikasi praktis bagi penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efisien, efektif dan produktif.
2. Diharapkan dapat menjadi pegangan, rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik.
3. Penulis dapat menambah wawasan tentang pengembangan pengelolaan lembaga pendidikan Islam.
4. Menambah pengetahuan bagi para pembaca khususnya tentang motivasi Guru dalam Mengembangkan Budaya Religius

b. Secara Praktis

1. Sebagai masukan positif bagi lembaga yang diteliti untuk perbaikan dan penyempurnaan program layanan di SD Al-Baitul Amin Jember.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian tentang motivasi guru dalam mengembangkan budaya religius di sekolah-sekolah maupun Madrasah.
3. Sebagai acuan atau referensi bagi peneliti maupun peneliti lain untuk mengembangkan dan meningkatkan Budaya Relegius di sekolah atau madrasah

E. Definisi Operasional

Dalam rangka menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang penulis maksudkan, maka dipandang perlu untuk menegaskan istilah judul dalam penelitian ini. Maka dari itu penulis tegaskan sebagai berikut:

1. Strategi

Strategi dalam penelitian ini adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu, dan dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang sering kali mencampuradukkan ke dua kata tersebut. Maka yang dimaksud strategi untuk meningkatkan dalam penelitian ini adalah suatu upaya atau cara

yang dilakukan oleh lembaga untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan motivasi kerja guru dalam mengembangkan budaya religius di sekolah, hal ini seperti yang dijelaskan Hamel dan Prahalad “bahwa strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan”. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

2. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu proses mendesain sesuatu secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses Membangun Budaya dalam rangka mempermudah pemahaman dan proses pelaksanaan penelitian maka untuk selanjutnya akan menggunakan kalimat Membangun

3. Budaya

Budaya adalah totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan: Pikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini,

tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut

5. Religius

Kata religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama, mestinya orang yang beragama itu orang yang religius juga.

Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, *religiusitas* dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam

6. Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan berdasarkan agama, dalam konteks di sekolah oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah

Menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks sekolah berarti pengembangan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama Islam yang biasa diwujudkan di sekolah

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tema tentang Pengembangan Budaya Religius di SD Al-Baitul Amin Jember maksudnya adalah bahwa strategi atau langkah-langkah yang dilakukan oleh Kepala sekolah, guru maupun lembaga dalam rangka meningkatkan dalam wujud sikap dan kesadaran yang tinggi untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Tujuan sistematika pembahasan dalam penulisan tesis adalah untuk lebih memudahkan memahami dan mempelajari isi tesis. Sistematika penulisan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal memuat hal-hal yang meliputi; halaman sampul, lembar logo, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, abstraksi, kata pengantar, daftar isi, daftar table, gambar, lampiran, dan lain-lain.

2. Bagian inti

Pada bagian ini terdiri dari enam bab, yaitu; pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, pemaparan data, pembahasan dan penutup.

Bab pertama atau pendahuluan mengungkap tentang berbagai masalah yang erat kaitannya dengan judul penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

Bab kedua memaparkan tentang kajian pustaka. Dalam bab ini mengupas tentang landasan teoritis kepustakaan yang meliputi kajian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini, dan kajian kepustakaan yang berhubungan dengan fokus penelitian ini, yakni tentang Strategi Pengembangan Budaya Religius.

Bab ketiga menguraikan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni penelitian kualitatif yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data pengecekan keabsahan data, lokasi penelitian dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat pemaparan data, dalam bab ini akan dipaparkan hasil temuan-temuan peneliti di lapangan selama kegiatan penelitian yang ada kaitannya dengan fokus penelitian .

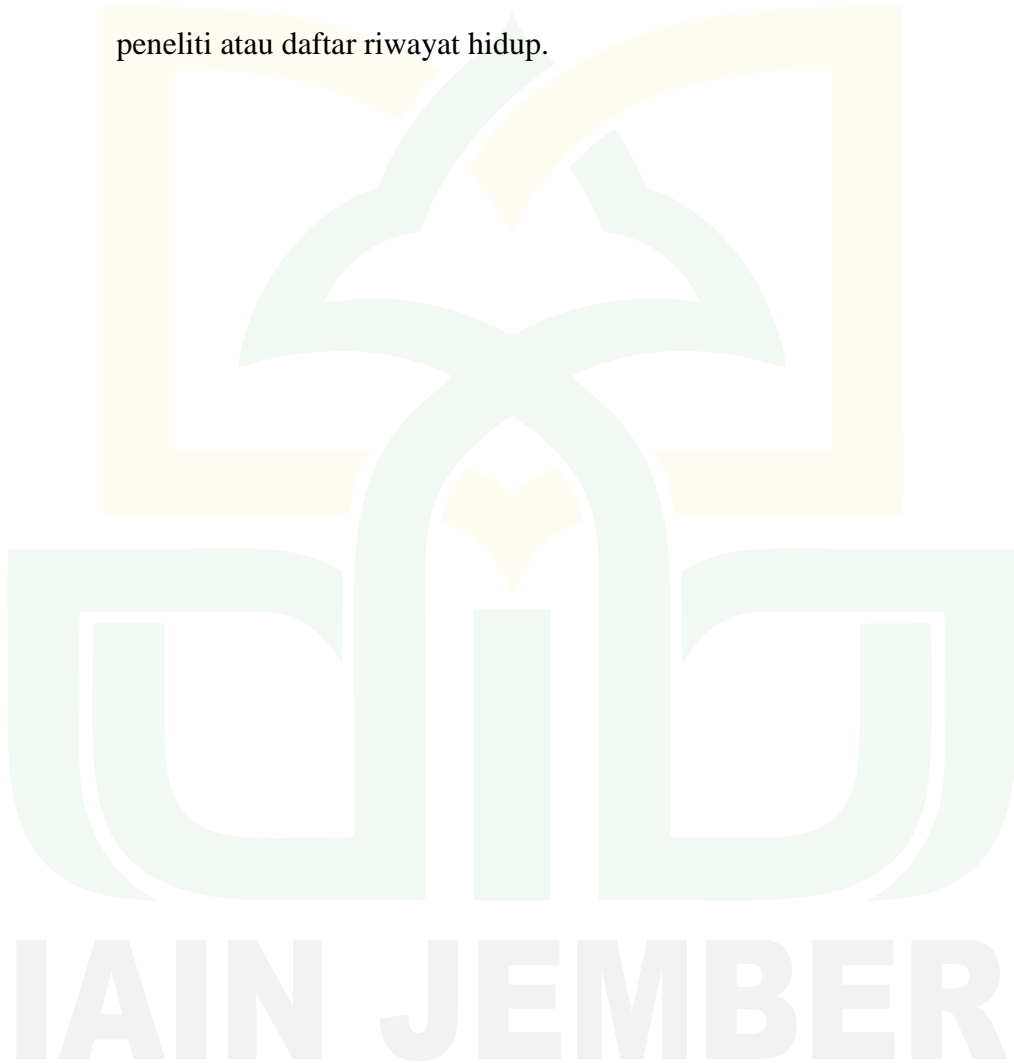
Bab kelima adalah pembahasan. Dalam pembahasan ini akan mengkaji secara mendalam antara hasil temuan peneliti di lapangan dengan kajian teori yang ada, sehingga dapat diketahui manfaat strategi yang dilakukan oleh lembaga dalam rangka Pengembangan Budaya Religius di sekolah.

Bab keenam adalah penutup yang akan memuat temuan-temuan pokok atau simpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan dan dibahas dalam bab sebelumnya. Dalam simpulan ini juga dipaparkan

implikasi dan tindak lanjut penelitian, saran-saran atau rekomendasi yang diajukan serta harapan-harapan peneliti.

B. Bagian Akhir

Bagian akhir dalam penelitian ini memuat daftar rujukan atau daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran, identitas peneliti atau daftar riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Pengembangan budaya religius di SD Al Baitul Amin Jember . Berdasarkan eksplorasi penelitian terdapat tulisan terkait dengan penelitian ini.

Penelitian pertama dari Muchammad Eka Mahmud dengan judul “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Melaksanakan Inovasi Pendidikan: Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada perilaku kepala madrasah dalam proses membangun inovasi pendidikan di MIJS.¹

Penelitian kedua dari Siti Fatimah berjudul “ Penginternalisasian Nilai-nilai Agama Dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan : Studi di MAN 3 Malang. Penelitian ini terfokus pada strategi dan pendekatan manajemen pendidikan dalam membangun internalisasi nilai-nilai Islam serta bentuk internalisasi nilai dalam membangun manajemen pendidikan di MAN 3 Malang. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dengan internalisasi agama dalam manajemen pendidikan secara berkesinambungan berimplikasi pada peningkatan prestasi guru, staf dan siswa.²

¹Muchammad Eka Mahmud, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Melaksanakan Inovasi Pendidikan: Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang*, Malang, (Tesis STAIN Malang Tidak Diterbitkan, 2001).

²Siti Fatimah. *Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama Dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan : Studi di MAN 3 Malang*, Malang: (Tesis UIIS Malang Tidak Diterbitkan, 2003).

Penelitian ke tiga dari Suhaimi berjudul “ Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Kasus di SMA Muhammadiyah Mataram”. Penelitian ini mengkaji tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah atas.³

Penelitian keempat dari Asrin (2006) dengan judul “ Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Budaya Mutu di Sekolah: Studi Multikasus di SMAN Agung dan SMAI Kartini di Kota Bunga”. Penelitian ini fokus pada mutu layanan, guru dan staf serta sarana dan prasarana sekolah dan strategi kepala sekolah dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya mutu sekolah.⁴

Secara garis besar persamaan dan perbedaan dari penelitian ini

dengan penelitian terdahulu dapat diuraikan melalui table berikut ini:

2.1. Tabel Persamaan dan perbedaan hasil Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Peneliti
1.	Muchammad Eka Mahmud, Tesis STAIN, Malang , 2001	Masalah Kepala Sekolah	Menitik beratkan Strategi Kepala Sekolah	Fokus penelitian pada strategi kepala sekolah dan budaya religius

³Suhaimi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: StudiKasus di SMA Muhammadiyah Mataram*, Malang, (Tesis UIN Malang Tidak Diterbitkan, 2004)

⁴Asrin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Budaya Mutu di Sekolah: Studi Multikasusdi SMAN Agung dan SMAI Kartini di Kota Bunga*. Malang, (Disertasi UM Tidak Diterbitkan, 2006)

2.	Siti Fatimah (2003) Tesis UIIS Malang	Nilai-nilai Agama di seko- lah umum	Pelaksanaan nilai-nilai budaya religius	Fokus strategi kepala sekolah dalam Pelaksanaan budaya religius
3.	Suhaimi, Tesis, UIN Malang, 2004	Peran kepala sekolah umum	Berbicara strategi kepala sekolah	Fokus pada proses dan strategi dalam pelaksanaan budaya religius.
4.	Asrin (2006) Desertasi, UM Malang	Kepala sekolah pada budaya Sekolah	Kepala sekolah dan budaya religius	Fokus pada strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya religius di SD Al Baitul Amin

Berbeda dengan judul-judul di atas, bahwa dalam penelitian ini penulis mengambil subyek penelitian pada lembaga pendidikan di SD Al Baitul Amin yang pelaksanaannya banyak ditopang oleh Yayasan Masjid Jamik sehingga dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari berusaha untuk melaksanakan budaya religius yang merupakan salah satu strategi lembaga dalam menerapkan pendidikan umum yang berbudaya Islami, pada penelitian ini peneliti ingin memberikan penekanan pada Strategi dalam

mengembangkan Budaya Religius. Jadi posisi penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah secara jelas terdapat perbedaan terutama pada fokus penelitian, karena penelitian ini menekankan pada strategi yang dilakukan oleh lembaga untuk pengembangan Budaya Religius, Sedangkan penelitian terdahulu yang disebutkan diatas penekanan pada hubungan atau pengaruh motivasi terhadap pelaksanaan Budaya Religius sedangkan penelitian saat ini adalah meningkatkan terhadap pengembangan Budaya Religius di SD Al Baitul Amin Jember.

2. Kajian Teori

a. Teori Strategi

Kata “*strategy*” berasal dari kata kerja bahasa Yunani, yakni “*Stratego*” yang berarti “merencanakan pemusnahan musuh lewat penggunaan sumber - sumber yang efektif”⁵. Sedangkan menurut Crown Dirgantoro mengemukakan bahwa kata strategi berasal bahasa Yunani yang berarti “kepemimpinan dalam ketentaraan”.⁶ Pengertian tersebut berlaku selama perang berlangsung yang kemudian berkembang menjadi manajemen ketentaraan dalam rangka mengelola para tentara bagaimana melakukan mobilisasi pasukan dalam jumlah yang besar, bagaimana mengkoordinasi komando yang jelas dan sebagainya. Seseorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun

⁵ Azhar Arsyad, *Pokok Mnajemen: Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002), 26.

⁶ Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik: Konsep, Kasus dan Implementasi*, (Grasindo, Jakarta, 2001), 5.

kualitas, misalnya kemampuan setiap personal, jumlah, dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukan dan lain sebagainya. Setelah itu juga akan mengumpulkan informasi tentang kekuatan lawan. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan apa yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, atau waktu yang pas untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu mempertimbangkan berbagai faktor, baik ke dalam maupun ke luar.⁷

“Strategi adalah hal menetapkan arah kepada manajemen dalam arti orang tentang sumber daya di dalam bisnis dan tentang bagaimana mengidentifikasi kondisi yang memberikan keuntungan terbaik untuk membantu memenangkan persaingan di dalam pasar. Dengan kata lain, definisi strategi mengandung dua komponen yaitu; *future intentions* atau tujuan jangka panjang dan *competitive advantage* atau keunggulan bersaing Future intent atau tujuan jangka panjang dipahami sebagai pengembangan wawasan jangka panjang dan menetapkan komitmen untuk mencapainya.”⁸

Menurut menurut Lawrence dan William dkk, mendefinisikan strategi adalah Rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan “⁹.

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2006), 125

⁸Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik*., 5.

⁹Lawrence R Jouch & William F. Glucek, *Manajemen Strategis dan Kebijakan*

Berdasarkan pendapat di atas, maka jelaslah bahwa strategi itu merupakan sarana yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan akhir atau sasaran. Namun strategi bukan sekedar suatu rencana. Strategi merupakan rencana yang disatukan dan mengikat semua bagian perusahaan menjadi satu. Di samping itu strategi menyeluruh meliputi seluruh aspek penting di dalam perusahaan, terpadu di mana semua bagian yang ada terencana serasi satu sama lain dan berkesesuaian. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai a plan method, or series of activities designed a particular educational goal, yang artinya strategi

*Menurut Alfred Chandler: The determination of the basic long-term goals and objectives of an enterprise, and the adoption of courses of action and the allocation of resources necessary for carrying out these goals.*¹⁰

Menurut James Brian Quin: The pattern or plan that integrates an organization's major goals, policies, and action sequences into a cohesive whole. Sedangkan Menurut Henry Mintzberg : A pattern in a stream of decisions or actions. ¹¹

Maka strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan yang ada untuk mencapai suatu tujuan yaitu dalam mengembangkan budaya religius,

Perusahaan, (edisi ketiga) terjemahan: Murad & AR. Henry Sitanggang, Erlangga, Jakarta, 1998, hlm. 12.

¹⁰Alfred Chandler, dalam Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*, (Jakarta: Kencana, 2010), 126

¹¹James Brian Quin, dalam Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*, (Jakarta: Kencana, 2010), 126

dimana sebelum melakukan suatu tindakan, yaitu mempertimbangkan fasilitas yang dimiliki lembaga baik dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas, dan lain sebagainya.

Kutipan dari buku Pengantar Manajemen Strategik Kontemporer, Strategik di Tengah Operasional / J. Hutabarat dan M. Huseini, dikatakan bahwa dalam bidang manajemen, definisi mengenai strategi cukup beragam dan bervariasi dari beberapa ahli dan pengarangnya.¹²

Gerry Johnson dan Kevan Scholes (dalam buku “Exploring Corporate Strategy”) misalnya mendefinisikan strategi sebagai arah dan cakupan jangka panjang organisasi untuk mendapatkan keunggulan melalui konfigurasi sumber daya alam dan lingkungan yang berubah untuk mencapai kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pihak yang berkepentingan (stakeholder).¹³

Henry Mintzberg, James Brian Quinn, dan John Voyer The Strategy Process. Prentice-Hall, Inc., mendefinisikan strategi sebagai 5P, yaitu: strategi sebagai PERSPEKTIF, strategi sebagai POSISI, strategi sebagai PERENCANAAN, strategi sebagai POLA kegiatan, dan strategi sebagai “PENIPUAN” (Ploy) yaitu muslihat rahasia. Sebagai Perspektif, di mana strategi dalam membentuk misi, misi menggambarkan perspektif kepada semua aktivitas. Sebagai Posisi, di mana dicari pilihan untuk bersaing. Sebagai Perencanaan, dalam hal strategi menentukan tujuan performansi

¹²J. Hutabarat dan M. Huseini, *Pengantar Manajemen Strategik Kontemporer, Strategik di Tengah Operasional*, 2000. 214

¹³Gerry Johnson dan Kevan Scholes (dalam buku “Exploring Corporate Strategy”)

perusahaan. Sebagai Pola kegiatan, di mana dalam strategi dibentuk suatu pola, yaitu umpan balik dan penyesuaian. ¹⁴

Igor Ansoff “Implanting Strategic Management”, Prentice Hall., mendefinisikan strategi sebagai proses manajemen , hubungan antara perusahaan dengan lingkungan, terdiri dari perencanaan strategik, perencanaan kapabilitas, dan manajemen perubahan.¹⁵

Arnoldo C. Hax dan Nicholas S. Manjluk , “The Strategy Process and Concept: a pragmatic approach”, Prentice Hall International Ed., mendefinisikan strategi sebagai cara menuntun perusahaan pada sasaran utama pengembangan nilai korporasi, kapabilitas manajerial, tanggungjawab organisasi, dan sistem administrasi yang menghubungkan pengambilan keputusan strategik dan operasional pada seluruh tingkat hirarki, dan melewati seluruh lini bisnis dan fungsi otoritas perusahaan.¹⁶

John A. Pearce II dan Richard B. Robinson Jr., “Strategic Management, formulation, implementation and control”, Irwin McGraw-Hill., mendefinisikan strategi sebagai seperangkat keputusan dan tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi dari rencana yang didesain untuk mencapai tujuan. ¹⁷

Fred R. Daviddalam bukunya “Strategic Management: Concepts and Cases” mendefinisikan strategi sebagai cara untuk mencapai tujuan

¹⁴Henry Mintzberg, James Brian Quinn, dan John Voyer. The Strategy Process. (Prentice-Hall, Inc.1995). 23

¹⁵Igor Ansoff , “Implanting Strategic Management”,(Prentice Hall 2010),126

¹⁶ArnoldManjluk, “The Strategy Process and Concept: a pragmatic approach”, (Prentice Hall Internato C. Hax dan Nicholas S. ional Ed, 1991).

¹⁷John A. Pearce II dan Richard B. Robinson Jr., “Strategic Management, formulation, implementation and control”,(Irwin McGraw-Hill, 2003).

jangka panjang. Strategi bisnis bisa berupa perluasan geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, rasionalisasi karyawan, divestasi, likuidasi dan joint venture. Sedangkan manajemen strategis dapat didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang memungkinkan suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. ¹⁸

Dari pengertian diatas bahwa Strategi merupakan suatu pendekatan secara keseluruhan, yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. singkat, walaupun pada umumnya orang sering kali mencampuradukkan ke dua kata tersebut. Maka dapat didefinisikan secara umum bahwa strategi adalah rencana tentang serangkaian manuver, yang mencakup seluruh elemen yang kasat mata maupun yang tak-kasat mata, untuk menjamin keberhasilan mencapai tujuan.

Berdasarkan dari dua ilustrasi diatas dapat kita simpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

¹⁸Fred R. David dalam bukunya “Strategic Management: Concepts and Cases

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai “ a plan, method of series, or activities designed to achieves a particular educational goal (J.R. David, 1976). Jadi, dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁹

Dari uraian diatas maka yang dimaksud Strategi dalam penelitian ini adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu, dan dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang sering kali mencampuradukkan ke dua kata tersebut. Maka yang dimaksud strategi dalam penelitian ini adalah suatu upaya atau cara yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mencapai tujuan yaitu dalam mengembangkan budaya religius di sekolah, hal ini seperti yang dijelaskan Hamel dan Prahalad “bahwa strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan”. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang

¹⁹Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana,2010), 126.

dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Misalnya strategi itu mungkin mengarahkan organisasi itu ke arah pengurangan biaya, perbaikan kualitas, dan memperluas pasar. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (core competencies)

Dalam rangka mengetahui atau melihat seberapa jauh efektifitas dari implementasi strategi, maka diperlukan tahapan selanjutnya yakni evaluasi, maksudnya mengevaluasi strategi yang telah dijalankan yang meliputi sebagai berikut:

- a. Mereview faktor internal dan eksternal yang merupakan dasar dari strategi yang telah ada.
- b. Menilai performance strategi
- c. Melakukan langkah koreksi.

Menurut Drucker mengatakan, bahwa suatu organisasi untuk hidup dan tumbuh harus melaksanakan operasional organisasi dengan efisien (do things right) dan efektif (do the right things) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keefisienan dan keefektifan suatu kinerja, maka diperlukan suatu evaluasi terhadap hasil-hasil organisasi yang merupakan akibat dari keputusan masa lalu.²⁰

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di

Sekolah dapat dilakukan melalui :

²⁰Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2009), 328.

1. Power Strategy : yakni strategi budaya religius di sekolah dengan menggunakan kekuasaan atau melalui people`s power, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
2. Normative Re-Educative: Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat
3. Lewat education. Normative digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.²¹
4. Persuasive Power : yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.

Pada strategi pertama dilaksanakan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and punishment. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, kemitraan, internalisasi dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.

b. **Pengembangan**

Menurut Andrew F. Sikula Pengembangan adalah :
 “Pengembangan mengacu pada masalah staf dan personel adalah suatu proses pendidikan jangka panjang menggunakan suatu prosedur yang sistematis dan terorganisasi dengan mana manajer belajar pengetahuan

²¹Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik* : 139-140.

konseptual dan teoritis untuk tujuan umum”. Sedangkan definisi latihan diungkapkan oleh Andrew F. Sikula yaitu “latihan adalah proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga karyawan operasional belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu”²²

Abdul Majid mendefinisikan pengembangan adalah suatu proses mendesain suatu secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan dengan memperhatikan potensi dan kompetensinya²³.

Berdasarkan definisi tentang Pengembangan diatas maka yang dimaksud kalimat pengembangan dalam penelitian ini adalah Membangun dalam rangka mempermudah pemahaman dan proses pelaksanaan penelitian maka untuk selajutnya akan menggunakan kalimat Membangun

Adapun proses pengembangan adalah melalui pengembangan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan. Tentunya untuk mengembangkan ini yang menjadi ujung tombak adalah peran guru agama yang harus betul-betul optimal mewujudkan pembudayaan nilai-nilai religius. Dengan demikian pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah

²² Andrew F. Sikula “Strategic Management: Concepts and Cases

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Perum Balai Pustaka, Jakarta, 1988, 420 dan 796

pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhaimin Dosen UIN malam bahwa Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/sekolah berarti bagaimanamengembangkan agama islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para actor madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri²⁴.

Disamping itu tahapan-tahapan atau proses pengembangan atau peningkatan religiusitas anak dibutuhkan keterlibatan keluarga (orang tua), sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang maksimal dari keluarga (orang tua) dan lingkungan masyarakat dalam penerapan nilai-nilai agama sangat menentukan tingkat keberhasilan religiusitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Artinya religiusitas tidak hanya diserahkan sepenuhnya pada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, akan tetapi diperlukan dukungankeluarga dan lingkungan masyarakat.

c. Teori Budaya

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang

²⁴Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta :Rajawali Pers, 2008)133.

tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.²⁵

Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.²⁶

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam

²⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (PT. Balai Pustaka, Jakarta, 1991), 149.

²⁶J.P. Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan terhadap Kinerja*. (Terjemahan oleh Benyamin Molan, Prenhallindo, Jakarta, 1992).4.

masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut²⁷ ..

Tylor, sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.

Dari definisi di atas, penulis memahami berbagai hal berikut:

1. Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks, hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian keseluruhannya mempunyai pola pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik.
2. Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia *immaterial* artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya.
3. Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga .

²⁷Soekarta Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orang tua Murid dan Masyarakat*,(IKIP, Malang, 1994), 18

4. Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat, yang berkesinambungan.
5. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang obyektif, yang dapat dilihat.
6. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan.
7. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu.

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gagasan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Materi hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya. Sedangkan menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez, diantara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi

budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud tersebut diatas yaitu kebudayaan sebagai 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan 3) sebagai benda-benda karya manusia.

Menurut Tylor mengartikan budaya sebagai “that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and my other capabilities and habits negnired by men as a member of society”. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya²⁸.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, Internalized berarti to incorporate in oneself. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan

²⁸Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* ,(Rineka Cipta, Jakarta, 2004), 18.

dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya²⁹.

Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus-menerus dan berkesinambungan.³⁰

Menurut Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi: 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, 7) sistem teknologi dan peralatan³¹

Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud yaitu kebudayaan sebagai, 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, 2) suatu kompleks aktivitas melakukan dari manusia dalam masyarakat, 3) sebagai benda-benda karya manusia³²

Dalam organisasi sekolah, pada hakekatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka

²⁹Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, (Rinika Cipta, Jakarta, 1997), 82.

³⁰Geertz Hofstede, *Corporate Culture of Organization*, (London Francis and Taylor, 1980), 27

³¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Gramedia, Jakarta, 1989), 74.

³²Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai (Studi Multi Kasus Di SMA Regia Pacis dan SMA Al Islam 01 Surakarta)*, (Univet Bantara Press, Sukoharjo, 2003), 22

mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.³³

Budaya adalah segala nilai, pemikiran, serta symbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dan masyarakat³⁴.

- a. Totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.³⁵
- b. Pikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.³⁶

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide - ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari

³³ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian*, 12

³⁴ Ujang Sumarna, 2003, *Perilaku Konsumen. Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, (Jakarta, Ghalia Indonesia) 170.

³⁵ J.P. Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. (Terjemahan oleh Benyamin Molan, Prenhallindo, Jakarta, 1992). 4.

³⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (PT. Balai Pustaka, Jakarta, 1991,) 149.

perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.³⁷

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, Internalized berarti to incorporate in oneself. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brainwashing* dan lain sebagainya³⁸

Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalan budaya, seleksi budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus-menerus dan berkesinambungan³⁹

IAIN JEMBER

³⁷Soekarta Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orang tua Murid dan Masyarakat*, (IKIP, Malang, 1994), 18.

³⁸Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, (Rinika Cipta, Jakarta, 1997), 82.

³⁹Geertz Hofstede, *Corporate Culture of Organization*, (London francs Pub, 1980) , 27

1. Keteladanan


Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “keteladanan” dasarnya “teladan” yaitu perbuatan atau barang, yang patut ditiru dan dicontoh⁴⁰. Oleh karena itu keteladanan ” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh dalam bahasa Arab keteladanan di ungkap dengan kata Uswah Secara etimologi setiap kata bahasa arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “uswah ”⁴¹. Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Di dalam al-Qur`an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain

⁴⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (PT. Balai Pustaka, Jakarta, 1995), 1025.

⁴¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, 114

terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti yang ada pada diri Rasul. Diantaranya dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.....

Sesungguhnya benar-benar telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik ... (Q.S. Al-Ahzab : 21).⁴²

Dalam penggunaan model keteladanan ada keuntungan atau kelebihanannya, antara lain:

1. Akan memudahkan dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya.
2. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
3. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik
4. Bila keteladanan dalam lingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat yang baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
5. Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
6. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
7. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

2. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasa adalah 1) lazim atau umum, 2)

⁴²Depatemen agama RI, Al Quran dan terjemahnya (semarang, PT kusmuda smoro 1994), 670.

seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari⁴³

Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa⁴⁴

Sebagaimana pernyataan Armai Arief dalam bukunya Ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan model pembiasaan dalam pendidikan⁴⁵.

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
2. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
4. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.

Kelebihan penggunaan model pembiasaan antara lain

⁴³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (PT. Balai Pustaka, Jakarta, 1995), 129.

⁴⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputra Pers, Jakarta, 2002), 110.

⁴⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, 114

1. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
2. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.

3. Kemitraan

Menurut Bapak Muhaimin bahwa hubungan kemitraan sangatlah penting dan harus dijaga dan dipelihara keharmonisannya, sebagai berikut :

- a. Adanya saling pengertian, untuk tidak saling mendominasi
- b. Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri-sendiri
- c. Adanya saling percaya, untuk tidak saling curiga mencurigai
Saling menghargai, untuk tidak saling truth-claim (klaim kebenaran)
- d. Saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati⁴⁶.

Kepala sekolah dalam memimpin lembaga pendidikan dan pelaksanaan budaya religius, dapat mengacu kepada beberapa model yang ditawarkan oleh Muhaimin, model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model pelaksanaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat, model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-

⁴⁶Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Nuansa, Bandung, 2003), 22.

nilai yang mendasarinya. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan budaya religius Muhaimin menawarkan beberapa model, yaitu ⁴⁷.

a) Model Struktural :

Pelaksanaan budaya religius yang disemangati oleh peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini biasanya bersifat “top down ” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau ins truksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

b) Model Formal :

Model pelaksanaan budaya religius formal adalah pelaksanaan budaya religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah usaha manusia untuk mengerjakan masalah-masalah kehidupan akherat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke -Islam-an dengan non ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non-kristen demikian seterusnya. Model pelaksanaan budaya religius formal tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang lebih berimplikasi pada keakheratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang

⁴⁷ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung (PT Remaja Rosdakarya, 2001). 305-307.

merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akherat sementara sains dianggap terpisah dari agama.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sifat komitmen dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya) dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normative dan doktriner. Model formal sebagaimana yang diterapkan di pondok pesantren dimana seluruh aktifitas keagamaan merupakan ruh dan sekaligus nafas dan gerakan pada pendidikan pesantren.

c) Model Mekanik :

Model mekanik pelaksanaan budaya religius adalah pelaksanaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pelaksanaan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri dan antara satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan religius yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajar lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual). Pendidikan agama model mekanik ini seperti PAI pada sekolah-sekolah umum.

d) Model Organik

Pelaksanaan budaya religius dengan model organik yaitu pelaksanaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha melaksanakan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.

Model pelaksanaan budaya religius organik tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrines dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur`an dan As-Sunnah sebagai sumber pokok kemudian bersedia mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Illahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai

relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertical-linier dengan nilai Illahi/agama.

d. Teori Religius

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, religion (Inggris), religie (Belanda) religio/relegare (Latin) dan dien (Arab). Kata religion (bahasa Inggris) dan religie (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat⁴⁸

Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama⁴⁹

Dari istilah agama inilah muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut⁵⁰. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Kata religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama, mestinya orang yang beragama itu orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan motivasi dagang atau peningkatan karir. Di samping itu, ada

⁴⁸Dadang Kahmad, *Sosilogi Agama*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.), 29.

⁴⁹Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1997), 28.

⁵⁰Dadang Kahmad, *Sosilogi Agama*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung,) 2002, 29.

juga orang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan dia tidak seagama dengan yang dipeluk calon suami/istri. Dicari dan diharapkan bagi anak-anak kita adalah bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang beragama baik. Namun sekaligus orang yang mendalam cita rasa religiusitasnya meski dalam bidang keagamaannya kurang patuh⁵¹

Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, *religiusitas* dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam⁵². Menurut Muhaimin, kata religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama, mestinya orang yang beragama itu orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karir. Disamping itu, ada juga orang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan dia tidak seagama dengan yang dipeluk calon suami/istri. Dicari dan diharapkan bagi anak-anak kita adalah bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang

⁵¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001), 287

⁵² Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Menara Kudus, Yogyakarta, 2002), 71.

beragama baik. Namun sekaligus orang yang mendalam cita rasa religiusitasnya meski dalam bidang keagamaannya kurang patuh⁵³.

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangku lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain ke empat hal diatas ada lagi hal penting harus diketahuidalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang⁵⁴. Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisikehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata,

⁵³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan AgamaIslam di Sekolah*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001) 287

⁵⁴Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan*, 72 -73

tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang⁵⁵.. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Dimensi religiusitas menurut Glock dan Strak dalam Widiyanto ada lima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

a. Religious practice (the ritualistic dimension)

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. b. Religious belief (the ideological dimension). Sejauh mana orang menerima hal-hal dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.

b. Religious knowledge (the intellectual dimension)

Sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktifitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

c. Religious feeling (the experiential dimension)

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

d. Religious effect (the consequential dimension)

⁵⁵Djmaluddin Ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem -Problem Psikologi*, (Cet II, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995), 76

Dimensi yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya mengikuti kegiatan konversasi lingkungan alam dan lain-lain⁵⁶

Menurut Nurcholis Madjid agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do`a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian⁵⁷. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka pendidikan agama tidak sebatas mengajarkan ritus-ritus dan segi-segi formalistik agama belaka. Ritus dan formalitas agama ibarat “bingkai” atau “konsep” bagi agama. Sebagai bingkai atau kerangka, ritus dan formalitas bukanlah tujuan, sebab itu ritus dan formalitas yang dalam hal ini terwujud dalam apa yang disebut “rukun Islam” baru mempunyai makna yang hakiki, jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (taqorrub) kepada Allah SWT dan kebaikan kepada sesama manusia (akhlak karimah). Clock & Stark menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang

⁵⁶ Ari Widiyanta, *Sikap Terhadap Lingkungan alam (Tinjauan Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan)*, (Makalah Psikologi : fakultas Kedokteran/Program Studi Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2002), 20.

⁵⁷ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta, Paramadina, 1997), 124

terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi(*ultimate meaning*)⁵⁸.

Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normative religius maupun konstitusinal, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut⁵⁹. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam pelaksanaan budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai agama pada diri siswa maka akan memperkokoh imannya, dan aplikasi nilai-nilai keIslaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan sekolahnya. Untuk itu pelaksanaan budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan secara tidak langsung.

e. Teori Budaya Religius

Konsep Islam tentang budaya religius dapat dipahami dari doktrin keagamaan. Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk beragama islam secara totalitas sebagaimana di jelaskan dalam Al quran surah al baqarah ayat 208

..... يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً

⁵⁸ Djama;uddinAncok, *Psikologi*. 76.

⁵⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran : Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*, (Malang : LKP21, 2009) 305

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman ! masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, (QS. Al-Baqoroh ayat 208)⁶⁰.

Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk beragama Islam. Dalam melakukan aktifitas ekonomi, sosial, politik atau aktifitas apapun, muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah, dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya berIslam.

Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada dimensi syari`ah dan akhlak. Endang Saifuddin Anshari mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syari`ah dan akhlak dimana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktifitas-aktifitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

Dimensi peribadatan (praktek agama) atau syari`ah menunjukkan kepada seberapa jauh tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberagamaan, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat,

⁶⁰Depag RI RI, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Dirjen Binbaga. 2005),32.

haji, membaca al-Qur`an, do`a, zikir, ibadah kurban dan sebagainya.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa secara substansial terwujudnya budaya religius adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai-nilai robbaniyah dan insaniyah (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut oleh Madjid dijabarkan antara lain berupa nilai: iman, ihsan, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sementara nilai kemanusiaan berupa : silaturrami, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepatjanji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dermawan⁶¹.

Kemudian dimensi keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan, atau menurut Nurcholis Majid, nilai Robbaniyah dan Insaniyah (keTuhanan dan kemanusiaan), dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya pelaksanaan budaya religius , baik dilingkungan masyarakat, keluarga maupun sekolah.⁶²

Konsep budaya religius menurut Muhaimin Dosen UIN

Malang menyebutkan bahwa budaya juga dapat dilihat dari tiga hal sebagai berikut :

⁶¹Nurcholis Madjid, *Masyarakat* , 128-136

⁶²Nurcholis Madjid, *Masyarakat* , 124

a. Budaya Religius Sebagai Orientasi Moral.

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah diterapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterikatan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterikatan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dan menetapkan tindakan.

Keterikatan pada norma-norma agama akan membentuk sikap tertentu dalam menyikapi segala persoalan. Moral yang dilaksanakan atas pijakan agama, maka pertimbangan-pertimbangan moralnya akan lebih berorientasi pada kewajiban beragama. Sedangkan sumber-sumber moral lainnya hanya dibenarkan manakala dianggap sesuai dengan ajaran agama.

Segala tindakan moral yang didasari ketentuan agama muncul karena rasa tanggungjawab kepada Tuhan. Segala tindakan yang diambil dirasakan sebagai keharusan robbani. Sedangkan motif memilih tindakan tersebut semata-mata karena ingin mendapat keridhaan Tuhan. Oleh karena itu internal control pada moral yang berorientasi pada agama (orientasi moral religius) akan lebih jauh lebih dominan untuk melakukan suatu tindakan moral daripada *eksternal control*. Inilah yang membedakan orientasi moral religius dengan orientasi moral yang hanya sekedar didasarkan atas hasil pemikiran manusia.

Budaya religius yang terbentuk dari keterikatan yang kuat pada norma-norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seorang dapat

mengukur kebenaran suatu hal dari sudut pandangan agama. Sebagai orientasi moral, budaya religius bermakna keterikatan spiritual pada norma-norma ajaran agama yang akan menjadi acuan pertama ukuran moral

b. Budaya Religius Sebagai Internalisasi Nilai Agama

Internalisasi nilai agama ialah proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi kedalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasikan dalam diri seseorang. , kepribadian dan budaya religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika budaya religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Untuk itulah berbagai aspek yang berkenaan dengan agamanya itu perlu dikaji secara seksama dan mendalam, sehingga dapat membuahkan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Dengan wawasan pemahaman yang komprehensif, seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan yang diambilnya

c. Budaya Religius Sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu. Lebih penting dari itu agama berperan sebagai sumber etos kerja, bagi seseorang pemeluk agama, etos kerja muncul dari dorongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama.

Sebagai etos kerja, budaya religius memberikan dorongan kepada seseorang dalam mencari makna religius bagi tindakan yang pilihannya, Demikian, tindakan dan perbuatan yang dilakukannya tindakan lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai sumber kepuasan batiniah.

Kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai suatu keterampilan sosial sangat tergantung pada kuat lemahnya pemahaman agama yang ada dalam jiwanya. Pemahaman agama tersebut tampil dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama. Bagi yang memiliki budaya religius, agama secara konsekwen tampil dalam bentuk tindakan-tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator budaya religius seseorang, yakni; 1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama, 2) bersemangat mengkaji ajaran agama, 3) aktif dalam kegiatan agama, 4) menghargai simbol-simbol agama, 5) akrab dengan kitab suci, 6) mempergunakan pendekatan agama dalam membentuk pilihan, 7) ajaran agama dijadikan sebagai sumber perwujudan ide

Dari penjelasan di atas maka Pentingnya Pendidikan Agama Menjadi Budaya Sekolah. Maka ada beberapa alasan mengenai perlunya Pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi budaya sekolah, yaitu :

1. Orang tua memiliki hak progresif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya, sekolah berkualitas semakin dicari, dan yang mutunya rendah hampir disetiap kota di Indonesia. Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut untuk menangkal pengaruh yang negatif di era globalisasi.
2. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah (negeri dan swasta) tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Apalagi sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam.
3. Selama ini banyak orang mepersepsi prestasi sekolah dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikualifikasikan, terutama perolehan nilai UNAS dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain, yaitu soft, yang mencakup : Nilai-nilai (value), keyakinan (belief), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai the human side of organization (sisi/aspek

manusia dari organisasi) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), sehingga menjadi unggul.

4. Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja.

Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan

Sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepalasekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah, ubudiyah, dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya kelak.⁶³

Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (conditioning), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekkannya secara berulang-ulang. Menurut Gagne metode ini disebut direct method karena metode ini digunakan secara sengaja dan langsung untuk merubah perilaku⁶⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa melaksanakan budaya religius adalah suatu usaha untuk

⁶³Muhaimin, Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi (Jakarta: PT. Raja waliGra findo Persada, 2006), 133

⁶⁴Robert M. Gagne Et All., *Principles of Instructional Design-Fi fth Edition* (Thomson Learning, Belmont-CA, 2005), 96.

menumbuhkembangkan beberapa pokok masalah dalam kehidupan beragama yang datangnya dari Allah SWT terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Agama menjadi sumber paling luhur bagi manusia sebab yang digarap oleh agama ialah masalah mendasar untuk kehidupan manusia yaitu perilaku (akhlak). Kemudian segi ini dihidupkannya dengan kekuatan ruh tauhid atau aqidah dan ibadah kepada Tuhan.

Budaya religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan berdasarkan agama, dalam konteks di sekolah oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah⁶⁵

Menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks sekolah berarti pengembangan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama Islam yang biasa diwujudkan di sekolah⁶⁶

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika

⁶⁵Muhaimin, *Paradigma*,. 281.

⁶⁶Muhaimin, *Paradigma*, hlm. 281.

melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Suasana religius di Sekolah berarti suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai- nilai agama, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga Sekolah dalam kehidupan mereka sehari- hari. praktik-praktik yang di laksanakan secara terprogram dan terkontrol serta rutin (istiqomah) di Sekolah dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar sesuai dengan agama, serta dapat menstransformasikan dan menginternalisasikan nilai- nilai agama secara baik pada sivitas akademika. Perwujudan nilai- nilai agama yang diterapkan dalam tingkah laku manusia sehari- hari atau sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang di kembangkan dalam kehidupan disekolah dalam arti suasana agama sebagai orientasi moral yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan tindakan di sekolah, sehingga membuahkan pemahaman keagamaan yang konferhensif, serta iklim religius yang di ciptakan di sekolah. Jadi suasana religius berarti suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang di jiwai oleh nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup oleh warga Sekolah dengan sesama manusia (hablun mina al-nnas).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tema tentang Strategi Pengembangan Budaya Religius di SD Al-Baitul Amin Jember maksudnya adalah bahwa strategi atau langkah-langkah yang dilakukan oleh Kepala Sekolah maupun lembaga dalam rangka pengembangan budaya dalam wujud sikap dan kesadaran yang tinggi untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Tentunya dalam pelaksanaannya dan kendala – kendala atau hambatan hambatan dalam melakukan pembiasaan atau keteladanan karena hambatan Hambatan cenderung itu bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya. Hal itu merupakan rangkaian hambatan yang dialami seseorang dalam belajar. Menurut Rochman Natawijaya dalam Sutriyanto bahwa, hambatan adalah suatu hal atau peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikannya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Sebab hasil dari sebuah prestasi tidak terlepas dari hambatan yang ada pada kedua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal⁶⁷

⁶⁷Sutriyanto. *Faktor penghambat pembelajaran bolavoli siswi kelas X man 3 Yogyakarta*. (Skripsi. Yogyakarta FIK UNY, 2009).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan jenis Penelitian

Penelitian tentang Strategi dalam mengembangkan Budaya Religius di SD Al-Baitul Amin Jember ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan obyek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapat data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi yang tertentu.¹

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik yang tidak nampak.²

Pendekatan yang dilakukan berdasarkan pada sumber teori yaitu teori strategi dan teori budaya religius serta data yang diperoleh di lokasi penelitian dengan mengembangkan konsep –konsep di lapangan. Penggunaan pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan memiliki makna yang mendalam.

¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Gaung Persada Press Jakarta, 2009), 17.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Alfabeta, Bandung 2008), 15

Deskriptif adalah data yang terkumpul dalam bentuk kaa-kata, gambar, bukan angka-angka, walaupun ada anangka-angka sifatnya hanya penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip, interview, catatan lapangan, foto, dokumen dan lain-lain.³

Menurut Kriek dan Miller dalam buku Moleong menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.⁴

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan asumsi bahwa metode ini dapat memberikan gambaran atau deskripsi serta pemaparan suatu obyek apa adanya pada suatu waktu tertentu.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Al-Baitul Amin Jember, yang berlokasi di jalan Sultan Agung Jember, tepatnya di lingkungan Masjid Jami' Albaitul Amin Jember. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena sesuai dengan tema penelitian ini, yakni tentang Strategi meningkatkan Motivasi guru dalam mengembangkan Budaya Religius di SD Al-Baitul Amin Jember sehingga Animo masyarakat terhadap lembaga ini cukup besar, baik dari kalangan bawah maupun kalangan masyarakat atas. Ini terbukti dari jumlah murid yang semakin pesat dari tahun ke tahun, bahkan sekarang telah membuka gedung baru berlantai tiga di Kaliwates Jember,

³ Damin Sudarwan, *“Menjadi Peneliti Kualitatif.”* (Bandung: CV.Pustaka 2002) 51

⁴ Lexy J. moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006) 3

tepatnya di depan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember, Jln.Imam Bonjol 50
Kaliwates- Jember.

3.3 Kehadiran Peneliti/ Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai human instrument dan dengan tehnik pengumpulan data participant observation (observasi peran serta) dan indept interview (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data, sehingga data yang diperoleh benar-benar relevan dan dijamin keabsahannya.⁵

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu peneliti disini menjadi instrumennya. Selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian lain yang secara sederhana diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

3.4 Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang dikemukakan sendiri oleh pihak yang hadir langsung pada waktu peristiwa yang digambarkan tersebut secara langsung. Sedangkan data skunder merupakan sumber data yang

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005) 17-18

digambarkan oleh selain orang yang ikut mengalami pada waktu kejadian berlangsung.⁶

Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu (1) data primer, (2) data Sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subyek (*informan*) berkaitan dengan *model quality control*. Sedangkan data dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.

Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi terhadap sumber tertulis, foto-foto, serta dokumen lain di luar lokasi penelitian yang ada kaitannya dengan pengembangan budaya religius.

Bentuk data skunder berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan *model quality control*. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia atau orang, dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subyek atau informan kunci (*key informants*), dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Siswa, Pengrurus Komite, dan Wali murid, serta Stake Holders yang ada di lingkungan SD Al-Baitul Amin Jember. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan focus penelitian.

⁶ Suharsini Arikunto, “*Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2000) 83

3.5 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Triagulasi atau gabungan dari beberapa teknik, yakni: observasi, wawancara dan dokumentasi.

1). Observasi (pengamatan)

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah pengamatan terlibat (*participant observation*). Menurut *Bogdan* dan *Taylor* bahwa observasi partisipasi dipakai untuk menunjukkan adanya penelitian (riset) yang mempunyai ciri adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti di dalam sebuah milieu masyarakat yang diteliti.⁷

Proses observasi yang dilakukan peneliti di SD Al-Baitul Amin Jember untuk memperoleh data data awal tentang kondisi lembaga secara umum, terutama tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan serta aktivitas managerial di SD Al-Baitul Amin Jember.

2). Wawancara (interview)

Wawancara yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Hal mendasar yang ingin diperoleh melalui teknik wawancara mendalam ini adalah minat informan atau subyek peneliti dalam memahami orang lain, dan bagaimana mereka

⁷ Robert C. Bogdan dan J. Steven Taylor. Alih Bahasa A. Khazin Afandi. "*Kualitatif dasar-dasar Penelitian*". (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 31

memberi makna terhadap pengalaman-pengalaman dalam mereka berinteraksi tersebut. Dalam wawancara ini peneliti dapat menggunakan tiga rangkaian wawancara mendalam, yaitu (1) wawancara yang mengungkap konteks pengalaman partisipan (*respondent*) atau wawancara sejarah hidup terfokus, (2) wawancara yang memberikan kesempatan partisipan untuk merekonstruksi pengalamannya atau yang disebut wawancara pengalaman detail, (3) wawancara yang mendorong partisipan untuk merefleksi makna dari pengalaman yang dimiliki.⁸

Sesuai karakteristik dalam penelitian ini sebagaimana telah disebutkan di atas, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari (1) kepala sekolah, (2) wakil kepala sekolah, (3) komite sekolah (4) guru, (5) siswa, Teknik wawancara ini akan dilakukan terhadap semua stake holders SD Al-Baitul Amin Jember yang berhubungan dengan focus penelitian.

3).Dokumentasi

Teknik dokumentasi sebagaimana dinyatakan oleh Guba dan Lincoln dibedakan menjadi dua, yaitu rekaman dan dokumentasi.

Rekaman adalah pernyataan tertulis yang dipersiapkan oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian adanya suatu peristiwa, atau untuk menyajikan *accounting*. Sedangkan dokumen digunakan untuk acuan selain bahan atau rekaman yang tidak dipersiapkan secara khusus

⁸ Sutrisno Hadi, "*Metodologi Ressearch*", (Yogyakarta: Andi Offset, 1995) ,.63

untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, foto-foto, naskah, buku pedoman pendidikan, dan lain-lain.⁹

Data dokumentasi tersebut digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi peran serta. Salah satu cara yang dilakukan adalah menelaah rekaman dan dokumen mengenai sejarah sekolah, visi dan misi sekolah, prestasi sekolah, serta dokumen instrument model quality control, dokumen prestasi belajar siswa, serta dokumen-dokumen pendukung lain yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

3.6 Analisis Data

Teknik analisis data menurut Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁰

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik Analisis Domain, taksonomi, dan komponensial yang disebut juga dengan analisis tema budaya (discovering cultural themes) Teknik ini digunakan untuk mengetahui persoalan yang masih remang-remang menjadi terang dan jelas setelah dilakukan penelitian.

1. Teknik analisis data dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, mengelompokkan menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang

⁹ Lexy J. Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya; 2006), 161

¹⁰ Lexy J. Moleong, 103

bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.¹¹

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif. Analisis data ini dilakukan dengan cara membanding-bandingkan maupun menghubungkan-hubungkan antara satu informasi dengan informasi lainnya. Dan juga dilakukan secara berulang-ulang untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam penelitian. Dengan demikian menjelaskan, bahwa secara teoritis analisis pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang guna memecahkan masalah. Tujuan dari analisis data deskriptif adalah untuk menggambarkan terhadap semua hasil di lapangan secara sistematis dan factual yang analisisnya dilakukan melalui tiga jalur menurut Miles and Huberman, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).¹²

2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian dalam penyederhanaan, pengobstrakan dan transformasi data “kasar” yang diperoleh di lapangan. Kemudian reduksi data ini dilakukan secara berkesinambungan mulai dari awal sampai akhir pengumpulan data. Data yang telah direduksi dilanjutkan dengan membuat ringkasan, pemberian singkatan, pengkodean, pengkategorian, pengelompokan,

¹¹ Bogdan, Biklen. *Quality Reseach for Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1998), 145

¹² Miles and Huberman. *Quality Reseach for Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1998), 48

mengklasifikasikan, menelusuri tema, penentuan batas permasalahan, dan pembuatan memo.

Adapun reduksi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Membuat Ringkasan Kontak

Dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu strategi pembelajaran pendidikan agama Islam. Selanjutnya peneliti memahami dan membuat ringkasan dari data yang diperoleh di lapangan. Proses ini Miles and Huberman menjelaskan, bahwa lembar kertas yang berisikan serangkaian hasil pemfokusan dan peringkasan permasalahan mengenai suatu kontak lapangan tertentu. Jadi ringkasan kontak yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini berisikan dengan uraian singkat mengenai hasil penelaahan dalam permasalahan penelitian untuk menentukan jawaban singkat.

b. Membuat kode

Pembuatan kode merupakan langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk mempermudah dalam pengumpulan, menggolongkan dan menyortir data, sehingga mudah menganalisis data, baik selama di lapangan maupun sesudah. Oleh karena itu data-data yang terkumpulkan melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi perlu diklasifikasikan dan diberi kode. Pembuatan kode mengacu kepada pendapat Miles and Huberman, bahwa kode adalah peralatan yang mengorganisir dan menyusun kembali kata-kata sehingga

memungkinkan penganalisis dapat menemukan dengan cepat, dalam menarik permasalahan khusus, hipotesis, konsep atau tema.

c. Membuat memo

Setelah data diidentifikasi dan diberi kode sesuai dengan permasalahan, peneliti memberikan catatan refleksi dan membuat memo. Menurut Miles and Huberman memo diartikan sebagai tulisan yang didapatkan dari gagasan tentang kode-kode dan hubungannya ketika gagasan tersebut ditemukan oleh penganalisis selama pengkodean. Setelah kode dibuat pada setiap catatan lapangan, peneliti membaca kembali sambil menelaah serta mengklasifikasi dan mengedit dengan data yang ada, guna menemukan ringkasan data. Selama proses ini berlangsung, peneliti memberikan catatan refleksi dan menuliskan memo terhadap data-data tertentu .

3.7 Penyajian data (display data)

Penyajian data dalam penelitian adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif serta dapat difahami maknanya. Hal ini dilakukan untuk menentukan pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya pemberian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sedangkan data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan fokus masalah yang ada dalam penelitian. Dengan adanya

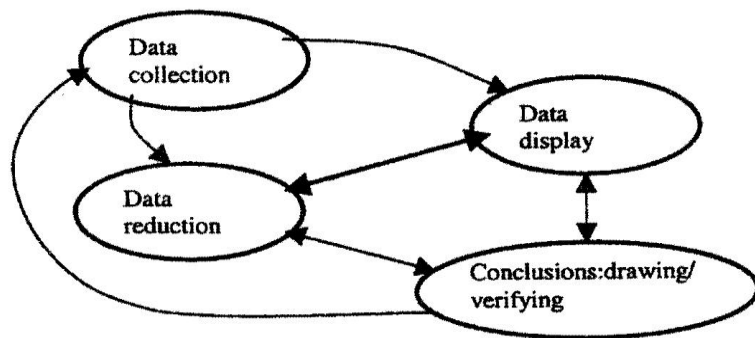
penyajian data dapat memudahkan dalam penarikan kesimpulan untuk keperluan selanjutnya.

3.8 Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis data dalam penelitian ini. Data yang telah direduksi dan diorganisir dalam bentuk sajian data, kemudian disimpulkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

Setelah melalui berbagai proses analisis data, maka dilakukan penarikan kesimpulan verifikasi. Hal ini dimaksudkan bahwa makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran dan kecocokannya.

Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Model Interaktif¹³



Sumber : Sugiyono: model milles dan Huberman

3.9 Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan dan keandalan data. Dalam penelitian ini rencana pengujian keabsahan data dilakukan dengan

¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Alfabeta Bandung), 247

sistem uji kredibilitas data dengan cara diskusi dengan¹⁴ teman sejawat dan membercheck. Cara ini dilakukan karena lebih mudah dan lebih praktis.

1. Pengecekan Keabsahan Data

Kriteria yang digunakan sebagai dasar untuk pengecekan data dalam penelitian ini meliputi tiga kriteria yaitu: derajat kepercayaan (credibility, kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).¹⁵

Dengan uraian sebagai berikut:

a. Kredibilitas/derajat kepercayaan (Credibility)

Kredibilitas data dilakukan untuk membuktikan kebenarannya bahwa apa yang telah diamati, sesuai dengan kebenarannya di lapangan. Tujuan ini akan dilakukan dengan observasi mendalam dan triangulasi.

b. Observasi mendalam

Mengadakan observasi secara terus menerus terhadap subyek yang diteliti guna untuk memahami gejala yang lebih mendalam, sehingga peneliti mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian. Misalnya, untuk memahami interaksi dalam keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan. Peneliti mengamati hasil keputusan, baik

¹⁴ Miles and Huberman. *Quality Research for Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1998), 48

¹⁵ Moleong., "*Metodologi Rsearch*," (Yogyakarta: Andi Offset, , 2003), 173

secara perorangan maupun kelompok. Setiap hasil keputusan yang menjadi sasaran yang peneliti amati beberapa kali dalam kegiatan yang sama.

2. Pengecekan sejawat

Pengecekan sejawat dilakukan dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan antara lain seperti pembimbing, pakar metodologi penelitian kualitatif, pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian termasuk kolega.

Dalam penelitian ini data yang ingin diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif bersifat reflektif, yaitu pengujian bolak-balik antara data empiri yang primer dengan yang sekunder, antara data empiri dan grand concept dan antara grand concept dengan data empiri

Ada tiga tahapan dalam analisis data yaitu ; (1) *reduction*, (2) *display* dan (3) *conclusion drawing/verification*. Pada prinsipnya semua data lapangan sekaligus dianalisa, direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting dicari tema dan polanya sehingga tersusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan. Jika ada data

yang sulit untuk disimpulkan, maka proses reduksi data diulang kembali.

3.10 Tahap Penelitian

Penentuan tahapan kegiatan serta lamanya waktu yang dibutuhkan, merupakan pedoman yang harus dilaksanakan selama pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan, yaitu: (a) tahap pra lapangan, (b) tahap lapangan (c) tahap analisis data dan (d) tahap penulisan laporan

Tahap-tahap dalam pengumpulan data dalam suatu penelitian, yaitu tahap *orientasi*, tahap *ekplorasi* dan tahap *member check*. Tahap *orientasi*, dalam tahap ini yang dilakukan peneliti adalah melakukan *prasurvey* ke lokasi yang akan diteliti, dalam penelitian ini, *prasurvey* dilakukan di SD Al-Baitul Amin Jember, melakukan dialog dengan kepala sekolah, beberapa perwakilan guru. Kemudian peneliti juga melakukan studi dokumentasi serta ke pustakaan untuk melihat dan mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Usaha mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal dan menguraikan tahapan-tahapan dalam penelitian. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan.

- a. Menyusun rancangan penelitian Rancangan penelitian ini berisi latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, rumusan masalah penelitian, pemilihan lokasi penelitian, penentuan jadwal

penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

b. Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum penelitian dilaksanakan, dengan tujuan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam lokasi penelitian.

c. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian ini dilaksanakan diluar kampus, maka pelaksanaan penelitian ini memerlukan izin sebagai legalitas formal sebagaimana prosedur dan ketentuan yang berlaku.

d. Penyusuna Instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrument penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Tahapan Pelaksanaan

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan, menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

b. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dari hasil pengumpulan data, dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

c. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dan tersusun kemudian diklasifikasi sesuai dengan focus penelitian untuk selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama penelitian ataupun pengumpulan data. Hasil analisis data diuraikan dalam paparan data dan temuan penelitian.

d. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tesis sesuai dengan pedoman yang berlaku pada program Pascasarjana di IAIN Jember.

e. Menarik Kesimpulan

Setelah rangkaian penelitian dilakukan dan analisis data telah diuraikan, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari hasil pemaparan data yang telah dianalisis.

IAIN JEMBER

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam Bab IV Tesis ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut : (a). Paparan Data dan (b). Temuan Penelitian. Untuk selanjutnya diuraikan sebagai berikut :

A. PAPARAN DATA

Paparan data yang diperoleh di SD Al-Baitul Amin Jember diperoleh melalui wawancara dari apa yang disampaikan, diobservasi dan studi dokumentasi. Selanjutnya sebagaimana fokus pada penelitian ini, maka paparan data yang didapat dari SD Al-Baitul Amin Jember dikelompokkan menjadi dua yaitu : Sesuai dengan fokus penelitian satu berkaitan dengan Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SD Al-Baitul Amin Jember ? Dan fokus penelitian dua Bagaimana pelaksanaan membangun budaya religius di SD Al-Baitul Amin Jember ?

Dengan demikian pada bab ini akan dipaparkan secara sistimatis data data yang diperoleh dari lapangan secara berurutan dari dua focus sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membangun Budaya Religius di SD Al-Baitul Amin Jember

Sesuai dengan fokus penelitian satu berkaitan dengan Strategi yang dilakukan oleh kepala Sekolah atau lembaga untuk mengembangkan Budaya Relegius, strategi yang dilakukam Kepala Sekolah lembaga SD Al

Baitul amin Jember untuk mewujudkan Pengembangan Budaya Religius tersebut adalah sebagai berikut :

1.1. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberikan pelajaran.

Dalam konteks manajemen pendidikan menurut MBS, berbeda dari manajemen pendidikan sebelumnya yang semua serba diatur dari pemerintah pusat. Sebaliknya, manajemen pendidikan model MBS ini berpusat pada sumber daya yang ada di sekolah itu sendiri. Dengan demikian, akan terjadi paradigma manajemen sekolah, yaitu yang semula diatur oleh birokrasi diluar sekolah menuju pengelolaan yang berbasis pada potensi internal sekolah itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan Kepala Sekolah Bapak Hizbullah Muhib, mengatakan sebagai berikut :

“Bahwa MBS merupakan upaya radikal dalam desentralisasi bidang pendidikan, karena MBS memberikan transfer dalam pengambilan keputusan pada tingkat sekolah dengan demikian MBS berarti pendekatan politis untuk mendesain ulang organisasi sekolah dengan memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada partisipan sekolah pada tingkat lokal guna memajukan sekolahnya. Mereka antara lain : kepala sekolah, guru, konselor, pengembang kurikulum, administrator, orang tua siswa, masyarakat sekitar dan siswa, maka MBS merupakan upaya pendelegasian kewenangan dalam pengambilan keputusan di bidang anggaran, kurikulum, personel dan

lain sebagainya oleh para stakeholder yang ada disekolah agar tercipta lingkungan belajar yang bagus terutama Budaya Religius. Karena diyakini, jika lingkungan mendukung, maka efektifitas belajar mengajar akan meningkat dan menghasilkan apa yang dicanangkan sebelumnya. Selain itu, stakeholder akan menjalankan semua keputusan yang telah diambil dengan penuh tanggungjawab karena mereka merasa telah mengambil keputusan dan harus dilaksanakan dengan sepenuh hati”¹.

Akuntabilitas sekolah akan terjadi, apabila ada keterliban para aktor sekolah dalam mengambil keputusan dan pelaporannya. MBS dapat meningkatkan akuntabilitas, karena meningkatkan hak bersuara dan peran serta para pihak yang pada pengelolaan sekolah tradisional sangat lemah atau nyaris tak terdengar.

Berdasarkan pada hasil pengamatan dan dokumentasi di Yayasan SD Al Baitul Amin Jember, maka salah satu manajemen berbasis sekolah yang diterapkan oleh yayasan SD Al Baitul Amin Jember adalah :

1.1.1. Perencanaan

Untuk mencapai suatu tujuan perlu perencanaan atau strategi karena perencanaan atau strategi merupakan suatu cara untuk menetapkan arah kepada manajemen dalam artian tentang bagaimana mengidentifikasi kondisi yang memberikan keuntungan terbaik untuk membantu memenangkan dalam persaingan. Dengan kata lain, strategi mengandung dua komponen yaitu; future intentions atau tujuan jangka panjang dan competitive advantage atau keunggulan bersaing Future intent atau tujuan jangka panjang dipahami sebagai

¹ Hizbullah, *Wawancara tgl. 2 Nopember 2016*

pengembangan wawasan jangka panjang dan menetapkan komitmen untuk mencapainya.

Mengacu pada tujuan dan target SD Al Baitul Amien (Full Day School) Jember, yakni membentuk generasi Islam yang berakhlaqul karimah dan berprestasi akademik tinggi. Sehingga sekolah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan SD Al Baitul Amien (Full Day School) Jember, antara lain melakukan berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, magang di SD lain, pengadaan buku dan latihan pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya, dan peningkatan mutu manajemen sekolah.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan SD Al Baitul Amien (Full Day School) Jember tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan terus dilakukan oleh pihak sekolah. Upaya itu antara lain dalam bidang pengelolaan sekolah dan peningkatan sumberdaya tenaga pendidik/guru. Salah contoh usaha yang baru dilakukan untuk meningkatkan sumberdaya tenaga pendidik/guru, yakni mengadakan pelatihan KTSP, Analisis Pembelajaran, Quantum Teaching dan Quantum Learning masing-masing selama dua hari dan berbagai pelatihan lainnya sudah di agendakan. Dan untuk menyamakan persepsi pola pendidikan yang baik dan benar antara pihak sekolah dengan orang tua (wali murid), maka sekolah mengadakan pelatihan Quantum Parenting. Adapun tujuan dari

semua pelatihan tersebut adalah membentuk system pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga mempermudah dan menjadi kebiasaan dalam melaksanakan budaya releigijs karena budaya religius di SD Al Baitul Amin menjadi program unggulan.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Drs Alfian Jamil, M,Si

mengatakan bahwa :

“Budaya Religius memang menjadi prioritas program di SD Al Baitul Amin, karena menyatu dengan kegiatan Masjid, untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat jember yang terkenal religius, apabila potensi ini tidak di tangani atau tidak mendapat pelayanan yang baik dari kita (yayasan Al Baitul Amin) maka asset ini akan diambil orang lain, maka untuk mencapai tujuan perlu strategi strategi yang harus dilakukan oleh kepala Sekolah atau lembaga dengan menyusun program kerja”²

Sebagaimana yang disampaikan Bapak Hizbullah Muhib,

S.Pd beliau menyampaikan bahwa :

“Karena banyaknya kegiatan maka harus disusun jadwal sedemikian rupa agar semua rencana kegiatan bisa dilaksanakan, sesuai dengan rencana. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kokoh secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya, dan aplikasinya nilai-nilai keIslaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung. Salah satu faktor penting dalam membangun budaya religius adalah peran aktif warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa). Akan tetapi sebagai kepala sekolah mempunyai andil terbesar dalam

² Alfian Jamil, *Wawancara tgl. 2 Nopember 2016*

menentukan kebijakan-kebijakan tersebut yang harus dilaksanakan oleh segenap warga sekolah”³

Menurut peneliti berdasarkan observasi dan dokumentasi bahwa bagaimanapun bentuknya pendidikan harus memiliki program yang direncanakan sebagaimana perencanaan yang telah dilakukan SD Al Baitul Amin sebagai berikut :

a. Perencanaan dan Perumusan Visi - Misi Sekolah

Visi Misi SD Al Baitul Amin Sebagai berikut :

1. VISI :

Terwujudnya Lulusan Yang Berakhlaq Mulia dan Berprestasi Akademik Optimal

2. MISI :

a. Melaksanakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan

b. Menjadi Sekolah Islam yang Baik dan Berlandaskan **ASWAJA**

c. Membantu Orang Tua Mewujudkan Anak Yang Sholih atau Sholihah dan Berprestasi Akademik Optimal

d. Mengembangkan Dakwah Melalui Pendidikan⁴

Sebagaimana disampaikan kepala sekolah Bapak Hizbullah Muhib mengatakan saat wawancara dengan peneliti bahwa :

“Perumusan visi misi disusun dengan melibatkan semua stakeholder sekolah, kepala sekolah, komite, pengurus Yayasan, Tokoh Masyarakat, Dinas Pendidikan, pengusaha masing masing memberikan masukan terkait dengan visi misi sekolah untuk kesempurnaan dan

³ Hizbullah Muhib, *Wawancara tgl. 2 Nopember 2016*

⁴ Dokumen Sekolah SD Al Baitul Amin Jember

sesuai dengan tujuan atau rencana sekolah, nilai dari sasaran hingga sosialisasi, karena semua rencana dibuat berdasarkan pada Visi Misi Sekolah”⁵

Didukung oleh Bapak Hasin Syafrawi selaku pengurus yayasan bahwa kami selalu terlibat dalam penyusunan semua rencana sekolah, mulai dari menyusun konsep perencanaan kemudian di sosialisasikan hingga pelaksanaan terutama dalam pelaksanaan Budaya Religius”⁶

Sebagaimana yang tertuang dalam visi yang disebutkan antara lain Terwujudnya Lulusan Yang Berakhlaq Mulia sedangkan dalam misi tertulis pada poin c disebutkan bahwa : ”Membantu Orang Tua Mewujudkan Anak Yang Sholih atau Sholihah dan Berprestasi Akademik Optimal”

Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa Budaya religius di SD Al Baitul Amin sudah direncanakan sejak awal dengan melibatkan semua stakeholders dan menjadi program unggulan SD Al Baitul Amin Jember

Adapun Sekolah dengan MBS memiliki cita-cita menjalankan sekolah guna mewakili sekelompok golongan yang sama-sama memiliki harapan, ketakutan, nilai-nilai sekolah, membimbing warga sekolah pada aktivitas pendidikan dan memberi arah kerja. Hal ini merupakan budaya organisasi yang memiliki pengaruh besar terhadap fungsi dan efektivitas sekolah. Budaya organisasi sekolah yang kuat harus dikembangkan di antara warga sekolah sehingga mereka bersedia berbagi tanggungjawab, bekerja keras dan terlibat secara penuh dalam pekerjaan sekolah guna meraih cita-cita bersama. Budaya sekolah yang kuat juga

⁵ Hizbullah muhib, *Wawancara tgl. 2 Nopember 2016*

⁶ Hasin Syafrawi, *Wawancara tgl. 2 Nopember 2016*

mensosialisasikan kepada warga yang masih baru untuk memiliki komitmen terhadap misi sekolah dan dalam waktu yang sama juga mengajak warga yang sudah lama untuk bekerja sama secara terus menerus untuk menjalankan misi sekolah tersebut. Bila kita menginginkan sekolah kita berinisiatif untuk memberikan kualitas pelayanan yang baik guna memenuhi kebutuhan pendidikan yang multipel dan kompleks, maka budaya organisasi yang kuat harus dikembangkan oleh warga sekolah demi kepentingan sekolahnya sendiri.

Untuk itu dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung atas kemampuan pimpinannya untuk menumbuhkan iklim kerjasama, agar dengan mudah dapat menggerakkan sumber-sumber atau *resources* tersebut sehingga dapat mendayagunakan dan dapat berjalan secara efektif dan efisien, sebagaimana yang disampaikan Garry bahwa kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menggerakkan dan bila perlu memaksa orang lain itu mau menerima pengaruh dan berbuat sesuatu untuk membentuk proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan

Dalam kehidupan suatu organisasi sangat ditentukan oleh peran seorang pemimpin. Meskipun peran seorang pemimpin sangat menentukan, pemimpin tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan dari bawahannya. Oleh karena itu kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan usaha

kerjasama serta memelihara iklim yang kondusif dalam kehidupan organisasi. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang dapat mengintegrasikan orientasi tugas dan orientasi hubungan manusia. Kedua orientasi itu perlu dipadukan dan keduanya perlu ditingkatkan. Dengan demikian kepemimpinan yang efektif mampu dan dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dengan baik. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang anggota kelompoknya merasa kebutuhan mereka terpenuhi dan pemimpin sendiri merasa kebutuhannya juga telah terpuaskan. Kepemimpinan yang efektif selalu memanfaatkan kerjasama dengan para bawahan untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian pemimpin akan banyak mendapat dukungan dan bantuan pikiran, semangat serta tenaga dari bawahannya. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk membujuk orang-orang guna mencapai dengan antusias tujuan-tujuan yang telah ditetapkan

Dari uraian diatas, maka dalam membuat perencanaan atau program kerja harus dilakukan secara maksimal yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan melibatkan semua warga sekolah atau stakeholders sekolah dalam penyusunan Visi - Misi sekolah.

b. Rekrutmen Pegawai

Berkaitan dengan Rekrutmen Guru disusunlah SOP tentang kreteria penerimaan guru sebagaimana disampaikan oleh Bapak Alfian Jamil salah satu pengurus Yayasan SD Al Baitul Amin Jember sebagai berikut :

“Yayasan SD Al Baitul Amin telah membuat SOP tentang Rekrutmen Guru harus memenuhi dan memiliki Kompetensi paedagogik, akademik, professional, social, manejerial dan spiritual/spiritual ledership Sebagaimana yang dituangkan dalam Bab V tentang Pengadaan Pegawai Yasmaba Bidang Pendidikan”⁷.

Adapun buku pedomannya ada dalam Bab V sebagai berikut :

1. Umum :

- 1.1. Pengadaan pegawai YASMABA bidang pendidikan dimungkinkan bila formasi memang ada dan anggaran cukup tersedia.
- 1.2. Lowongan pekerjaan dimungkinkan bila : ada pegawai yang keluar atas permintaan sendiri atau dikeluarkan, perluasan dan pengembangan YASMABA bidang pendidikan.
- 1.3. Siapa saja yang memenuhi persyaratan yang ditentukan mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi pegawai YASMABA bidang pendidikan.

2. Persyaratan :

- Memiliki aqidah dan akhlaq yang mulia
- Mempunyai wawasan Islam yang cukup
- Tartil membaca Al Qur'an
- Cakap dan berkelayakan
- Punya semangat juang, kreativitas dan dedikasi tinggi
- Berniat ibadah
- Usia minimal 18 tahun dan maksimal 40 tahun (kecuali dalam hal tertentu bila dipandang perlu)
- Sehat jasmani dan rohani
- Sanggup mentaati semua perturan YASMABA bidang pendidikan dengan membuat pernyataan secara tertulis⁸.

Sebagaimana disebutkan dalam persyaratan Rekrutmen Guru atau Pegawai pada poin 1,2,3 disebutkan bahwa Guru dan Pegawai harus memiliki aqidah dan akhlaq yang mulia, mempunyai wawasan ke-Islaman yang cukup, lancar dan tartil membaca Al Qur'an. Ini menunjukkan bahwa yayasan dan sekolah serius dalam mengembangkan Budaya Religius di SD Al Baitul Amin

⁷ Alfian Jamil, Wawancara tgl. 2 Nopember 2016

⁸ Arsip Dokumen SD Al Baitul Amin, tgl. 2 Nopember 2016

Senada dengan pernyataan diatas Drs Hasin Syafrawi, M.PdI selaku pengurus Yayasan menyampaikan pula syarat yang harus dimiliki oleh guru di antaranya adalah:

1. Syarat formil : mempunyai ijazah S 1, sehat jasmani dan rohani, tidak memiliki cacat yang menyolok, memiliki pengetahuan agama yang mendalam, bertaqwa dan berakhlak mulia, warga negara yang baik
2. Syarat materiil : memiliki pengetahuan agama Islam secara luas, menguasai didaktik dan metodik, memiliki ilmu methodologi pengajaran, memiliki pengetahuan pelengkap terutama yang ada hubungannya dengan profesinya.
3. Syarat non formil : mengamalkan ajaran agama, berkepribadian yang muslim, memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, bersikap positif terhadap ilmu, disiplin. Berinisiatif dan kreatif, kritis, objektif, menghargai dan waktu serta produktif.⁹

Menurut Bapak Hasbullah Muhib, SPd, selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa :

“Untuk mendukung program pengembangan Budaya Religius dalam rekrutmen guru pembimbing, disamping memiliki persyaratan formal, juga harus menguasai bidang keagamaan yang memadai, sedangkan secara kuantitas kami merekrut guru agama sebanyak 15 orang, tiga orang diantaranya sebagai guru Pendidikan Agama Islam kurikulum nasional, sedangkan yang dua belas orang sebagai pembimbing baca tulis Al Quran dan Ibadah lainnya. Ini kami lakukan agar pelajaran dan pembiasaan keagamaan di SD Al Baitul Amin Jember bias berjalan lebih maksimal, sehingga lulusan SD Al Baitul Amin sukses di bidang akademik juga sukses di bidang agamanya, ini sesuai dengan misinya sekolah yang mewujudkan lulusan yang berakhlaqul karimah dan membantu orang tua menjadikan anak yang sholeh sholehah”

Menurut Bapak Hisbullah Muhib, SPd, selaku Kepala Sekolah menekankan bahwa lembaga harus :

⁹ Hasin Syafrawi, *Wawancara dan Observasi, tgl. 2 Nopember 2016*

“1) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik, lancar dan produktif, 2) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, 3) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah, 4) mau bekerjasama dalam kegiatan keagamaan¹⁰.

Disamping strategi diatas, maka yang sangat perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah keaktifan guru dalam mengerjakan tugas, mengemukakan pendapat, bertanya, kemandirian, dan kesadaran dalam melaksanakan atau menjalankan tugas, karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam kegiatan keagamaan, tidak akan mungkin melakukan aktivitas budaya religius, maka dalam rekrutmen guru di SD Al Baitul Amin diberlakukan persyaratan sedikian rupa agar guru betul betul siap dan mampu melaksanakan semua program yang telah direncanakan terutama dalam kegiatan Budaya Religius.

Disamping persyaratan dan aturan diatas dalam rangka memotivasi kinerja guru maupun pegawai terutama dalam hal mengembangkan Budaya Religius, sekolah memberikan Reward atau penghargaan kepada mereka.

Sebagaimana ungkapan yang disampaikan Kepala Sekolah Bapak Hizbullah Muhib S.Pd. menyatakan bahwa agar para guru dan pegawai punya komitmen yang sama dalam mengembangkan budaya religius, maka kami melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Mengarkan dan menghargai ide – ide pendapat guru

¹⁰ Hizbullah Muhib, *Wawancara tgl. 2 Nopember 2016*

- b. Memelihara hubungan sosial yang baik dengan melaksanakan silaturahmi
- c. Mengapresiasi peningkatan kinerja sekecil apapun
- d. Melakukan supervisi atau control terhadap guru sesering mungkin
- e. Membangun kepercayaan antara pimpinan dengan stake holder sekolah
- f. Membuat suasana kerja yang positif, Islami dan menyenangkan
- g. Mendorong guru untuk terus belajar dan berkembang
- h. Berwibawa namun tidak kaku
- i. Rencanakan gathering dan refreasing bersama
Beri insetif (bonus) atau reward yang adil¹¹.

Berdasarkan uraian diatas bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menyangkut tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi ekonomi, (2) dimensi budaya dan (3) dimensi spiritual (iman dan taqwa). Maka usaha peningkatan kualitas sumber daya Manusia melalui pendidikan juga perlu mengacu pada adanya nilai tambah (Spiritual leadership).

Dengan demikian untuk meningkatkan motivasi Spiritual leadership kepada semua unsur di sekolah sangat perlu adanya reward dan punishment, agar dalam menciptakan suasana religius dalam segala aktivitas di sekolah betul betul bias berjalan sesuai dengan rencana. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Hizbullah

Muhib S.Pd selaku kepala Sekolah , sebagai berikut:

“Salah satu upayanya untuk meningkatkan dan membangun budaya religius memberikan reward kepada guru atau siswa yang berprestasi berupa uang atau penghargaan sesuai dengan prestasi masing masing dan memberikan punishment atau sanksi bagi guru atau yang melanggar peraturan lembaga. Kemudian penciptaan suasana religius sekolah ini merupakan suatu skenario perwujudan budaya religius di sekolah. Penciptaan suasana religius ini mencakup beberapa hal yakni: Berdo’a bersama sebelum belajar,

¹¹ Hizbullah Muhib, *Wawancara tgl. 2 Nopember 2016*

Khatm al-Qur'an, Sholat jum'at , Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) Kegiatan pondok ramadhan, Istighotsah dan lain sebagainya¹².

Reward dan Punishment sangat penting dalam menghidupkan atau memotivasi seseorang dalam sebuah lembaga atau organisasi sekolah untuk mendorong seseorang dalam meningkatkan kinerjanya sebab tanpa reward dan punishment seseorang akan melakukan pekerjaan apa adanya, sebagaimana dalam teori motivasi bahwa motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang, itu akan muncul dari dalam diri seorang manusia, yang kemunculannya karena adanya rangsangan/dorongan oleh unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan yang berupa reward atau punishment

Berdasarkan hasil wawancara bahwa menurut Peneliti bahwa SD Al Baitul Amin Jember telah melakukan suatu penghargaan terhadap guru atau siswa yang berprestasi baik berupa materi maupun jabatan sesuai dengan kemampuan mereka.

c. Menyusun Jadwal Kegiatan

Agar kegiatan Budaya Religius bisa berjalan dengan baik maka Berdasarkan pada hasil observasi adalah tentang dokumen program bahwa guru telah menyusun rencana untuk menciptakan dan mengembangkan budaya religius di SD Al Baitul Amin Jember, hal ini dibuktikan dengan adanya program kegiatan

¹² Hizbullah Muhib, *Wawancara tgl. 2 Nopember 2016*

berdo'a sebelum belajar (sebelum pelajaran dimulai) dan sesudah belajar (sebelum pulang) Pembinaan Rohani, Baca Al Quran, Aswaja, Sholat Dhuha, sholat berjamaah Dzuhur Sholat Jum'at di sekolah, program kegiatan PHBI, program kegiatan Turba Ramadhan, Penentuan Forum Paguyuban Orang tua siswa sebagai wadah penambah wawasan keagamaan dan peningkatan semangat ibadah Stake holder di SD Al Baitul Amin Jember¹³.

Sebagaimana yang disampaikan Bapak Hizbullah Muhib, S.Pd beliau menyampaikan bahwa :

“Karena banyaknya program kegiatan maka harus disusun jadwal sedemikian rupa agar semua program kegiatan bisa dilaksanakan sesuai dengan rencana¹⁴.

Menurut peneliti bahwa kegiatan program budaya religius di SD Al Baitul Amin Jember mempunyai landasan yang kokoh secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi guru atau pegawai untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya, dan aplikasinya nilai-nilai keIslaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

¹³ Hizbullah muhib, wawancara dan *Observasi*, tgl. 2 Nopember 2016

¹⁴ Hizbullah muhib, *Wawancara*, tgl. 2 Nopember 2016

Salah satu faktor penting dalam membangun budaya religius adalah peran aktif warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa). Akan tetapi sebagai kepala sekolah mempunyai andil terbesar dalam menentukan kebijakan-kebijakan tersebut yang harus dilaksanakan oleh segenap warga sekolah.

d. Evaluasi Program dan Manajemen Sekolah

Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program telah berjalan dengan baik atau belum, proses koreksi apa yang dicapai, yaitu standar, apa yang sedang dihasilkan, yaitu pelaksanaan, mengoreksi pelaksanaan dan bila perlu mengambil tindakan korektif sehingga pelaksanaan dapat berjalan menurut rencana, yaitu sesuai dengan standar.

Sebagaimana yang disampaikan Bapak Kepala Sekolah Hizbullah

Muhib meyebutkan :

“ Evaluasi ditempatkan pada langkah terakhir, evaluasi mengkonotasikan akhir suatu siklus dan awal dari siklus berikutnya. Perbaikan pada siklus berikutnya dibuat berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya. Hasil evaluasi diharapkan dapat mendorong guru, siswa dan semua stakeholder sekolah untuk lebih baik. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui pencapaian realisasi, kemajuan dan kendala yang dihadapi dalam pencapaian visi misi, Oleh karena itu, evaluasi manajemen pengembangan paling tidak dilakukan dengan cara melakukan penilaian adanya perbedaan dalam pengelolaan kegiatan yang terjadi, yaitu melihat beda (*gap*) antara yang sudah direncanakan dengan realisasinya atau kenyataannya. Jika terdapat *gap* yang besar, maka perlu diteliti sebab-sebabnya, termasuk juga berbagai informasi kendala dan hambatan serta usulan tindakan-tindakan apa yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi tersebut¹⁵.

¹⁵ Hizbullah muhib, *Wawancara, tgl. 2 Nopember 2016*

Dengan demikian hasil Evaluasi manajemen pengembangan akan dijadikan sebagai acuan kegiatan Perbaikan (Correction Actions) Kepala Sekolah yang bekerja sama dengan Pembina untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan yang rendah. Metode yang sistematis diperlukan untuk mengatasi masalah, guna menentukan masalah mana yang harus ditangani terlebih dahulu.

Sebagaimana pernyataan diatas menurut Bapak Hizbullah Muhib, S,PdI selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa :

“SD Al Baitul Amin berkomitmen mengantarkan siswa siswi menjadi generasi yang berakhlak mulia dan berprestasi optimal hal ini akan dapat tercapai apabila setiap elemen yang ada di SD Al Baitul Amin juga mempunyai komitmen yang sama untuk mewujudkannya. Budaya sekolah yang telah disepakati perlu adanya tindak lanjut yang istiqomah dalam memeliharanya. Aturan atau tata tertib yang menjadi kontrol atau kendali yang menjadikan tegaknya Budaya sekolah perlu ditegakkan oleh semua elemen yang ada di SD Al Baitul Amin, maka sangat diperlukan adanya Evaluasi pada masing masing program kegiatan. Adapun kegiatan evaluasinya dilakukan berupa mingguan yang dilaksanakan setiap akhir pekan / hari sabtu, sedang evaluasi bulanan dilakukan pada rapat rutin akhir bulan dan untuk mengevaluasi semua program dilakukan pada akhir tahun pelajaran”¹⁶

Senada dengan apa yang disampaikan Waka Kesiswaan Bpk Nur Yasin bahwa Evaluasi yang dilakukan salah satunya dengan menggunakan buku kendali , karena buku kendali kegiatan merupakan salah satu strategi untuk mengendalikan agar kegiatan bisa berjalan sesuai dengan rencana serta untuk mengukur dan mengetahui sejauhmana program yang telah direncanakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan¹⁷.

Setelah wawancara dengan bapak Kepala Sekolah, Waka kurikulum dan waka kesiswaan, Kemudian dengan Bapak Imam Syafii, S.PdI. Selaku Bagian Kepegawaian dan Kepala TU untuk

¹⁶ Hizbullah Muhib, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

¹⁷ Nur Yasin, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

mengkroscek data-data yang ada, termasuk notulen dari hasil rapat terkait kegiatan keagamaan. Hasilnya kami mendapatkan data-data berupa dokumen yang kemudian menjadi acuan dan sumber referensi pada penelitian ini.

Menurut peneliti, berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dukungan data, maka diketahui bahwa kegiatan peningkatan pengembangan Budaya religius harus terencana dan terjadwal, sebagai standart ukuran keberhasilan atau tidaknya tergantung pada pada pelaksanaan kegiatan tersebut, maka sebagai kendalinya dibuatlah buku kendali berupa : 1) Buku Saku Budaya Siswa sebagai acuan kegiatan kegiatan yang harus dilakukan di sekolah secara rutin atau istiqomah. 2) Buku Penilaian Kepribadian yang terdiri dari kegiatan kegiatan keagamaan misalnya, sholat berjama'ah, sholat dhuha, Mengaji Al Quran setiap hari, Hafalan surat surat pendek, hafalan Asmaul Husna dan hafalan do'a dll. 3). Buku Penghubung sebagai kendali kegiatan keagamaan dirumah, sehingga kegiatan keagamaan dirumah dipantau oleh orang tua dan dicatat pada buku penghubung, begitu juga sebaliknya hasil catatan orang tua diinventariser disekolah untuk dijadikan acuan guna meningkatkan aktivitas kegiatan keagamaan di sekolah.

2. Bagaimana Pelaksanaan membangun Budaya Religius di SD Al-Baitul Amin Jember

Sesuai dengan fokus penelitian dua berkaitan dengan Bagaimana Proses membangun Budaya Religius di SD Al-Baitul Amin Jember.

Adapun Proses atau Pelaksanaan dalam membangun Budaya Religius di SD Al Baitul Amin Jember adalah sebagai berikut :

2.1. Keteladanan

Keteladanan yaitu perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam bahasa Arab keteladanan di ungkap dengan kata USWAH. oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan

wawancara dengan Bapak Alfani Jamil Pengurus Yayasan Al Baitul Amin Jember menyampaikan bahwa :

“ bahwa Guru digugu lan ditiru jadi guru harus memberikan contoh yang baik, saya ingin mendengar dan melihat warga sekolah berperilaku islami sesuai dengan norma agama atau ajaran agama terlebih pada siswa untuk itu Budaya Religius menjadi prioritas program di SD Al Baitul Amin, karena menyatu dengan kegiatan Masjid, untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat jember yang terkenal religius, apabila potensi ini tidak di tangani atau tidak mendapat pelayanan yang baik dari kita (yayasan Al Baitul Amin) maka asset ini akan diambil orang lain, maka untuk mencapai tujuan perlu strategi strategi yang harus dilakukan memberikan teladan yang baik kepada semua warga sekolah”¹⁸

Mendukung pernyataan tersebut diatas yang disampaikan oleh Drs H.

Hasin Syafrawi selaku ketua yayasan mengatakan bahwa keteladanan ada keuntungan atau kelebihanannya, antara lain:

1. Akan memudahkan dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya.
2. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
3. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik
4. Bila keteladanan dalam lingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat yang baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
5. Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
6. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
7. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya¹⁹ ..

Menurut Bapak Hizbullah Muhib, SPd, selaku Kepala Sekolah menekankan bahwa :

- 1) Guru harus menjadi teladan bagi peserta didik 2) guru harus bisa memberikan contoh untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik, lancar dan produktif, 3) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, 4) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat

¹⁸ Alfani Jamil, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

¹⁹ Hasin Syafrawi, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah, 5) mau bekerjasama dalam kegiatan keagamaan²⁰.

Menurut peneliti lembaga harus mampu meningkatkan dan memberdayakan kualitas guru karena guru adalah ujung tombak kegiatan di sekolah terutama dalam pelaksanaan Budaya Sekolah atau Budaya Religius, suksesnya pendidikan sangatlah bergantung pada guru dalam membimbing, mengarahkan peserta didik, maka sangatlah mustahil kegiatan di sekolah akan berjalan dengan baik tanpa peran kerja seorang guru. Misalnya, dalam kegiatan ekstra keagamaan, guru merupakan daya penggerak yang menjamin terjadinya kelangsungan kegiatan ekstra keagamaan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang diinginkan dapat terpenuhi. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan kualitas guru SD Al Baitul Amin Jember sering mengikut sertakan guru-gurunya dalam kegiatan seminar, workshop dan lain sebagainya.

2.2. Pembinaan

Pembinaan Rutin pada semua stake holder sekolah, dilaksanakan setiap hari sabtu dan hari senin terutama dalam kegiatan keagamaan kerjasama antara sekolah dan Takmir Masjid Al Baitul Amin Jember. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Syafii waka Ketenagaan/Kepegawaian mengatakan :

”Pembinaan dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan lembaga dilaksanakan setiap hari sabtu pematari atau nara sumber dari dalam yaitu dari pengurus Yayasan Masjid Al Baitul Amin Jember sedangkan pembinaan berkala nara sumbernya dari luar”²¹.

²⁰ Hizbullah Muhib, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

²¹ Imam Syafii, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

Sedangkan menurut Bapak. H. Muzakki, S.Ag. selaku guru PAI mengatakan salah satu strategi yang dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan budaya religius adalah sebagai berikut :

“Bahwa untuk meningkatkan dan mengembangkan atau menciptakan budaya religius di sekolah ialah dengan melakukan internalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam kepada guru dan siswa. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pembinaan Internal pada guru dan nasehat kepada para siswa tentang tata cara bertatakrama yang baik, seperti cara menegur dan menghormati guru, karyawan sekolah maupun sesama siswa dan lain lain yang sudah ditetapkan dalam Buku Saku Budaya Sekolah.”²².

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan warga sekolah terdapat pembinaan pendidikan Agama Islam dalam membangun budaya religius yang berorientasi pada penghayatan dan pendalaman agama. Hal ini di buktikan dengan adanya pembinaan internal, adanya pembinaan internal jika ada ketidak disiplin Guru atau semua stakeholder sekolah. Perlu adanya pemberian bimbingan dan arahan kepada semua guru, siswa, orang tua wali dan semua stake holder sekolah sebagaimana yang tertuang dalam PP no 53 Tahun 2010 agar para guru dapat mengetahui fungsi, hakikat dan sanksi yang tertera dalam Peraturan Pemerintah tersebut.

Dalam mengatasi hambatan atau tantangan yang terjadi dalam pelaksanaan maka lembaga menggunakan strategi melalui pembinaan internal tentang disiplin guru guna memotivasi kerja guru dalam

²² Muzakki, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

meningkatkan budaya religius, agar kegiatan tersebut bisa berjalan dengan baik perlu adanya pembinaan internal.

Pembinaan internal yaitu diupayakan agar Guru atau semua stakeholder dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, dan disadarkan akan pentingnya disiplin, yang dilakukan dengan cara melakukan pembinaan Rutin pada semua stakeholder sekolah, dilaksanakan setiap hari sabtu dan hari senin terutama dalam kegiatan keagamaan kerjasama antara sekolah dan Takmir Masjid Al Baitul Amin Jember. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Syafii waka kesiswaan mengatakan :

”Pembinaan dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan lembaga dilaksanakan setiap hari sabtu pemateri atau nara sumber dari dalam yaitu dari pengurus Yayasan Masjid Al Baitul Amin Jember sedangkan pembinaan berkala nara sumbernya dari luar”²³.

Berdasarkan pada hasil observasi bahwa pembinaan yang dilakukan terhadap stake holder yaitu pembinaan rutin yang nara sumbernya dari dalam dan dari luar sekolah. Adapun materi pembinaan rohani, baca Al Quran, kajian keislaman (Aswaja) dengan nara sumber kepala sekolah, pengurus harian yayasan, tenaga ahli dari luar dan pengurus PCNU Jember dan PCNU Kencong. Sedangkan pelaksanaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah agar tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar. Pembinaan terhadap guru dilaksanakan hari senin dengan bertahap atau dijadikan 3 sip pembinaan sip pertama pukul 07,00 WIB -08.00 WIB. Sip kedua

²³ Imam Syafii, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

pukul 08.30 WIB – 09.30 WIB. Sip ketiga 12.30 WIB – 13.30 WIB. Sedangkan pembinaan wali murid dilaksanakan setiap hari senin melalui paguyupan orang tua wali.

Pada prinsipnya membangun Budaya Religius sekolah merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sadar, istiqomah dalam mengamalkan ajaran agama yang di yakini, seperti sholat dzuhur dan ashar berjamaah setiap hari, cinta kebersihan, berqurban, berzakat, peka terhadap masalah social di SD Al-Baitul Amin Jember.

Guru adalah salah satu sumber daya terpenting bagi lembaga SD Al Baitul Amin untuk mencapai tujuannya. Berbeda dengan sumber-sumber daya lainnya, sebab guru merupakan sumber daya yang sangat spesifik karena mempunyai perilaku dan perasaan serta memiliki akal dan tujuan pribadi masing-masing. Karenanya, mengelola sumber daya manusia (guru dan karyawan) menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam menjalankan dan mewujudkan visi dan misi sekolah untuk meningkatkan motivasi dan loyalitas kerja guru, sehingga tujuan sekolah bisa lebih cepat tercapai, maka diperlukan peraturan akademik atau tata tertib untuk guru dan pegawai. Sebagaimana yang dituangkan dalam peraturan bab 13. 14 dan 15. Pada Bab 13 menjelaskan tentang **Peraturan Disiplin bagi Pegawai**

- a. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diusahakan oleh YASMABA bidang pendidikan, diperlukan Pegawai YASMABA bidang pendidikan sebagai unsur pelaksanaan yang dimiliki dedikasi tinggi, taat kepada Allah dan Rosulnya, taat pada peraturan YASMABA bidang pendidikan, berakhlak mulia, berwibawa, berdaya guna, berhasil guna, kreatif, ikhlas, sadar akan tanggung

jawabnya untuk menyelenggarakan tugas yang dibebankan kepadanya.

- b. Untuk membina Pegawai YASMABA bidang pendidikan yang demikian diperlukan adanya PERATURAN DISIPLIN yang memuat pokok-pokok kewajiban, larangan dan sanksi apabila kewajiban tidak ditaati atau larangan dilanggar. Serta hukuman yang dijatuhkan.
- c. Tujuan hukuman disiplin adalah untuk memperbaiki dan mendidik Pegawai YASMABA bidang pendidikan yang melakukan pelanggaran disiplin. Hukuman diberikan dengan rasa keadilan.

A. PELANGGARAN DISIPLIN

Pelanggaran disiplin dibagi menjadi dua kelompok yaitu :

1. Apabila Pegawai YASMABA bidang pendidikan melanggar kewajiban yang harus ditaati
2. Apabila Pegawai YASMABA bidang pendidikan melakukan tindakan yang dilarang.

B. TINGKAT DAN JENIS HUKUMAN DISIPLIN

1. Tingkat hukuman disiplin :
 - a. Hukuman disiplin ringan.
 - b. Hukuman disiplin sedang.
 - c. Hukuman disiplin berat.
2. Jenis hukuman disiplin ringan.
 - a. Tegoran lisan.
 - b. Pernyataan tidak puas.
 - c. Penundaan kenaikan gaji.
3. Jenis hukuman sedang.
 - a. Penundaan kenaikan pangkat.
 - b. Pembebasan dari semua jabatan.
4. Jenis hukuman disiplin berat.
 - Penurunan pangkat setingkat lebih rendah.
 - Diberhentikan dengan tidak hormat²⁴..

Mendukung peraturan diatas menurut Bapak Nur Yasin,

S,PdI selaku waka Kesiswaan mengatakan bahwa :

“SD Al Baitul Amin berkomitmen mengantarkan siswa siswi menjadi generasi yang berakhlak mulia dan berprestasi optimal hal ini akan dapat tercapai apabila setiap elemen yang ada di SD Al Baitul Amin juga mempunyai komitmen yang sama untuk mewujudkannya. Budaya sekolah yang telah disepakati perlu adanya tindak lanjut yang

²⁴ Observasi, Dokumen Sekolah, tgl. 2 Desember 2016

istiqomah dalam memeliharanya. Aturan atau tata tertib yang menjadi kontrol atau kendali yang menjadikan tegaknya Budaya sekolah perlu ditegakkan oleh semua elemen yang ada di SD Al Baitul Amin,” maka sangat diperlukan adanya Evaluasi pada masing masing program kegiatan”²⁵.

Berdasar pada hasil observasi bahwa peraturan untuk siswa dalam upaya meningkatkan budaya sekolah termasuk budaya religius disusunlah buku saku Budaya Sekolah yang berisi tentang pedoman atau rambu rambu tentang semua kegiatan budaya sekolah atau pembiasaan kegiatan keagamaan disekolah sudah sangat terperinci termasuk yang berkaitan dengan sanksi atau hukuman jika melakukan pelanggaran.

2.3. Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaan budaya religius. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung samapai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti

²⁵ Nur Yasin, *Wawancara tgl. 2 desember 2016*

robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati

Dalam sejarah Pembiasaan tercatat sebagai model yang penting dan berhasil dalam pembentukan kepribadian warga sekolah. Sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah Bapak Hizbullah Muhib pada wawancara dengan peneliti beliau menyampaikan bahwa :

“Pembiasaan Budaya Religius di Baitul Amin Sudah menjadi keniscayaan bagi semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, karena mereka berada di bawah Yayasan Masjid Baitul Amin yang mencerminkan segala aspek kehidupan keberagamaan”²⁶.

Berdasarkan pengamatan (observasi) dan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, guru, siswa SD Al Baitul Amin Jember bahwa dalam membangun budaya religius di mulai dari pembiasaan misalnya belajar baca tulis Al Quran, jama'ah sholat dzuhur, istighotsah, jabatan tangan dengan guru, mengucapkan salam antar warga sekolah dan lain lain semuanya sudah di atur dalam buku saku Budaya Siswa. Berdasarkan hasil observasi pembiasaan yang dilakukan di SD Al Baitul Amin sebagai berikut :

a. Pembiasaan Budaya Salam

Setiap siswa dibiasakan untuk mendahului salam setiap bertemu dengan orang yang lebih tua, terutama pada kepala sekolah, guru. Karyawan dilingkungan sekolah. Pembiasaan salam ini juga diberlakukan kepada sesame teman disekolah dan

²⁶ Hafidz, Wawancara tgl. 2 Desember 2016

diwajibkan setiap siswa untuk menjawab setiap salam yang didengarnya. Pembiasaan ini diharapkan juga diterapkan ditengah-tengah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika akan berangkat ke sekolah dan pulang dari sekolah.

b. Pembiasaan Budaya Cium Tangan

Pembiasaan cium tangan kepada Bapak.Ibu guru di sekolah merupakan bagian dari pembiasaan budaya religius di SD Al Baitul Amin. Pembinaan Akhlaq melalui budaya cium tangan adalah sangat penting karena dapat membentuk karakter anak terhadap kebiasaan menghormati orang lain terutama yang lebih tua, orang tua dan guru

Pelaksanaan pembiasaan cium tangan terhadap guru rutin dilakukan di SD Al Baitul Amin saat datang di Sekolah, mau masuk kelas pada jam pertama dan pada saat pulang sekolah pada jam terakhir. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Dewi Masyitah,, selaku Waka Kurikulum dan wali kelas sebagai berikut :

“Budaya salam dan cium tangan adalah pembiasaan yang dapat mempengaruhi karakter anak, sehingga hal ini penting untuk terus dikembangkan. Dengan salam dan cium tangan dapat meluluhkan hati anak, sehingga dengan demikian anak dapat belajar menghormati orang lain terutama orang tua dan gurunya, Oleh karena itu budaya ini terus dilakukan setiap hari di sekolah dan dibiasakan pula di rumah.”²⁷.

Menurut pendapat dan pengalaman peneliti bahwa budaya salam dan cium tangan dapat mempengaruhi jiwa anak. Anak sekeras apapun, ketika masih mau mengucapkan salam dan cium

²⁷ masyitah, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

tangan terhadap orang yang dituakan dia masih bias menghormati dan takdzim pada mereka. Bahkan dalam hal pendidikan anak dapat lebih mudah diarahkan dan akan berpengaruh terhadap kemanfaatan dan barakahnya ilmu yang didapatkan atau dipelajarinya.

c. Pembiasaan Budaya Berdoa sebelum dan sesudah Beraktivitas

Pembiasaan yang dilakukan secara rutin di SD Al Baitul Amin antara lain berdoa sebelum dan sesudah belajar, dimana guru mengkondisikan kegiatan berdoa ini dengan menunjuk salah seorang murid atau beberapa murid maju ke depan kelas untuk memimpin doa, ini dilakukan secara bergilir agar semua siswa mendapat kesempatan dan pengalaman yang sama untuk dapat memimpin doa. Pembiasaan berdoa juga dilakukan pada kegiatan lain seperti saat makan dan minum di sekolah, doa sebelum dan sesudah berwudhu, doa sesudah adzan, doa sesudah sholat dan doa lain, seperti doa harian yang harus dihafal oleh siswa sesuai dengan kemampuan dan kelas siswa secara berjenjang yang telah ditetapkan oleh kurikulum sekolah.

d. Pembiasaan Sholat berjamaah

Kegiatan sholat berjamaah di SD Al Baitul Amin dilakukan tiga kali dalam sehari, karena sekolah menerapkan program Full Day School, maka yang dapat dilakukan dalam kegiatan sholat berjamaah adalah sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat Ashar.

Sedangkan sholat yang lain dilakukan dirumah dan dipantau oleh guru melalui buku penghubung wali murid yang dibawa siswa setiap hari.

e. Pembiasaan mengaji setiap hari

Kegiatan mengaji di SD Al Baitul Amin Jember dilakukan secara rutin setiap pagi hari mulai hari senin sampai sabtu sesuai dengan jenjang kemampuan siswa. Setiap kelas dipandu oleh guru agama didalam kelas masing masing . Guru Agama yang dimaksud disini adalah guru yang khusus mengajar mengaji dan praktek ibadah lainnya. Sedangkan guru agama kurikulum nasional ada sendiri. Guru ngaji dan praktek ibadah di SD Al Baitul Amin ada 12 orang sehingga mereka bias membagi tugas di masing kelas dan

jenjang yang telah dijadwalkan mereka, para guru ngaji tersebut mendapatkan pelatihan khusus dan telah mendapatkan syahadah serta sertifikat guru ngaji yang dikeluarkan oleh yayasan melalui Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Pendidikan Al Quran (LPPTKA BKPRMI) Metode yang digunakan adalah metode pembelajaran Al Quran Tilawati. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Syaifulloh Hudi, S.Pd.I selaku guru Pembina Al quran sekaligus sebagai koordinator kegiatan keagamaan di SD Al Baitul Amin Jember dan menjabat sebagai Direktur LPPTKA BPPRMI Kabupaten Jember :

“Pembelajaran Al Quran di SD Al Baitul Amin merupakan pola kolaborasi antara pendidikan sekolah dan pendidikan TPA sehingga

kurikulum Al Qurannya mengadopsi kurikulum TPA dengan adaptasi sesuai dengan kebutuhan sekolah, secara kebetulan guru ngaji di sini banyak yang mengajar juga di TPA . Metode yang digunakan adalah metode tilawati dan saya juga tim Pembina tilawati di Kabupaten Jember”²⁸.

Pembelajaran Al Quran dan Tartil Al Quran berlangsung setiap pagi sesuai jenjang dan kelas masing masing di pandu oleh seorang Ustadaz/guru ngaji yang fasih di bidang Al Quran. Ada yang system klasikal dan ada yang privat, metode klasikal diberikan bagi siswa yang memiliki kemampuan yang sama, sedangkan metode privat diberikan pada siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda beda atau di bawah rata-rata.

Sistem pembelajaran Al Quran di SD Al Baitul Amin Jember metode kolaborasi model pembelajaran TPA/TPQ dan sekolah bahkan mendekati pembelajaran Diniyah atau pesantren. Hal ini terlihat dari kegiatan keagamaan yang sangat nampak dalam kegiatan ubudiyah maupun mengaji. Suara alunan Al Quran terdengar setiap pagi hingga pertengahan jam bejar efektif sekolah.

Pembiasaan mengaji setiap hari juga dilakukan dirumah dengan pantuan guru melalui buku penghubung orang tua yang dibawa siswa untuk diparaf atau ditandatangani oleh orang tua atau wali murid terhadap aktivitas mengaji siswa di rumah hal tersebut dilakukan setiap hari dan keesokan harinya diperiksa oleh guru ngajinya di sekolah.

f. Pembiasaan Sholat Dhuha

²⁸ Sholihul Hadi, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

Kegiatan sholat dhuha terintegrasi dengan kegiatan sholat fardhu dhuhur dan ashar sebagaimana yang disebutkan pada point 4 tentang pembiasaan sholat berjamaah. Sehingga kegiatan sholat dhuha dilakukan secara bersama sama perkelas atau beberapa kelas secara bersamaan atau berjamaah disela sela sholat dhuha ada pembinaan singkat tentang tata tertib sholat dhuha atau pembinaan keagamaan yang lain. Kegiatan sholat dhuha ini dilakukan pada saat awal pelajaran sebelum mengaji Al Quran.

g. Pembiasaan Bersodaqoh

Kegiatan ini yang dirutin dilakukan adalah melalui jumat beramal setiap siswa pada hari jumat dianjurkan untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk amal jumat, kegiatan amal ini dikordinir oleh ketua kelas masing masing untuk kelas tidak ke atas untuk selanjutnya diserahkan pada wali kelas dan diserahkan pada bendahara sekolah yang mengelola uang amal jumat. Sedangkan untuk kelas 1 dan kelas 2 langsung ditangani oleh guru / wali kelasnya . Kegiatan ini dilakukan untuk mengasah kepedulian anak terhadap lingkungannya juga dalam rangka ibadah.

h. Pembiasaan lain tertuang dalam buku saku budaya siswa, buku ini mencakup semua peraturan yang mengikat siswa dalam kegiatan belajar di sekolah termasuk sanksi dan reward bagi siswa yang melanggar maupun yang berprestasi. Semua tata tertib dan kebiasaan siswa disekolah di atur dalam buku budaya siswa baik

yang bersifat umum maupun bersifat khusus terutama aktivitas siswa yang berhubungan dengan akhlaqul karimah

i. Pembiasaan yang dilakukan dirumah

Pembiasaan yang dilakukan dirumah melalui kerja sama dengan orang tua / wali murid yang dirangkai dalam buku penghubung wali murid. Dalam buku tersebut memuat aktivitas keagamaan siswa dirumah dalam bentuk jurnal yang diketahui dan tandatangani oleh orang tua / wali murid. Kegiatan tersebut yang paling utama adalah kegiatan sholat dan mengaji dirumah.

Penbiasaan dirumah melalui buku penghubung dapat berjalan efektif apabila orang tua / wali murid pro aktif untuk mengawasi aktivitas keagamaan siswa dirumah. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Hizbullah Muhib selaku kepala sekolah :

“ Buku Penghubung adalah sarana komunikasi antara sekolah dengan wali murid dan juga sebagai sarana pengontrol aktivitas keagamaan siswa, namun demikian kendala yang dihadapi adalah tidak sedikit wali murid yang pasif terhadap pentingnya buku penghubung, masih ada satu dua wali murid yang jarang mengisi buku penghubung salah satunya adalah karena kesibukan atau lupa”²⁹

2.4. Kemitraan

Kepala Sekolah menyampaikan bahwa budaya religius akan berjalan dengan baik apabila kita mampu menjalin kemitraan sebagaimana ungkapan beliau saat wawancara dengan peneliti

“Kemitraan atau kerjasama merupakan ikatan kepercayaan dan harapan dari seseorang baik itu orang tua siswa atau lingkungan sekitar terhadap pengamalan agama perlu ditingkatkan sehingga memberikan

²⁹ Hizbullah Muhib, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

motivasi serta ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan budaya religius. Tidak mungkin berhasil maksimal pelaksanaan budaya religius bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar / keluarga siswa. Hubungan kemitraan yang harmonis harus tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dengan berbagai bentuk”³⁰..

Didukung dengan pernyataan waka kesiswaan Bapak Nuryasin bahwa untuk mendukung bentuk kemitraan antara orang tua siswa dengan sekolah dibuatlah Buku Penghubung, kemudian kemitraan sekolah dengan lingkungan, instansi, ormas salah satunya adalah kerjasama antara Sekolah dengan PCNU Cab. Jember, dan PCNU Cab. Kencong serta Pengurus Takmir Masjid Jamik Al Baitul Amin melalui kerjasama Pembinaan”³¹..

Adapun materi pembinaan rohani, baca Al Quran, kajian keislaman (Aswaja) dengan nara sumber kepala sekolah, pengurus harian yayasan, tenaga ahli dari luar dan pengurus PCNU Jember dan PCNU Kencong. Sedang pelaksanaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah agar tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar. Pembinaan terhadap guru dilaksanakan hari senin dengan bertahap atau dijadikan 3 sip pembinaan sip pertama pukul 07,00 WIB -08.00 WIB. Sip kedua pukul 08.30 WIB – 09.30 WIB. Sip ketiga 12.30 WIB – 13.30 WIB. Sedangkan pembinaan wali murid dilaksanakan setiap hari senin melalui paguyupan orang tua wali.

Berdasarkan Wawancara dan pengamatan peneliti bahwa model model tersebut diatas sudah terkaver dalam Membangun Budaya Religius mulai perencanaan program kerja kepala sekolah, RKS, Renstra SD Al Baitul Amin, misalnya visi misi sekolah, Buku Budaya Siswa. Buku

³⁰ Hizbullah Muhib, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

³¹ Nuryasin, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

Kendali baik berupa Buku Penilaian maupun buku Penghubung sebagai alat kerjasama atau kemitraan antara orang tua siswa dan sekolah.

Kendala yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan atau budaya religius disekolah diantaranya dari unsur sumberdaya manusia yaitu guru dan siswa atau semua stake holder sekolah, sehingga yang menjadi hambatan dalam Pelaksanaan pengembangan budaya religius adalah guru, siswa atau semua stake holder sekolah oleh karena itu dalam membangun budaya religius tersebut membutuhkan pembiasaan, keteladanan, kemitraan dan penghanyatan nilai nilai niat kerja keras, agar selalu berjalan dengan baik. Semua kegiatan yang ada di SD Al Baitul Amin Jember ini, dapat diterima dengan lapang dada yang sehingga membuat mereka semakin termotivasi untuk mengerjakan semua kegiatan sesuai dengan perencanaan dan program sekolah. Kepala Sekolah selalu andil dalam kegiatan keagamaan untuk melakukan evaluasi terhadap program yang dijalankan terutama evaluasi kegiatan membangun Budaya Religius yang dilakukan di SD Al Baitul Amin Jember

B. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dari berbagai data dan wawancara yang telah dilakukan dari semua sumber informan tentang strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SD Al-Baitul Amin Jember, temuan yang dikemukakan pada bagian ini berdasarkan paparan data yang diperoleh di lapangan yang dirumuskan berdasarkan interpretasi data, dimana penyajian hasil tersebut bertujuan untuk menjawab permasalahan

penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan. Atas dasar fokus penelitian dan paparan data yang telah disajikan sebelumnya, akhirnya dihasilkan temuan-temuan sesuai dengan dua fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SD Al-Baitul Amin Jember

Temuan Penelitian ini dipaparkan berdasarkan sistematika fokus penelitian diformulasikan sebagai berikut bahwa Strategi yang dilakukan Kepala Sekolah untuk dalam membangun budaya religius adalah :

1.1 Menejemen Berbasis Sekolah

Akuntabilitas sekolah akan terjadi, apabila ada keterliban para aktor sekolah dalam mengambil keputusan dan pelaporannya. MBS dapat meningkatkan akuntabilitas, karena meningkatkan hak bersuara dan peran serta para pihak yang pada pengelolaan sekolah tradisional sangat lemah atau nyaris tak terdengar

1.1.1. Perencanaan

Untuk mencapai suatu tujuan sangat diperlukan suatu Perencanaan atau strategi karena Perencanaan atau strategi merupakan cara untuk menetapkan arah kepada manajemen dalam mengidentifikasi kondisi yang memberikan keuntungan terbaik.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Drs Alfani Jamil, M, Si mengatakan bahwa :

“Budaya Religius memang menjadi prioritas program di SD Al Baitul Amin, karena menyatu dengan kegiatan Masjid, untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat jember yang terkenal religius, apabila potensi ini tidak di tangani atau tidak mendapat pelayanan yang baik dari kita (yayasan Al Baitul Amin) maka asset ini akan diambil orang lain, maka untuk mencapai tujuan perlu strategi strategi yang harus dilakukan oleh kepala Sekolah atau lembaga dengan menyusun program kerja”³²

Menurut peneliti berdasarkan observasi dan dokumentasi bahwa bagaimanapun bentuknya pendidikan harus memiliki program yang direncanakan sebagaimana perencanaan yang telah di lakukan SD Al Baitul Amin sebagai berikut :

Visi Misi Sekolah

Visi Misi SD Al Baitul Amin Sebagai berikut :

VISI :

Terwujudnya Lulusan Yang Berakhlaq Mulia dan Berprestasi

Akademik Optimal

MISI :

- a. Melaksanakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan
 - b. Menjadi Sekolah Islam yang Baik dan Berlandaskan Aswaja
- Membantu Orang Tua Mewujudkan Anak Yang Sholih atau Sholihah dan Berprestasi Akademik Optimal

Mengembangkan Dakwah Melalui Pendidikan³³

³² Alfam jamil, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

³³ Dokumen Sekolah SD Al Baitul Amin Jember

Sebagaimana disampaikan kepala sekolah Bapak Hizbullah Muhib mengatakan saat wawancara dengan peneliti bahwa :

“Perumusan visi misi disusun dengan melibatkan semua stakeholder sekolah, kepala sekolah, komite, pengurus Yayasan, Tokoh Masyarakat, Dinas Pendidikan, pengusaha masing masing memberikan masukan terkait dengan visi misi sekolah untuk kesempurnaan dan sesuai dengan tujuan atau rencana sekolah, mulai dari sasaran hingga sosialisasi, karena semua rencana dibuat berdasarkan pada Visi Misi Sekolah”³⁴

Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa Budaya religius di SD Al Baitul Amin sudah direncanakan sejak awal dengan melibatkan semua stakeholders dan menjadi program unggulan SD Al Baitul Amin Jember

Untuk itu dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung atas kemampuan pimpinannya untuk menumbuhkan iklim kerjasama, agar dengan mudah dapat menggerakkan sumber-sumber atau *resources* tersebut sehingga dapat mendayagunakan dan dapat berjalan secara efektif dan efisien, sebagaimana yang disampaikan Garry bahwa kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menggerakkan dan bila perlu memaksa orang lain itu mau menerima pengaruh dan berbuat sesuatu untuk membentuk proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan³⁵

³⁴ Hizbullah muhib, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

³⁵ Gary Yukl, *Leadership in Organizations (Kepemimpinan dalam Organisasi, alih bahasa Yusuf Udaya)* (Jakarta : Prenhallindo, 1998) hal 2

Dari uraian diatas, maka dalam membuat perencanaan atau program kerja harus dilakukan secara maksimal yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan melibatkan semua warga sekolah atau stakeholders sekolah dalam penyusunan Visi - Misi sekolah.

c. Rekrutmen Pegawai

Berkaitan dengan Rekrutmen Guru disusunlah SOP tentang kriteria penerimaan Pegawai

Disamping strategi diatas, maka yang sangat perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah keaktifan guru dalam mengerjakan tugas, mengemukakan pendapat, bertanya, kemandirian, dan kesadaran dalam melaksanakan atau menjalankan tugas, karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam kegiatan keagamaan, tidak akan mungkin melakukan aktivitas budaya religius, maka dalam rekrutmen guru di SD Al Baitul Amin diberlakukan persyaratan sedikian rupa agar guru betul betul siap dan mampu melaksanakan semua program yang telah direncanakan terutama dalam kegiatan Budaya Religius.

Disamping persyaratan dan aturan diatas dalam rangka memotivasi kinerja guru maupun pegawai terutama dalam hal mengembangkan Budaya Religius, sekolah memberikan Reward atau penghargaan kepada mereka.

Sebagaimana ungkapan yang disampaikan Kepala Sekolah Bapak Hizbullah Muhib S.Pd. menyatakan bahwa agar para guru dan

pegawai punya komitmen yang sama dalam mengembangkan budaya religius, maka kami melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengakrakan dan menghargai ide – ide pendapat guru
- b. Memelihara hubungan sosial yang baik dengan melaksanakan silaturahmi
- c. Mengapresiasi peningkatan kinerja sekecil apapun
- d. Melakukan supervisi atau control terhadap guru sesering mungkin
- e. Membangun kepercayaan antara pimpinan dengan stake holder sekolah
- f. Membuat suasana kerja yang positif, Islami dan menyenangkan
- g. Mendorong guru untuk terus belajar dan berkembang
- h. Berwibawa namun tidak kaku
- i. Rencanakan gathering dan refreasing bersama
Beri insetif (bonus) atau reward yang adil³⁶.

Sebagaimana yang ditulis Ahmad Watik Pratiknya, bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menyangkut tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi ekonomi, (2) dimensi budaya dan (3) dimensi spiritual (iman dan taqwa). Usaha peningkatan kualitas sumber daya Manusia melalui pendidikan juga perlu mengacu pada adanya nilai tambah (Spiritual leadership).

Untuk meningkatkan motivasi Spiritual leadership kepada semua unsur di sekolah maka perlu adanya reward dan punishment, serta menciptakan suasana religius dalam segala aktivitas di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Hizbullah Muhib S.Pd selaku kepala Sekolah , sebagai berikut:

“Salah satu upayanya untuk meningkatkan dan membangun budaya religius memberikan reward kepada guru atau siswa yang berprestasi berupa uang atau penghargaan sesuai dengan prestasi masing masing dan memberikan punishment atau sanksi bagi guru atau yang melanggar peraturan lembaga. Kemudian penciptaan

³⁶ Hizbullah Muhib, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

suasana religius sekolah ini merupakan suatu skenario perwujudan budaya religius di sekolah. Penciptaan suasana religius ini mencakup beberapa hal yakni: Berdo'a bersama sebelum belajar, Khatm al-Qur'an, Sholat jum'at , Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) Kegiatan pondok ramadhan, Istighotsah dan lain sebagainya³⁷.

Reward dan Punishment sangat penting dalam menghidupkan atau memotivasi seseorang dalam sebuah lembaga atau organisasi sekolah untuk mendorong seseorang dalam meningkatkan kinerjanya sebab tanpa reward dan punishment seseorang akan melakukan pekerjaan apa adanya, sebagaimana dalam teori motivasi bahwa motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang, itu akan muncul dari dalam diri seorang manusia, yang kemunculannya karena adanya rangsangan/dorongan oleh unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan yang berupa reward atau punishment

Berdasarkan hasil wawancara bahwa menurut Peneliti bahwa SD Al Baitul Amin Jember telah melakukan suatu penghargaan terhadap guru atau siswa yang berprestasi baik berupa materi maupun jabatan sesuai dengan kemampuan mereka.

c. Menyusun Jadwal Kegiatan

Agar kegiatan Budaya Religius bisa berjalan dengan baik maka Berdasarkan pada hasil observasi adalah tentang dokumen program bahwa guru telah menyusun rencana untuk menciptakan dan mengembangkan budaya religius di SD Al Baitul Amin Jember,

³⁷ Hizbullah Muhib, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

hal ini dibuktikan dengan adanya program kegiatan berdo'a sebelum belajar (sebelum pelajaran dimulai) dan sesudah belajar (sebelum pulang) Pembinaan Rohani, Baca Al Quran, Aswaja, Sholat Dhuha, sholat berjamaah Dzuhur Sholat Jum'at di sekolah, program kegiatan PHBI, program kegiatan Turba Ramadhan, Penbentukan Forum Paguyupan Orang tua siswa sebagai wadah penambah wawasan keagamaan dan peningkatan semangat ibadah Stake holder di SD Al Baitul Amin Jember³⁸.

Sebagaimana yang disampaikan Bapak Hizbullah Muhib, S.Pd beliau menyampaikan bahwa :

“Karena banyaknya program kegiatan maka harus disusun jadwal sedemikian rupa agar semua program kegiatan bisa dilaksanakan sesuai dengan rencana³⁹.

Menurut Muhaimin bahwa kegiatan program budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kokoh secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.⁴⁰ Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri

³⁸ Arsip, *Observasi, tgl. 2 Desember 2016*

³⁹ Hizbullah muhib, *Wawancara, tgl. 2 Desember 2016*

⁴⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam. (LKP21, Malang, 2009.) 305.*

siswa akan memperkokoh imannya, dan aplikasinya nilai-nilai keIslaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung. Salah satu faktor penting dalam membangun budaya religius adalah peran aktif warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa). Akan tetapi sebagai kepala sekolah mempunyai andil terbesar dalam menentukan kebijakan-kebijakan tersebut yang harus dilaksanakan oleh segenap warga sekolah

1.1.2 Evaluasi Program dan Manajemen

Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program telah berjalan dengan baik atau belum. Menurut Gorton, evaluasi adalah proses koreksi apa yang dicapai, yaitu standar, apa yang sedang dihasilkan, yaitu pelaksanaan, mengoreksi pelaksanaan dan bila perlu mengambil tindakan korektif sehingga pelaksanaan dapat berjalan menurut rencana, yaitu sesuai dengan standar.⁴¹ Evaluasi ditempatkan pada langkah terakhir, evaluasi mengkonotasikan akhir suatu siklus dan awal dari siklus berikutnya. Perbaikan pada siklus berikutnya dibuat berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya.

Evaluasi secara singkat dapat didefinisikan sebagai proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok. Hasil evaluasi diharapkan dapat mendorong guru,

⁴¹ Gorton, *School Administration Challenge And Opportunity For Leadership* (New York: Wm. C. Brown Company Publisher, 1976), 61

siswa dan semua stakeholder sekolah untuk lebih baik. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui pencapaian realisasi, kemajuan dan kendala yang dihadapi dalam pencapaian visi misi, Oleh karena itu, evaluasi manajemen pengembangan paling tidak dilakukan dengan cara melakukan penilaian adanya perbedaan dalam pengelolaan kegiatan yang terjadi, yaitu melihat beda (*gap*) antara yang sudah direncanakan dengan realisasinya atau kenyataannya. Jika terdapat *gap* yang besar, maka perlu diteliti sebab-sebabnya, termasuk juga berbagai informasi kendala dan hambatan serta usulan tindakan-tindakan apa yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi tersebut.

Dengan demikian hasil Evaluasi manajemen pengembangan akan dijadikan sebagai acuan kegiatan Perbaikan (Correction Actions)

Kepala Sekolah yang bekerja sama dengan Pembina untuk memperbaiki dan meningkat mutu pendidikan yang rendah. Metode yang sistematis diperlukan untuk mengatasi masalah, guna menentukan masalah mana yang harus ditangani terlebih dahulu.

Sebagaimana pernyataan diatas menurut Bapak Hizbullah Muhib, S,PdI selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa :

“SD Al Baitul Amin berkomitmen mengantarkan siswa siswi menjadi generasi yang berakhlak mulia dan berprestasi optimal hal ini akan dapat tercapai apabila setiap elemen yang ada di SD Al Baitul Amin juga mempunyai komitmen yang sama untuk mewujudkannya. Budaya sekolah yang telah disepakati perlu adanya tindak lanjut yang istiqomah dalam memeliharanya. Aturan atau tata tertib yang menjadi kontrol atau kendali yang menjadikan tegaknya Budaya sekolah perlu ditegakkan oleh semua elemen yang ada di SD Al Baitul Amin, maka sangat diperlukan adanya Evaluasi pada masing masing program kegiatan. Adapun kegiatan evaluasinya dilakukan berupa mingguan yang dilaksanakan setiap akhir pekan / hari sabtu, sedang evaluasi

bulanan dilakukan pada rapat rutin akhir bulan dan untuk mengevaluasi semua program dilakukan pada akhir tahun pelajaran”⁴².

Senada dengan apa yang disampaikan Waka Kesiswaan Bpk Nur Yasin bahwa Evaluasi yang dilakukan salah satunya dengan menggunakan buku kendali , karena buku kendali kegiatan merupakan salah satu strategi untuk mengendalikan agar kegiatan bisa berjalan sesuai dengan rencana serta untuk mengukur dan mengetahui sejauhmana program yang telah direncanakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan⁴³..

Setelah wawancara dengan bapak Kepala Sekolah, Waka kurikulum dan waka kesiswaan kami mendatangi Bapak Imam Syafii, S.PdI. Selaku Bagian Kepegawaian dan Kepala TU untuk mengkroscek data-data yang ada, termasuk notulen dari hasil rapat terkait kegiatan keagamaan. Hasilnya kami mendapatkan data-data berupa dokumen yang kemudian menjadi acuan dan sumber referensi pada penelitian ini.

Menurut peneliti, berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dukungan data, maka diketahui bahwa kegiatan peningkatan pengembangan Budaya religius harus terencana dan terjadwal, sebagai standart ukuran keberhasilan atau tidaknya tergantung pada pada pelaksanaan kegiatan tersebut, maka sebagai kendalinya dibuatlah buku kendali berupa : 1) Buku Saku Budaya Siswa sebagai acuan kegiatan kegiatan yang harus dilakukan di sekolah secara rutin atau istiqomah. 2) Buku Penilaian Kepribadian yang terdiri dari kegiatan kegiatan keagamaan misalnya, sholat berjama'ah, sholat

⁴² Hizbullah muhib, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

⁴³ Nur Yasin, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

dhuha, Mengaji Al Quran setiap hari, Hafalan surat surat pendek, hafalan Asmaul Husna dan hafalan do'a dll. 3). Buku Penghubung sebagai kendali kegiatan keagamaan dirumah, sehingga kegiatan keagamaan dirumah dipantau oleh orang tua dan dicatat pada buku penghubung, begitu juga sebaliknya hasil catatan orang tua diinventariser disekolah untuk dijadikan acuan guna meningkatkan aktivitas kegiatan keagamaan di sekolah.

2. Bagaimana Proses membangun Budaya Religius di SD Al-Baitul

Amin Jember

Sesuai dengan fokus penelitian dua berkaitan dengan Bagaimana Proses membangun Budaya Religius di SD Al-Baitul Amin Jember.

Adapun Proses atau Pelaksanaan dalam membangun Budaya Religius di SD Al Baitul Amin Jember adalah sebagai berikut :

2.1. Keteladanan

Yaitu perbuatan atau barang, yang patut ditiru dan dicontoh⁴⁴. Oleh karena itu *keteladanan* ” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh dalam bahasa Arab keteladanan di ungkap dengan kata USWAH. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain. . Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT. Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 1025.

Alfan Jamil Pengurus Yayasan Al Baitul Amin Jember menyampaikan bahwa :

“bahwa Guru digugu lan ditiru jadi guru harus memberikan contoh yang baik, saya ingin mendengar dan melihat warga sekolah berperilaku islami sesuai dengan norma agama atau ajaran agama terlebih pada siswa untuk itu Budaya Religius menjadi prioritas program di SD Al Baitul Amin, karena menyatu dengan kegiatan Masjid, untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat jember yang terkenal religius, apabila potensi ini tidak di tangani atau tidak mendapat pelayanan yang baik dari kita (yayasan Al Baitul Amin) maka asset ini akan diambil orang lain, maka untuk mencapai tujuan perlu strategi strategi yang harus dilakukan memberikan teladan yang baik kepada semua warga sekolah”⁴⁵

Menurut Bapak Hizbullah Muhib, SPd, selaku Kepala Sekolah menekankan bahwa :

1) Guru harus menjadi teladan bagi peserta didik 2) guru harus bisa memberikan contoh untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik, lancar dan produktif, 3) Dapat menyelesaikan tugas dan dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, 4) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah, 5) mau bekerjasama dalam kegiatan keagamaan⁴⁶.

2.2. Pembinaan

Pembinaan Rutin pada semua stake holder sekolah, dilaksanakan setiap hari sabtu dan hari senin terutama dalam kegiatan keagamaan kerjasama antara sekolah dan Takmir Masjid Al Baitul Amin Jember. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Syafii waka kesiswaan mengatakan :

”Pembinaan dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan lembaga dilaksanakan setiap hari sabtu pemateri atau nara sumber

⁴⁵ Alfan jamil, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

⁴⁶ Hizbullah Muhib, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

dari dalam yaitu dari pengurus Yayasan Masjid Al Baitul Amin Jember sedangkan pembinaan berkala nara sumbernya dari luar”⁴⁷.

Sedangkan menurut Bapak. H. Muzakki, S.Ag. selaku guru PAI mengatakan salah satu strategi yang dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan budaya religius adalah sebagai berikut :

“Bahwa untuk meningkatkan dan mengembangkan atau menciptakan budaya religius di sekolah ialah dengan melakukan internalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam kepada guru dan siswa. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pembinaan Internal pada guru dan nasehat kepada para siswa tentang tata cara bertatakrama yang baik, seperti cara menegur dan menghormati guru, karyawan sekolah maupun sesama siswa dan lain lain yang sudah ditetapkan dalam Buku Saku Budaya Sekolah.”⁴⁸.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan warga sekolah terdapat pembinaan pendidikan Agama Islam dalam membangun budaya religius yang berorientasi pada penghayatan dan pendalaman agama. Hal ini di buktikan dengan adanya pembinaan internal, adanya pembinaan internal jika ada ketidak disiplin Guru atau semua stakeholder sekolah. Perlu adaya pemberian bimbingan dan arahan kepada semua guru, siswa, orang tua wali dan semua stake holder sekolah sebagaimana yang tertuang dalam PP no 53 Tahun 2010 agar para guru dapat mengetahui fungsi, hakikat dan sanksi yang tertera dalam Peraturan Pemerintah tersebut.

Berdasarkan pada hasil observasi bahwa pembinaan yang dilakukan terhadap stake holder yaitu pembinaan rutin yang nara

⁴⁷ Imam Syafii, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

⁴⁸ Muzakki, *Wawancara tgl. 2 Desember 2016*

sumbernya dari dalam dan dari luar sekolah. Adapaun materi pembinaan rohani, baca Al Quran, kajian keislaman (Aswaja) dengan nara sumber kepala sekolah, pengurus harian yayasan, tenaga ahli dari luar dan pengurus PCNU Jember dan PCNU Kencong. Sedang pelaksanaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah agar tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar. Pembinaan terhadap guru dilaksanakan hari senin dengan bertahap atau dijadikan 3 sip pembinaan sip pertama pukul 07,00 WIB -08.00 WIB. Sip kedua pukul 08.30 WIB – 09.30 WIB. Sip ketiga 12.30 WIB – 13.30 WIB. Sedangkan pembinaan wali murid dilaksanakan setiap hari senin melalui paguyupan orang tua wali.

Pada prinsipnya membangun Budaya Religius sekolah merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sadar, istiqomah dalam mengamalkan ajaran agama yang di yakini, seperti sholat dzuhur dan ashar berjamaah setiap hari, cinta kebersihan, berqurban, berzakat, peka terhadap masalah social di SD Al-Baitul Amin Jember.

Guru adalah salah satu sumber daya terpenting bagi lembaga SD Al Baitul Amin untuk mencapai tujuannya. Berbeda dengan sumber-sumber daya lainnya, sebab guru merupakan sumber daya yang sangat spesifik karena mempunyai perilaku dan perasaan serta memiliki akal dan tujuan pribadi masing-masing. Karenanya, mengelola sumber daya manusia (guru dan karyawan) menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam menjalankan dan mewujudkan visi dan misi sekolah

untuk meningkatkan motivasi dan loyalitas kerja guru, sehingga tujuan sekolah bisa lebih cepat tercapai, maka diperlukan peraturan akademik atau tata tertib untuk guru dan pegawai. Sebagaimana yang dituangkan dalam peraturan bab 13. 14 dan 15. Pada Bab 13 menjelaskan tentang **Peraturan Disiplin bagi Pegawai**

2.3. Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa

Sebagaimana yang disampaikan Bapak Kepala Sekolah Bapak Hizbullah Muhib pada wawancara dengan peneliti :

“Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaan budaya religius. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati⁴⁹ .

Ada beberapa persyaratan yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan model pembiasaan dalam pendidikan

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
2. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.

⁴⁹ Hizbullah muhib, wawancara, 2 Desember 2016.

3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
4. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, guru, siswa SD Al Baitul Amin Jember bahwa dalam membangun budaya religius di mulai dari pembiasaan misalnya belajar baca tulis Al Quran, jama'ah sholat dzuhur, istighotsah, jabatan tangan dengan guru, mengucapkan salam antar warga sekolah dan lain lain semuanya sudah di atur dalam buku saku Budaya Siswa.

2.4. Kemitraan

Kepala Sekolah menyampaikan bahwa budaya religius akan berjalan dengan baik apabila kita mampu menjalin kemitraan sebagaimana ungkapan beliau saat wawancara dengan peneliti

“Kemitraan atau kerjasama merupakan ikatan kepercayaan dan harapan dari seseorang baik itu orang tua siswa atau lingkungan sekitar terhadap pengamalan agama perlu ditingkatkan sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan budaya religius. Tidak mungkin berhasil maksimal pelaksanaan budaya religius bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar / keluarga siswa. Hubungan kemitraaan yang harmonis harus tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dengan berbagai bentuk”⁵⁰.

⁵⁰ Hizbullah Muhib, *Wawancara tgl. 2 Januari 2016*

Didukung dengan pernyataan waka kesiswaan Bapak Nuryasin bahwa untuk mendukung bentuk kemitraan antara orang tua siswa dengan sekolah dibuatlah Buku Penghubung, kemudian kemitraan sekolah dengan lingkungan, instansi, ormas salah satunya adalah kerjasama antara Sekolah dengan PCNU Cab. Jember, dan PCNU Cab. Kencong serta Pengurus Takmir Masjid Jamik Al Baitul Amin melalui kerjasama Pembinaan”⁵¹..

Adapaun materi pembinaan rohani, baca Al Quran, kajian keislaman (Aswaja) dengan nara sumber kepala sekolah, pengurus harian yayasan, tenaga ahli dari luar dan pengurus PCNU Jember dan PCNU Kencong. Sedang pelaksanaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah agar tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar. Pembinaan terhadap guru dilaksanakan hari senin dengan bertahap atau dijadikan 3 sip pembinaan sip pertama pukul 07,00 WIB -08.00 WIB. Sip kedua pukul 08.30 WIB – 09.30 WIB. Sip ketiga 12.30 WIB – 13.30 WIB. Sedangkan pembinaan wali murid dilaksanakan setiap hari senin melalui paguyupan orang tua wali.

Pernyataan kepala sekolah dan waka kesiswaan tersebut sesuai dengan apa yang ditulis oleh Bapak Muhaimin bahwa hubungan kemitraan sangatlah penting dan harus dijaga dan dipelihara keharmonisannya, sebagai berikut :

- a. Adanya saling pengertian, untuk tidak saling mendominasi
- b. Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri-sendiri
- c. Adanya saling percaya, untuk tidak saling curiga mencurigai
- d. Saling menghargai, untuk tidak saling truth-claim (klaim kebenaran)

⁵¹ Nuryasin, *Wawancara tgl. 2 Januari 2016*

e. Saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati⁵².

Kepala sekolah dalam memimpin lembaga pendidikan dan pelaksanaan budaya religius, dapat mengacu kepada beberapa model yang ditawarkan oleh Muhaimin, model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model pelaksanaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat, model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan budaya religius SD A Baitul Amin menerapkan beberapa model, yaitu.

a) Model Struktural

b) Model Formal

Berdasarkan Wawancara dan pengamatan peneliti bahwa model model tersebut diatas sudah terkaver dalam Membangun Budaya Religius mulai perencanaan program kerja kepala sekolah, RKS, Renstra SD Al Baitul Amin, misalnya visi misi sekolah, Buku Budaya Siswa. Buku Kendali baik berupa Buku Penilaian maupun buku Penghubung sebagai alat kerjasama atau kemitraan antara orang tua siswa dan sekolah.

Kendala yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan atau budaya religius disekolah diantaranya dari unsur sumberdaya manusia yaitu guru dan siswa atau semua stake holder sekolah, sehingga yang menjadi hambatan dalam Pelaksanaan pengembangan budaya religius adalah guru, siswa atau semua stake holder sekolah oleh karena itu dalam

⁵² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Nuansa, Bandung, 2003, hlm. 22

membangun budaya religius tersebut membutuhkan pembiasaan, keteladanan, kemitraan dan penghanyatan nilai nilai niat kerja keras, agar selalu berjalan dengan baik. Semua kegiatan yang ada di SD Al Baitul Amin Jember ini, dapat diterima dengan lapang dada yang sehingga membuat mereka semakin termotivasi untuk mengerjakan semua kegiatan sesuai dengan perencanaan dan program sekolah. Kepala Sekolah selalu andil dalam kegiatan keagamaan untuk melakukan evaluasi terhadap program yang dijalankan terutama evaluasi kegiatan membangun Budaya Religius yang dilakukan di SD Al Baitul Amin Jember

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table/metrik berikut :

No	Fokus	Komponen	Temuan
1	Bagaimana strategi kepala sekolah dalam Pengembangan budaya religius di SD Al-Baitul Amin Jember	Menurut Muhaimin, dalam bukunya Rekontruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran menyebutkan bahwa Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di sekolah dapat melalui sebagai berikut : 1. <i>Power Strategy</i> : yakni strategi budaya religius di sekolah dengan menggunakan kekuasaan atau melalui <i>people`s power</i> , dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. 2. <i>Persuasive Power</i> : yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. 3. <i>Normative Re-Educative</i> : Norma adalah aturan yang	1.1 Manajemen Berbasis Sekolah a. Perencanaan b. Rekrutmen Pegawai c. Menyusun Jadwal Kegiatan 1.2 Evaluasi Kegiatan Budaya Religius melalui : Buku Penghubung , Buku Budaya Siswa, Buku Penilaian, dan pembinaan internal dilaksanakan : Minguan, Bulanan dan Tahunan Adapun pembinanya dalam pengurus Yayasan dan kerjasama dengan PCNU Jember dan Kencong

		berlaku di masyarakat untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru	
2	Bagaimana Pelaksanaan Pengembangan budaya religius di SD Al-Baitul Amin Jember	Menurut Tylor mengartikan budaya sebagai <i>“that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and my other capabilities and habits negnired by men as a member of society”</i> . Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang imaterial, kemampuan, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Sedangkan menurut Soekarta Indrafchrudi bahwa Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari- hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut	1. Keteladanan 2. Pembinaan 3.Pembiasaan 4. Kemitraan 5. Fullday 6. Kolaborasi kuarikulum 7. Tenaga Pendidik PAI berjumlah 15 guru

Melihat matrik pada tabel tersebut di atas , menggambarkan bahwa Strategi kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya releigius melalui menejemen berbasis sekolah yang meliputi Perencanaan, Rekrutmen Guru, , menyusun jadwal kegiatan, membuat Buku Kendali, pembiasaan. Keteladanan, kemitraan, pembinaan internal dan penegakan peraturan lembaga terhadap guru, pegawai dan siswa, Sehingga upaya penciptaan suasana religius sekolah ini dijadikan

sebagai suatu skenario dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Penciptaan suasana religius ini mencakup beberapa hal yakni: Berdo'a bersama sebelum belajar dan sesudah belajar, Khatm al-Qur'an, sholat jamah dhuhur dan asharm Sholat jum'at , sholat Dhuha, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) Kegiatan pondok ramadhan, Istighotsah, Budaya cara masuk masjid, budaya adab makan, dan lain sebagainya

Adapun faktor pendukungnya adalah adanya system dan tata kelola yang sudah terukur dan terprogram dimana Yayasan sudah membuat SOP tentang aturan pelaksanaan Budaya Relegius, terutama yang berkaitan dengan SDM guru serta sarana prasarana sekolah yang lengkap dan memadai.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam Bab V Pembahasan, Tesis ini disajikan sesuai dengan temuan dan kajian teori berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut :

A. Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SD Al-Baitul Amin Jember ?

Dari temuan tersebut di bab IV Bahwa Strategi yang dilakukan oleh lembaga dalam mengembangkan Budaya Relegius di SD Al-Baitul Amin Jember, bahwa tidaklah mungkin berlangsung begitu saja tanpa adanya perencanaan yang baik pula dari para guru. Oleh karena itu diperlukan perencanaan dan strategi yang benar agar tujuan dapat dicapai secara maksimal sesuai harapan yang diinginkan. Sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah bahwa upaya penciptaan suasana religius sekolah ini merupakan suatu skenario atau cara untuk mewujudkan budaya religius di sekolah. Penciptaan suasana religius ini mencakup beberapa hal yakni Budaya Ibadah, Budaya tertib, budaya kerapian dan kebersihan, budaya prilaku social budaya makan dan minum, dan sudah menjadi kebiasaan di SD Al Baitul Amin Jember misalnya Berdo'a bersama sebelum belajar, Khatm al-Qur'an, Sholat jum'at , Peringatan Hari Besar Islam, pondok ramadhan, Istighotsah, budaya disiplin dan lain sebagainya, maka untuk menguatkan dan memperlancar hal tersebut disusunlah Buku Saku Budaya Sekolah

Hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan di SD Al Baitul Amin Jember bahwa kepala sekolah, guru, orang tua siswa, siswa atau semua stakeholder telah melakukan upaya untuk menciptakan suasana religius sebagai salah satu strategi untuk menciptakan budaya religius sekolah di SD Al Baitul Amin. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan berdo'a sebelum belajar, Sholat Jum'at di sekolah, kegiatan PHBI, kegiatan TURBA Ramadhan serta adanya dibentuk Forum Paguyuban Orang tua siswa sebagai wadah penambah wawasan keagamaan dan peningkatan semangat ibadah Stake Holder di SD Al Baitul Amin Jember. Sedangkan menurut Drs H. Hasin Syafrawi, M.PdI. Pengurus Yayasan Al Baitul Amin Jember mengatakan kegiatan tersebut akan berjalan jika pemimpin lembaga dan warga sekolah berkomitmen untuk melaksanakan Budaya Religius secara maksimal, Kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya religius, hendaknya memiliki kematangan spiritual. Bagi pemimpin yang memiliki kematangan spiritual, dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan dipanen di akherat, bukan hanya hubungan sosial, tetapi lebih jauh lagi menjadi hubungan yang terkait pada hubungan emosional spiritual yang berlimpahkan kasih sayang, saling menghormati. Dipertegas oleh Bapak Drs Alfian Jamil, M, Si mengatakan bahwa "Budaya Relegius memang menjadi prioritas program di SD Al Baitul Amin, karena menyatu dengan kegiatan Masjid, mengakomodir kebutuhan masyarakat jember yang terkenal religius, apabila potensi ini tidak di tangani atau tidak mendapat pelayanan yang baik dari kita (yayasan Al Baitul Amin) maka asset ini akan diambil orang lain"

Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala Sekolah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, dan memotivasi kerja, mengemudikan lembaga, menjalin jaringan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan yang lainnya. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah bagaimana dapat membangun kultur sekolah yang kondusif untuk mengembangkan Budaya Agama di komunitas sekolah. Salah satu upaya yang dijadikan alternative pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di Sekolah umum adalah upaya mengembangkan budaya agama sebagai pembudayaan internalisasi nilai-nilai keislaman di sekolah umum.

Peran kepemimpinan dalam mengembangkan nilai-nilai agama sebagai budaya agama sangat penting. Karena lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemimpin yang mengerti komitmen serta berwawasan luas, memahami serta berjiwa Islami, maka akan berjalan dengan tertib dan dinamis sesuai dengan zaman. Selain itu, Kepala Sekolah hendaknya juga mengerti kedudukan sekolah di masyarakat, mengenal lembaga-lembaga masyarakat yang menunjang pendidikan mengenai perubahan sosial, politik masyarakat yang semuanya itu harus dibarengi dengan imtaq dan tekhnologi informatika. itulah tuntunan yang harus dipenuhi demi mewujudkan moral, prilaku,

dan kepribadian anak bangsa kita. Pemimpin sekolah juga harus mampu membantu guru dalam mengembangkan program pendidikan sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat sekaligus mencari jalan pemecahan yang dihadapi.

Berdasar pada data yang diberikan oleh Bapak Imam Syafii, S.PdI. Selaku Bagian Kepegawaian dan Kepala TU kemudian dikroscek data-data yang ada, termasuk notulen dari hasil rapat terkait kegiatan keagamaan. Hasilnya kami mendapatkan data-data berupa dokumen yang kemudian menjadi acuan dan sumber referensi pada penelitian ini. Menunjukkan bahwa pada lembaga ini, diketahui bahwa Strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membangun dan mengembangkan Budaya Religius di SD Al-Baitul Amin Jember, yaitu melalui perencanaan , menejemen berbasis sekolah rekrutman guru atau pegawai, menghargai kenerja guru atau guru mendapatkan : (a). Reward (b). Pujian (c). Hukuman, buku kendali , pembinaan internal dan penegakan peraturan lembaga sebagai dorongan untuk melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan atau budaya religious. Adapun pembinaan dilakukan secara rutin untuk siswa setiap hari senin sedangkan guru setiap hari sabtu. Sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah Bapak Hizbullah Muhib S.Pd bahwa “Guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi di dalam mengembangkan Budaya relegius di sekolah dengan berbagai macam teknik untuk meningkatkan atao mengembangkan pelaksanaan budaya religius atau alam kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah terlaksananya suatu pandangan hidup dan sikap hidup serta

keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari

. Senada dengan pernyataan diatas menurut Bapak Nur Yasin, S, PdI selaku waka Kesiswaan mengatakan bahwa :“SD Al Baitul Amin berkomitmen mengantarkan siswa siswi menjadi generasi yang berakhlak mulia dan berprestasi optimal hal ini akan dapat tercapai apabila setiap elemen yang ada di SD Al Baitul Amin juga mempunyai komitmen yang sama untuk mewujudkannya. Budaya sekolah yang telah disepakati perlu adanya tindak lanjut yang istiqomah dalam memeliharanya. Aturan atau tata tertib yang menjadi kontro atau kendali yang menjadikan tegaknya Budaya sekolah perlu ditegakkan oleh semua elemen yang ada di SD Al Baitul Amin,”

Sejalan dengan apa yang tulis oleh Talizhidu Dhara mengatakan bahwa Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, Internalized berarti to incorporate in oneself. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuh kembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, brainwashing dan lain sebagainya¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan untuk mewujudkan

¹ Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, Rinika Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 82.

manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh) menjaga keharmonisan, secara personal dan social serta *Mengembangkan Budaya Agama* dalam komunitas sekolah (Permen Diknas, No: 22 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar isi dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI). Dengan demikian upaya pengembangan Pendidikan Agama sebagai budaya sekolah telah memperoleh legalitas yang kuat².

Kepala Sekolah SD Al Baitul Amin Jember sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, harus memiliki kesiapan dan kemampuan untuk membangkitkan semangat kerja secara kelompok atau individu. Seorang Kepala Sekolah juga harus mampu menciptakan suasana dan iklim yang kondusif, aman, nyaman, tenteram, menyenangkan, dan penuh semangat dalam bekerja sama, sehingga pendidikan dan pengajaran dapat berjalan tertib dan lancar. Untuk mencapai beberapa tujuan yang diharapkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat maka, Kepala Sekolah hendaknya memiliki peran kepemimpinan pendidikan yang kuat dalam arti mampu untuk mempengaruhi, mengkoordinir dan menggerakkan semua warga untuk mencapai tujuan. Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala Sekolah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun,

² Permen Diknas No 22 tanggal 23 Mei 2006

memberi, dan memotifasi kerja, mengemudikan lembaga, menjalin jaringan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan yang lainnya. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah bagaimana dapat membangun kultur sekolah yang kondusif untuk mengembangkan Budaya Agama di komunitas sekolah. Salah satu upaya yang dijadikan alternative pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di Sekolah umum adalah upaya mengembangkan budaya agama sebagai pembudayaan internalisasi nilai-nilai keislaman di sekolah umum. Peran kepemimpinan dalam mengembangkan nilai-nilai agama sebagai budaya agama sangat penting. Karena lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemimpin yang mengerti komitmen serta berwawasan luas, memahami serta berjiwa Islami, maka akan berjalan dengan tertib dan dinamis sesuai dengan zaman. Selain itu, Kepala Sekolah hendaknya juga mengerti kedudukan sekolah di masyarakat, mengenal lembaga-lembaga masyarakat yang menunjang pendidikan mengenai perubahan sosial, politik masyarakat yang semuanya itu harus dibarengi dengan imtaq dan teknologi informatika. itulah tuntunan yang harus dipenuhi demi mewujudkan moral, prilaku, dan kepribadian anak bangsa kita. Pemimpin sekolah juga harus mampu membantu guru dalam mengembangkan program pendidikan sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat sekaligus mencari jalan pemecahan yang

dihadapi.³

Strategi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Setiap perencanaan untuk mencapai suatu tujuan pastilah dibutuhkan strategi untuk mencapai tujuan itu. Hal ini dimaksudkan agar tujuan itu dapat tercapai secara efektif sesuai harapan. Sebagaimana yang disampaikan JR David bahwa Strategi adalah akal untuk mencapai suatu maksud Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai “ a plan, method of series of activities designed to achieves a particular educational goal, dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Layanan full day school merupakan salah satu solusi untuk mengembangkan Budaya Religius di sekolah, sebab dengan layanan yang demikian itu siswa tidak merasa terbebani dengan kegiatan keagamaan dilakukan disekolah sehingga menjadi suatu pembiasaan dalam kehidupan sehari hari baik disekolah maupun dirumah. Dengan layanan full day school siswa dan stake holder secara otomatis berkewajiban mengikuti kegiatan keagamaan sesuai dengan aturan yang berlaku terutama yang tertulis dalam Buku Saku Budaya Sekolah.

Pada prinsipnya Motivasi Intrisik Guru sudah ada pada diri guru lembaga hanya berupaya untuk meningkatkan motivasi intrinsik yang ada

³ Hendiyat Sutopo, *Kepemimpinan dan supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984) ,.1.

melalui layanan full day school lembaga di SD Al-Baitul Amin Jember, dengan cara membiasakan guru dan siswa secara terus menerus berlatih atau melakukan suatu kegiatan yang bisa meningkatkan motivasi secara intrinsik, sehingga tanpa motivasi dari luar. motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas Budaya Sekolah, namun masih memerlukan penciptaan kondisi atau diberi pancingan agar termotivasi dengan dengan cepat. Bukan hanya sekolah yang berusaha memberikan motivasi dalam mengembangkan budaya sekolah sesuai dengan yang diharapkan. Akan tetapi sekolah selalu melibatkan stake holder termasuk melalui pagunyunan orang tua wali.

B. Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius di SD Al-Baitul Amin Jember

Menurut Koentjaraningrat menyebutkan unsur -unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi: 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, 7) sistem teknologi dan peralatan⁴

Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud yaitu kebudayaan sebagai, 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, 2) suatu kompleks aktivitas melakukan dari manusia dalam masyarakat, 3) sebagai benda -benda karya manusia⁵

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* , Gramedia, Jakarta, 1989, hlm. 74.

⁵ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai (Studi Multi Kasus Di SMA Regia Pacis dan SMA Al Islam 01 Surakarta*, Univet Bantara P ress, Sukoharjo, 2003, hlm. 22

Pengembangan budaya agama (Religious Culture) berarti menciptakan suasana atau iklim keagamaan. Dalam konteks sekolah berarti pengembangan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan nilai-nilai dan ajaran Islam yang bisa diwujudkan oleh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya penciptaan suasana religius di sekolah merupakan suatu skenario perwujudan budaya religius di sekolah. Penciptaan suasana religius ini mencakup beberapa hal yakni, Berdo'a bersama sebelum belajar, Khatm al-Qur'an, Sholat jum'at, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) Kegiatan pondok ramadhan, Istighotsah dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, menurut penulis hal ini telah sesuai dengan teori yang ada sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas. hanya saja untuk kegiatan *khatm* al-Qur'an memang tidak ada di SD Al Baitu Amin Jember. Tetapi yang ada adalah budaya tadarrus al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi sebelum memulai proses pembelajaran. Selain itu ada satu bentuk kegiatan yang tidak dikemukakan di dalam teori yang penulis kemukakan di atas yakni juga membentuk Paguyuban Orang Tua Wali. Dalam forum itulah Orang tua siswa juga diberikan

pembekalan tentang ilmu keagamaan sehingga diharapkan mampu meningkatkan semangat ibadah para orang tua wali dan siswa.

Realitasnya, budaya Religius di SD Al Baitul Amin sementara ini yang di gambarkan adalah, komunitas (warga) Sekolah yang mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Agama secara rutin walaupun belum maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan di lingkungan sekolah belum memberikan corak kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, kemudian Kepala Sekolah berusaha mengawal dan menghimbau semua warga sekolah untuk memutuskan suatu kebijakan dan sepakat untuk menciptakan budaya Agama di Sekolah dan berusaha untuk melaksanakannya semaksimal mungkin. Dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi belum semua warga Sekolah menginternalisasikan ajaran agama seperti :

- a. Membudayakan salam bagi warga / Komunitas Sekolah.
- b. Kegiatan shalat berjamaah dzuhur sudah maksimal dilaksanakan tapi penegakan peraturan dalam pemberian hukuman yang melanggar kurang maksimal
- c. Berbusana muslim belum sesuai dengan harapan.
- d. Kurang menyadari makna hidup sehat dan bersih lingkungan
- e. Budaya shadaqoh belum dapat diterapkan (secara maksimal)
- f. Budaya sholat duha sudah maksimal dilaksanakan
- g. Belum semua siswa bisa membaca Al-qur'an, baik

secara murottal maupun mujawwad

- h. Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran sudah maksimal dilaksanakan akan tetapi petugas pembacaan doanya perlu dijadwal
- i. Minimnya kesadaran warga terhadap pelaksanaan Imtaq bersama.
- j. Masih ada siswa yang tidak mentaati peraturan dan tata tertib Sekolah.
- k. Berusaha untuk Saling menghargai pendapat orang lain masih kurang.

Idealnya Semua warga komunitas sekolah diharapkan untuk selalu menginternalisasikan (menanamkan) nilai-nilai Agama dalam kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan dalam penerapan akhlak al-Karimah, mahmudah sebagai pengembangan budaya agama di komunitas warga sekolah.

Menurut pengamatan peneliti budaya Agama di atas belum maksimal dapat dilaksanakan oleh warga sekolah disebabkan beberapa hal antara lain seperti :

1. kurangnya kesadaran siswa untuk memahami nilai-nilai Agama sebagai budaya Agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. krisis moral siswa sehingga kurang memiliki rasa hormat baik pada guru atau antar rekan sejawat.

3. kerjasama Kepala sekolah dengan guru & staf perlu ditingkatkan,
4. kurangnya kerjasama wali kelas dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa melalui pengembangan nilai-nilai agama sebagai budaya agama.
5. kurangnya literatur atau bacaan Islami yang dapat menunjang siswa untuk memahami makna budaya agama.
6. Pengembangan Budaya Agama, sementara ini menjadi tanggung jawab guru PAI seharusnya semua stake holder
7. Kurangnya kerja sama dengan Stakeholder sekolah dalam Pengembangan Budaya Re;igius di Komunitas Sekolah.

Sehubungan dengan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), kepala sekolah dituntut senantiasa meningkatkan efektifitas kerja. Dengan begitu MBS sebagai paradigma baru pendidikan dapat memberikan hasil yang memuaskan. Kinerja kepala sekolah dalam kaitannya dengan MBS adalah segala upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan MBS disekolahnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sehubungan dengan itu Drs. Hasin Syafrawi, M.PdI, menyampaikan seharusnya kepala sekolah yang efektif dalam MBS dapat dilihat berdasarkan kriteria sebagai berikut: “1) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif, 2) Dapat

menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, 3) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan, 4) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain disekolah, 5) Bekerja dengan tim manajer, 6) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan⁶.

Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud yaitu kebudayaan sebagai, 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, 2) suatu kompleks aktivitas melakukan dari manusia dalam masyarakat, 3) sebagai benda -benda karya manusia⁷

Dalam organisasi sekolah, pada hakekatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.⁸

⁶ Hasin Syafrawi, *Wawancara tgl. 2 Januari 2016*

⁷ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai (Studi Multi Kasus Di SMA Regia Pacis dan SMA Al Islam 01 Surakarta,* (Univet Bantara P ress, Sukoharjo, 2003),. 22

⁸ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian,* 12

Budaya adalah segala nilai, pemikiran, serta symbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dan masyarakat⁹.

- a. Totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.¹⁰
- b. Pikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹¹

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide - ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.¹²

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *Internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik

⁹ Ujang Sumarna, 2003, *Perilaku Konsumen. Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, (Jakarta, Ghalia Indonesia), 170.

¹⁰ J.P. Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. (Terjemahan oleh Benyamin Molan, Prenhallindo, Jakarta, 1992). 4.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ., (PT. Balai Pustaka, Jakarta, 1991.), 149.

¹² Soekarta Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orang tua Murid dan Masyarakat*, (IKIP, Malang, 1994), 18.

metodik pendidikan dan pengajaran seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brainwashing* dan lain sebagainya¹³

Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus-menerus dan berkesinambungan¹⁴

Karena dengan tertanamnya nilai-nilai agama pada diri siswa maka akan memperkokoh imannya, dan aplikasi nilai-nilai keIslaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan sekolahnya. Untuk itu pelaksanaan budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan secara tidak langsung. Menurut Muhaimin bahwa Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normative religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut¹⁵. Sebagaimana firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman ! masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, (QS. Al-Baqoroh 208)¹⁶.

¹³ Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, (Rinika Cipta, Jakarta, 1997), 82.

¹⁴ Geertz Hofstede, *Corporate Culture of Organization*, (London francs Pub, 1980), 27

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran : Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*, (Malang : LKP21, 2009.) . 305

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesi*, (Jakarta, Dirjen Binbaga. 2005), 32.

Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk beragama Islam. Dalam melakukan aktifitas ekonomi, sosial, politik atau aktifitas apapun, muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah, dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya berIslam.

Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada dimensi syari'ah dan akhlak. Endang Saifuddin Anshari mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak dimana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktifitas-aktifitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragam secara menyeluruh pula. Dimensi peribadatan (praktek agama) atau syari'ah menunjukkan kepada seberapa jauh tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban dan sebagainya. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa secara substansial terwujudnya budaya religius adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai-nilai robbaniyah dan insaniyah (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut oleh Madjid dijabarkan antara lain berupa nilai:

iman, ihsan, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sementara nilai kemanusiaan berupa : silaturrami, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dermawan¹⁷.

Kemudian dimensi keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan, atau menurut Nurcholis Majid, nilai *Robbaniyah dan Insaniyah* (keTuhanan dan kemanusiaan), dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya pelaksanaan budaya religius , baik dilingkungan masyarakat, keluarga maupun sekolah¹⁸.

Konsep budaya religius juga dapat dilihat dari tiga hal sebagai berikut : a. Budaya Religius Sebagai Orientasi Moral.

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah diterapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterikatan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterikatan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dan menetapkan tindakan. Keterikatan pada norma-norma agama akan membentuk sikap tertentu dalam menyikapi segala persoalan. Moral yang dilaksanakan atas pijakan agama, maka pertimbangan-pertimbangan moralnya akan lebih berorientasi

¹⁷ Nurcholis Madjid, *Masyarakat* . 128-136.

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Masyarakat* , 124

pada kewajiban beragama. Sedangkan sumber-sumber moral lainnya hanya dibenarkan manakala dianggap sesuai dengan ajaran agama. Segala tindakan moral yang didasari ketentuan agama muncul karena rasa tanggungjawab kepada Tuhan. Segala tindakan yang diambil dirasakan sebagai keharusan robbani. Sedangkan motif memilih tindakan tersebut semata-mata karena ingin mendapat keridhaan Tuhan. Oleh karena itu internal control pada moral yang berorientasi pada agama (*orientasi moral religius*) akan lebih jauh lebih dominan untuk melakukan suatu tindakan moral daripada *eksternal control*. Inilah yang membedakan orientasi moral religius dengan orientasi moral yang hanya sekedar didasarkan atas hasil pemikiran manusia.

Budaya religius yang terbentuk dari keterikatan yang kuat pada norma-norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seorang dapat mengukur kebenaran suatu hal dari sudut pandangan agama. Sebagai orientasi moral, budaya religius bermakna keterikatan spiritual pada norma-norma ajaran agama yang akan menjadi acuan pertama ukuran moral

a. **Budaya Religius Sebagai Internalisasi Nilai Agama**

Internalisasi nilai agama ialah proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya

ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi kedalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasikan dalam diri seseorang. , kepribadian dan budaya religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika budaya religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Untuk itulah berbagai aspek yang berkenan dengan agamanya itu perlu dikaji secara seksama dan mendalam, sehingga dapat membuahkan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Dengan wawasan pemahaman yang komprehensif, seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan yang diambilnya

c. Budaya Religius Sebagai Etos Kerja dan Ketrampilan Sosial

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu. Lebih penting

dari itu agama berperan sebagai sumber etos kerja, bagi seseorang pemeluk agama, etos kerja muncul dari dorongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama.

Sebagai etos kerja, budaya religius memberikan dorongan kepada seseorang dalam mencari makna religius bagi tindakan yang pilihannya, Demikian, tindakan dan perbuatan yang dilakukannya tindakan lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai sumber kepuasan batiniyah.

Kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai suatu keterampilan sosial sangat tergantung pada kuat lemahnya pemahaman agama yang ada dalam jiwanya. Pemahaman agama tersebut tampil dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama. Bagi yang memiliki budaya religius, agama secara konsekwen tampil dalam bentuk tindakan-tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator budaya religius seseorang, yakni; 1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama, 2) bersemangat mengkaji ajaran agama, 3) aktif dalam kegiatan agama, 4) menghargai simbol-simbol agama, 5) akrab dengan kitab suci, 6) mempergunakan pendekatan agama dalam membentuk pilihan, 7) ajaran agama dijadikan sebagai sumber perwujudan ide

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa melaksanakan budaya religius adalah suatu usaha untuk

menumbuhkembangkan beberapa pokok masalah dalam kehidupan beragama yang datangnya dari Allah SWT terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Agama menjadi sumber paling luhur bagi manusia sebab yang digarap oleh agama ialah masalah mendasar untuk kehidupan manusia yaitu perilaku (akhlak). Kemudian segi ini dihidupkannya dengan kekuatan ruh tauhid atau aqidah dan ibadah kepada Tuhan.

Sementara Faktor penghambat dan penyebab rendahnya kegiatan keagamaan di SD Al Baitul Amin Jember dalam tulisan ini sekaligus sebagai jawaban dari pertanyaan tentang apa penyebab rendahnya kegiatan keagamaan di SD Al Baitul Amin Jember sebagai mana yang di temukan dalam paparan data di bab IV yaitu ditemukan masih rendah kegiatan Budaya Religius yang ada di SD Al Baitul Amin Jember dengan sebab sebagai berikut: (1). Pemahaman nilai nilai agama masing guru tidak sama (2). Daya dukung pengajaran nilai nilai agama dirumah perlu motivasi lebih (3). Pengaruh IPTEK negatif

Adapun faktor Pemahaman guru terhadap nilai nilai agama perlu pembinaan dan pelatihan yang lebih intensif terutama diperketat saan rekrutmen guru. Sedangkan orang tua wajib mendukung dan memantau perkembangan pelaksanaan kegiatan keagamaan putranya dirumah dan orang tua yang tidak melaksanakan ibadah menyebabkan anak juga

di Sekolah sulit menjalankan kegiatan - kegiatan keagamaan. . Pengaruh Iptek negative harus dikendalikan bersama. Mengorganisasikan semua kegiatan yang ada di Sekolah yang dalam ujung keberhasilan dibawah tanggung jawab kepala Sekolah dan dalam pelaksanaannya didelegasikan pada semua wakil kepala Sekolah. Melaksanakan program-program Sekolah yang sudah ditentukan dan mensosialisasikan program-program pada semua warga Sekolah, Tentang menjaga keselarasan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia yaitu dengan semua warga Sekolah dalam hal ini mengadakan pembiasaan perilaku terpuji, menjauhkan dari yang dilarang, memberikan keteladanan pada semua warga Sekolah, memberikan motivasi seseorang untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dan ini sesuai dengan fungsi kepala Sekolah sebagai manajerial dan sebagai seorang leader yaitu merencanakan (planning), mengorganisasikan (organizing), menggerakkan (actuating), dan pengawasan (controlling).

Sedangkan peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di SD Al Baitul Amin Jember diantaranya merencanakan program kegiatan harian (do'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran, bersalaman sebelum dan sesudah pelajaran, membiasakan Shalat dhuha pada jam istirahat, membiasakan membaca alqur'an sebelum pelajaran di mulai, membiasakan Shalat dhuhur berjama'ah di Sekolah dan membiasakan mengucapkan salam bila bertemu

sesama murid atau dengan guru, dan sebagainya yang sudah tertuang dalam buku Budaya Siswa



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang diperoleh dan berhasil dihimpun serta dianalisa secara terperinci akhirnya sampailah pada langkah paling akhir dalam penulisan karya tulis ini, yaitu memberikan kesimpulan terhadap semua masalah yang telah dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Strategi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya realegius yaitu, menguatkan dan menerapkan menejemen berbasis sekolah,
 - a. Perencanaan
 - b. Rekrutmen Pegawai
 - c. Menyusun Jadwal Kegiatan
 - d. Evaluasi Kegiatan Budaya Religius melalui : Buku Penghubung , Buku Budaya Siswa, Buku Penilaian, dan pembinaan internal, salah satu pembinaannya penegakan peraturan sekolah yaitu yang diawali dari rekrutman pegawai, termasuk pemberian sanksi bagi yang tidak disiplin atau melanggar peraturan sekolah. Adapun strategi lain yang dilakukan adalah penciptaan suasana religius dalam mewujudkan budaya religius yang mencakup beberapa hal yakni Budaya Ibadah, Budaya tertib, budaya kerapian dan kebersihan, budaya perilaku sosial budaya makan dan minum, dijadikan kebiasaan di SD Al Baitul Amin Jember misalnya Berdo'a bersama sebelum belajar, Khatm al-Qur'an,

Sholat jum'at , Peringatan Hari Besar Islam, pondok ramadhan, Istighotsah, budaya disiplin dan lain sebagainya, maka untuk menguatkan dan memperlancar hal tersebut disusunlah Buku Saku Siswa agar dapat dicapai secara maksimal sesuai harapan yang diinginkan, melalui layanan full day school di SD Al-Baitul Amin Jember. Kepala Sekolah dan warga sekolah berkomitmen untuk melaksanakan Budaya Religius secara maksimal. Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala Sekolah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, dan memotivasi kerja, mengemudikan lembaga, menjalin jaringan komunikasi yang baik dengan stakeholders sekolah, lingkungan sekitar dan lainnya

2. Pelaksanaan Pengembangan budaya religius di SD Al-Baitul Amin Jember. Idealnya Semua warga sekolah diharapkan untuk selalu menginternalisasikan (menanamkan) nilai-nilai Agama dalam kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan dalam penerapan akhlak al-Karimah dan mahmudah sebagai pengembangan budaya religius melalui pembiasaan, adapun pembiasaan yang dilakukan di SD Al Al Baitul Amin Jember adalah sebagai berikut :
 - a. Pembiasaan Budaya Salam
 - b. Pembiasaan Budaya Cium Tangan
 - c. Pembiasaan Budaya Berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas

- d. Pembiasaan Sholat Berjamaah
- e. Pembiasaan Mengaji setiap hari
- f. Pembiasaan Sholat Dhuha
- g. Pembiasaan Bershodaqoh
- h. Dan Pembiasaan pembiasaan yang lain tertuang dalam buku saku budaya siswa

Disamping itu Pembiasaan yang dilakukan dirumah itu dikendalikan melalui kerja sama dengan wali murid dengan buku penghubung dalam buku tersebut memuat aktivitas keagamaan siswa dirumah dalam bentuk jurnal yang diketahui dan tandatangani oleh orang tua / wali murid. Kegiatan tersebut yang paling utama adalah kegiatan sholat dan mengaji dirumah.

Adapun keberhasilan pengembangan budaya religius dapat terwujud dengan baik karena adanya dukungan penuh dari stakeholders sekolah, yang dapat dijadikan indikator budaya religius seseorang, yakni; 1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama, 2) bersemangat mengkaji ajaran agama, 3) aktif dalam kegiatan agama, 4) menghargai simbol-simbol agama, 5) akrab dengan kitab suci, 6) mempergunakan pendekatan agama dalam membentuk pilihan, 7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber perwujudan ide.

Sedangkan Faktor penghambatnya Budaya Religius di SD Al Baitul Amin adalah disamping rendahnya pengetahuan keagamaan serta sebagaimana data yang dipaparkan pada bab IV sebagai berikut:

1. Pemahaman nilai nilai agama masing guru tidak sama
2. Daya dukung pensiaran nilai nilai agama dirumah perlu motivasi lebih
3. Pengaruh IPTEK negatif

B. Saran - saran

1. Untuk lembaga

Agar lebih memberdayakan dan melibat keberadaan guru , komite, karyawan, dan wali murid atau semua stakeholders sekolah bekerjasama saling mendukung dalam pengembangan budaya religius sekolah

2. Untuk Masyarakat

Masyarakat harus ikut berpartisipasi aktif dalam meningkatkan pengembangan Budaya Religius disekolah, sehingga tidak hanya dilimpahkan kepada guru , dan kepala sekolah. Sebab dengan budaya religius di sekolah akan terbentuk generasi Islam yang Intelektual, atau Intelektual yang Islami, lingkungan pendidikan yang kondusif, religius dan Islami merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan agama.

Maka tanamkan pendidikan agama kepada putra putri kita sedini mungkin, melalui pembiasaan yang religius dan Islami, tidak hanya teori yang harus dihafal, tapi diamalkan dan dibiasakan agar harapan menjadi anak sholih-sholihah dapat menjadi kenyataan.

Budaya Religius merupakan sebuah keniscayaan yang perlu kita upayakan untuk membentengi generasi Islam dari kelemahan iman dan kemerosotan moral.

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
DI SD AL-BAITUL AMIN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

TESIS



Oleh :

N A W A W I
NIM : 0849120015

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
FEBRUARI 2017**

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Subahar, 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai Undan-Undang Sisdiknas*, Jakarta, Rajagrafindo Persada
- Achmadi. 2010, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akhmad sudrajad.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-tehnik-dan-Model pembelajaran.
- Andrew F. Sikula "Strategic Management: Concepts and Cases
- Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik*
- Azhar Arsyad, 2002. *Pokok Mnajemen: Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Asri Budiningsih, 2004 *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa danBudayanya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arnold Manjuluk (1991), "The Strategy Process and Concept: a pragmatic approach", Prentice Hall Internato C. Hax dan Nicholas S. ional Ed.,
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. 2007 "Teori Beajar dan Pembelajaran " Yogyakarta ' Arruzza Media,
- Bahri, Syiful Jamaroh. 1994 "Pretasi Belajar dan Kompetensi Guru". Surabaya, Usaha Nasional
- Benyamin Molan, 1992. Prenhallindo, Jakarta.
- Bukhari Umar. 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Bogdan, Biklen, 1998. *Quality Reseach for Education*, Boston: Allyn and Bacon.
- Crown Dirgantoro, 2001. *Manajemen Strategik: Konsep, Kasus dan Implementasi*, Grasindo, Jakarta.
- Dadang Kahmad, *Sosilogi Agama*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002
- Damin Sudarwan, 2002 "Menjadi Peneliti Kualitatif.", Bandung: CV.Pustaka
- Darajat, zakiyah. 2001, *Metode Khusus Pengajaran PAI*, Jakarta : Bumi Angkasa.
- Daulay, Haidar Putra, Haji, 2009. *Pemberdayaan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.

- Dedi supriawan dan A.Benyamin Surasega. 1990, *Strategi Belajar Mengajar* (Diklat-Kuliah) . Bandung: FPTK-IKIP Bandung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , PT. Balai Pustaka, Jakarta,
- Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan.*
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* , Titian Ilahi Press, Jogjakarta, 1997
- Faisal Sanafiah, 1990, *Penelitian Kualitatif, Dasar –Dasar dan Aplikasi*, Malang. Y A. 3.
- Fernandes, S.O, 1990 *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, Nusa Indah, NTT.
- Fred R. David dalam bukunya “Strategic Management: Concepts and Cases
- Geertz Hofstede, 1980 *Corporate Culture of Organization*, London francs Pub,
- Gerry Johnson dan Kevan Scholes (dalam buku “Exploring Corporate Strategy”
- Hamalik, Oemar 2007 “*Proses Belajar Mengajar*” Jakarta, Bumi Aksara.
- Henry Mintzberg, 1995 James Brian Quinn, dan John Voyer. *The Strategy Process*. Prentice-Hall.
- Igor Ansoff (1990),2010. “Implanting Strategic Management”, Prentice Hall
- J. Hutabarat dan M. Huseini, 2000. *Pengantar Manajemen Strategik Kontemporer, Strategik di Tengah Operasional.*
- J.P. Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan
- Jefri Noer, 2006, *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bermoral Melalui Shalat yang Benar*, Jakarta, Prenada Media.
- John A. Pearce II dan Richard B. Robinson Jr., (2003), “Strategic Management, formulation, implementation and control”, Irwin McGraw-Hill
- Koentjaraningrat, 1969. *Rintangannya Rintangannya Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni No. 2, Jakarta.

- Lexy J.Moleong, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Lawrence R Jouch & William F. Glucek, *Manajemen Strategis dan Kebijakan*
- Made Wena, 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Madyo Ekosusilo, 2003. *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai (StudiMulti Kasus Di SMA Regia Pacis dan SMA Al Islam 01 Surakarta*, Univet Bantara P ress,Sukoharjo.
- Moleong, Lexy, 1988,*Metodologi Penelitian Kualitatif P2 LPTK*, Jakarta, Angkasa Putra.
- Muchammad Eka Mahmud, 2001, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam MelaksanakanInovasi Pendidikan: Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang*, Malang, Tesis STAIN Malang
- Muhaimin.2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 2003 Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan, Nuansa, Bandung.
- 2009, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam. LKP21, Malang.
- 2009. *Rekontruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- 2001 *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan AgamaIslam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Nurudin siraj.blogspot.com/2011/07/beberapa –teori-prestasi-belajar-dan.html..
- Rifai Ahmad, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Catharina, Unipress, Semarang.
- Rustana Adhi.18 Mei 2009, *Meningkatkan Kinerja Sekolah Dengan Membangun Budaya Sekolah Yang Kondusif*, Makalah Tidak diterbitkan.
- Robert C.Bogdan dan J.Steven Taylor, 1993. Alih Bahasa A.Khazin Afandi. *“Kualitatif dasar-dasar Penelitian”*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Sardiman,A.M. 2006,*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siti Fatimah. 2003. *Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama Dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan : Studi di MAN 3 Malang*, Malang: Tesis UIIS Malang.
- Sugiyono,2001, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R-D*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta
- Suharsini Arikunto, 2000. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rinneka Cipta
- Soekarta Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orang tua Murid dan Masyarakat*, IKIP, Malang, 1994
- Sutrisno Hadi, 1995 . “*Metodologi Ressearch,*”, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutopo, Hendiyat ,1984, *Kepemimpinan dan Supervise Pendidikan* , Bina aksara, Jakarta,
- talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, Rinika Cipta, Jakarta, 1997
- Ujang Sumarna, 2003, *Perilaku Konsumen.Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Ujang Sumarna, 2003, *Perilaku Konsumen.Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, Jakarta, Ghalia Indonesia,
- Watik Prtikya, Ahmad, 1999, Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum dalam Fuaduddin et.al. (Eds), *Dinamika Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional	11
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	17

B. Kajian Teori Strategi Pengembangan Budaya Religius	20
1. Strategi.....	20
2. Pengembangan.....	29
3. Teori Budaya.....	31
4. Teori Religius.....	45
5. Teori Budaya Religius	51
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61
B. Lokasi Penelitian	62
C. Kehadiran Peneliti.....	63
D. Sumber Data.....	63
E. Teknik Pengumpulan	64
F. Analisis Data.....	67
G. Keabsahan Data.....	70
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	71
I. Penarikan Kesimpulan	71
J. Keabsahan Data.....	72
K. Tahap-Tahap Penelitian.....	74

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	77
1. Bagaimana Strategi Kepala Sekolah dalam membangun Budaya Religius di SD AL Baitul Amin Jember.....	77
.2. Bagaimana Pelaksanaan membangun Budaya. Religius di SD AL Baitul Amin Jember	95
B. Temuan Penelitian	111
1. Strategi Kepala Sekolah dalam membangun Budaya Religius di SD AL Baitul Amin Jember.....	112
1.1 Menejemen Berbasis Sekolah.....	112
a. Perencanaan	112
b. Rekrutmen Pegawai.....	115
c. Menyusun Jadwal Kegiatan.....	117
1.2 Evaluasi Program Kegiatan	119
2. Pelaksanaan membangun Budaya. Religius di SD AL Baitul Amin Jember	122
2.1. Keteladanan.....	122
2.2. Pembinaan.....	124

2.2.Pembiasaan.....	126
2.2.Kemitraan.....	127
BAB V PEMBAHASAN	
A. Strategi Kepala Sekolah dalam membangun Budaya	
Religius di SD AL Baitul Amin Jember.....	133
B. Bagaimana Pelaksanaan membangun Budaya. Religius di	
SD AL Baitul Amin Jember.....	141
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	157
B. Saran	161
DAFTAR PUSTAKA.....	162
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
LAMPIRAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	165
LAMPIRAN SURAT IDZIN PENELITIAN.....	165
LAMPIRAN DAFTAR RPWAYAT HIDUP PENULIS	165

DAFTAR TABEL

No	Tentang	Halaman
Tabel 4.1.	Temuan Penelitian	131
:		



DAFTAR GAMBAR

No	Tentang	Halaman
Gambar 5.	Komponen –komponen Analisis data model Intruktif	35
Gambar .41.	Formulasi temuan penelitian Fokus 1	74
Gamabar 4.2	Formulasi temuan penelitian Fokus 2	76
Gamabar 4.3	Formulasi temuan penelitian Fokus 3	78

:



TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif		tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	tsa	Ts	te dan es
ج	jim	J	je
ح	ha	H	ha
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	dzal	Dz	de dan zet
ر	ra	R	er
ز	za'	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	Sh	es dan ha
ض	dhad	Dh	de dan ha
ط	tha	Th	te dan ha
ظ	zha	Zh	zet dan ha

ع	ain	koma dibalik di atas
غ	ghin	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	kaf dan ha
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
ه	ha	apostrof
ي	ya	Y	ye



GEDUNG UTAMA

SD AL-BAITUL AMIN JEMBER
(Jln. Sultan Agung Jember)



Pembinaan Rutin Keagamaan Bagi Guru dan Karyawan



Bimbingan dan Pembiasaan Mengaji Setiap Hari



Bimbingan dan Pembiasaan Do'a Bersama



Persiapan Sholat Berjamaah



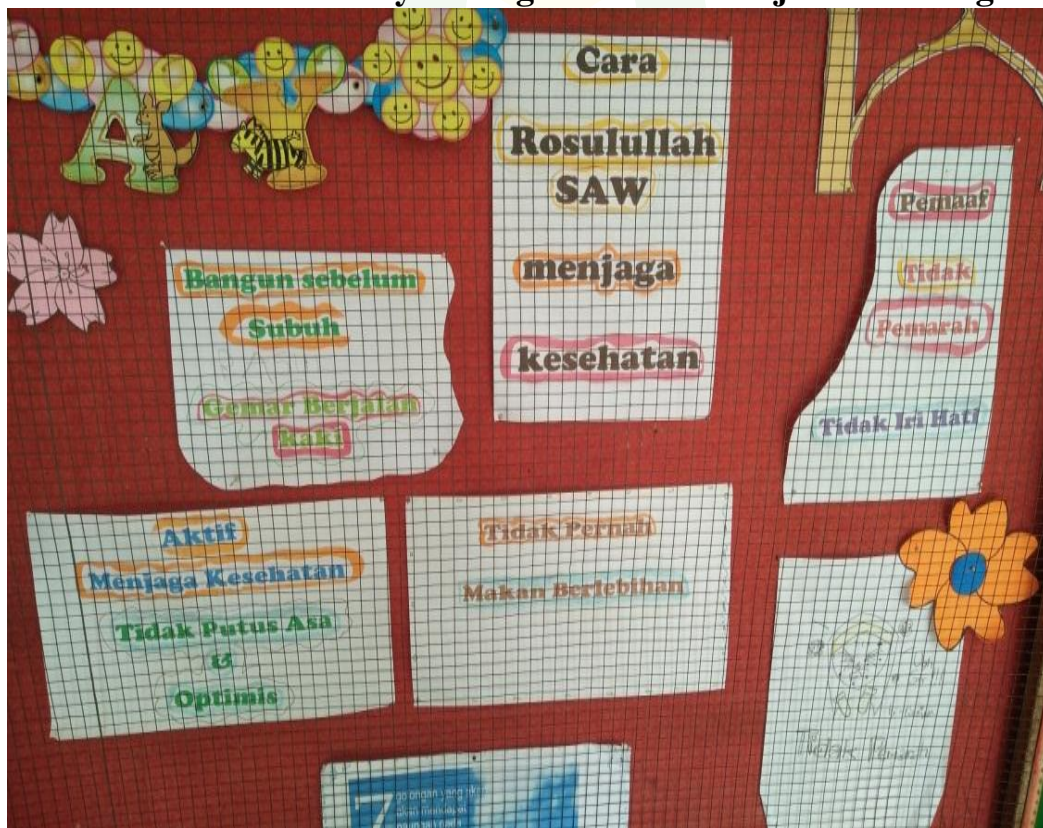
Pembiasaan Sholat Berjamaah



Buku Saku Budaya (Pembiasaan Siswa di Sekolah)



Pembiasaan Budaya Religius Melalui Majalah Dinding



Pembiasaan Cium Tangan Ketika Datang dan Sebelum Masuk Kelas



Aneka Poster Tentang Pembiasaan Budaya Religius





PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Strategi Pengembangan Budaya Religius di SMP Al-Baitul
Amien, Jember" Yang ditulis oleh NAWALDI, NIM. 0849020011 ini telah di
perlihatkan di depan Dewan Penguji Tesis pada hari :

Hari : Kamis, 9 Maret 2017

dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag ()

2. Anggota

a. Penguji Utama : Dr. H. Moh. Sahlan, M.Pd ()

b. Penguji 1 : Dr. Hj. Titik Rohana Hidayati, M.Pd ()

c. Penguji 2 : Dr. R. Rafid Abbas, MA ()

Jember, 9 Maret 2017

Mengesahkan

Pembelajaran U-21 Jember

Direktor




Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag
NIP. 197304191 199001 001



LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN

Teng bersebutan di bawah ini, saya :

- Nama : N. A. W. A. W. I
- NIM : 0849120017
- Program : Magister Pendidikan Islam (MPI) Jember
- Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
- Judul Tesis : Strategi Pengembangan Budaya Religius di SD Al-Baitul Anien Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dikutip sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat kekhilafan dalam pernyataan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Jember, ... Januari 2017

Saya yang menyatakan



N. A. W. A. W. I

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Terdapat dalam judul "Strategi Pengembangan Budaya Religius di SD Al-Balad

Terdapat dalam judul "Strategi Pengembangan Budaya Religius di SD Al-Balad
Amin, Jember" Yang ditulis oleh NAWANI, N Dwi (0601200419) ini telah di
sejajarkan untuk dipublikasikan dan dipersembahkan di depan Dewan Pengaji Tes

dan disetujui sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Magister

Jember, Februari 2017

Pembimbing I



Dr. H. T. K. Kholima, M.Pd
NIP.19430811 1976081 2 001

Pembimbing II



Dr. Ruzil Alfian, MA
NIP.19410711 1970081 2 001



RIWAYAT HIDUP

NAWAWI, Lahir di Desa Paleran Kec. Umbulsari Kab. Jember, Jawa Timur pada tanggal 18 April 1968 .Putera keenam dari delapan bersaudara, dari pasangan Bapak H.Abdul Rohman dengan Ibu Siti Aisyah.

Pendidikan pertama ditempuh di MI Bustanul Ulum Paleran, Kec.Umbulsari, lulus pada tahun 1980. Pendidikan menengah ditempuh di SMP Negeri 2 Tanggul Kab.Jember, lulus tahun 1983. Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang SLTA di SMA Islam Jember, lulus tahun 1986 bersamaan dengan menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Asshiddiqi Putra (Ashtra), Jln.KH.Shiddiq Jember dibawah asuhan langsung KH. Ahmad Shiddiq (Alm.) Mantan Ketua Tanfidiyah NU Pusat. Kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Universitas Negeri Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) program D2 tahun 1986, lulus tahun 1988 dan tinggal di tempat yang sama yaitu pondok pesantren Ashtra Talangsari Jember. Sekitar sepuluh tahun kemudian mendapatkan beasiswa untuk menempuh Pendidikan S-1 di Universitas yang sama, FKIP Universitas Negeri Jember pada tahun 1997 dan lulus 1998, sambil mengajar di beberapa lembaga pendidikan.

Karier sebagai tenaga pengajar dimulai tahun 1991 di MI Bustanul Ulum sampai 1998. MTs.Negeri Bangsalsari (1993 - 1998). SMPM 12 Paleran Kec.Umbulsari (1992-1995). Kepala MI Bustanul Ulum (1992-1998). Karier sebagai Guru PNS dimulai di MIN Tanggul 1997 -2002, kemudian di MIN

Sempolan 2002 - 2005, MIN Tutul Kec.Balung 2005 -2011. Kemudian diangkat sebagai Kepala MI Negeri Tanggul Wetan Kec.Tanggul mulai 2011 sampai sekarang.

Tahun 1997 menikah dengan seorang Istri bernama Yulis Shofiyatun, dan dikaruniai dua orang anak, seorang putri bernama Yusnia Khoirotn Nisa' yang sekarang sedang menempuh pendidikan S-1 di IAIN Jember. Sedangkan seorang putera bernama Ahmad Najieh, sekarang duduk di kelas 2 MI Miftahul Ulum Paleran Kec. Umbulsari.

Karier non-formal adalah mengajar di TPQ Al-Imron Paleran merangkap sebagai kepala TPQ sejak tahun 1993-2002. Kemudian menjadi pengurus LPPTKA – BKPRMI Kab. Jember sebagai seksi kelembagaan dan organisasi 1997 - 2005 dan Supervisor TPA-TPQ yang membawahi Wilayah Kec.Umbulsari, Tanggul, Semboro, dan Sumberbaru mulai tahun 1995 sampai sekarang. Karier sosial lainnya adalah pengurus GP. Anshor 1992-1998. Pengurus ranting NU Paleran seksi pendidikan 2007 – sekarang.

IAIN JEMBER



YAYASAN MASJID JAMI' AL BAITUL AMIEN JEMBER
SD AL-BAITUL AMIEN (FULL DAY SCHOOL)
JEMBER
NSS. : 102052418002

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : 014-B/SD.ABA.FDS/IBR/SK/I/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HIZBULLAH MUHIB, SE
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Al Baitul Amien (Full Day School) Jember
Alamat : Jl. Sultan Agung No. 2 Jember

Menerangkan bahwa :

Nama : NAWAWI
NIM : 0849120015
Program Studi : Pendidikan Islam
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SD Al' Baitul Amien (Full Day School) Jember dengan judul Tesis :

"STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SD AL BAITUL AMIEN JEMBER".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 31 Januari 2017
Kepala Sekolah,



HIZBULLAH MUHIB, SE